

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM KISAH ‘UZAIR (ANALISIS KAJIAN SURAH
AL-BAQARAH AYAT 259 DAN AT-TAUBAH AYAT 30)**

TESIS

OLEH:

DEDEK DIAN SARI

NIM : 3003163045

PROGRAM STUDI

S2 PENDIDIKAN ISLAM



PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

MEDAN

2019



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM KISAH ‘UZAIR (ANALISIS KAJIAN SURAH AL-
BAQARAH AYAT 259 DAN AT-TAUBAH AYAT 30)**

DEDEK DIAN SARI

NIM : 3003163045
Program Studi : Pendidikan Islam (PEDI)
Universitas : Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan
Pembimbing I : Dr. Zulheddi, M.A
Pembimbing II : Dr. Edi Saputra, M.Hum

ABSTRAK

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui analisis teks Alquran melalui tafsir Alquran, yakni pembahasan terhadap informasi dalam Alquran yang dalam hal ini sumber primernya adalah kitab Alquran dan Kitab Tafsir Alquran dan sumber sekundernya adalah buku-buku yang berhubungan dengan pendidikan Islam dan kisah-kisah para nabi dan rasul.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menggali dan mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah ‘Uzair pada Alquran surat al-Baqarah ayat 258 dan at-Taubah ayat 30.

Hasil dari pembahasan ini ialah terdapat 3 (tiga) macam nilai-nilai pendidikan Islam, di antaranya nilai akidah, intelektual, dan akhlak. Semua nilai-nilai ini relevan dengan pendidikan saat ini. Akidah akan mendidik manusia untuk mengesakan Allah dan tidak menyekutukannya serta mengimani nabi dan rasulnya, intelektual akan mendidik manusia untuk menggunakan akalanya dalam berpikir tentang fenomena-fenomena alam, akhlak akan menjadikan manusia memiliki adab dalam pergaulan antar sesama manusia dan lingkungan.

Kata kunci: *Nilai, pendidikan Islam, relevansi.*

Alamat

Jalan SDN. Inpres No.99 Asam Kumbang Kelurahan. Asam Kumbang
Kecamatan. Medan Selayang

No. HP

0815 3480 6605



**THE VALUES OF ISLAMIC EDUCATION
IN THE STORIES OF ‘UZAIR (STUDY ANALYSES OF
SURAT AL-BAQARAH VERSE 258 AND
AT-TAUBAH VERSE 30)**

DEDEK DIAN SARI

NIM : 3003163045
Study program : Pendidikan Islam (PEDI)
University : Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan
Supervisor I : Dr. Zulheddi, M.A
Supervisor II : Dr. Edi Saputra, M.Hum

ABSTRACT

In this study, the author uses the methodology of library research with a qualitative approach. The technique of collecting the data is carried out through analysis of the Qur'anic text through Qur'anic interpretations, namely the discussion of information in the Koran which in this case the primary source is the book of the Koran and the Qur'anic Interpretation Book and secondary sources are books related to Islamic education and stories of the Qur'an. Prophets and Apostles.

The aims of this study was to explore and examine the values of Islamic education in the stories of ‘Uzair Surat al-Baqarah verse 258 and at-Taubah verse 30.

The results of this study are 3 (three) values of Islamic education, including the values of aqeedah or creed, intellectual, and morals. All of these values are relevant to current education. Aqeedah will educate people to unleash God and not associate with Him and believe in His prophets and apostles, intellectuals will educate people to use their minds in thinking about natural phenomena, morals will make humans have adab in social relations between humans and the environment .

Kata kunci: *Value, islamic studies, relevance.*



قيم التربية الاسلامية في قصة عزيز (دراسة تحليلية في سورة البقرة
الآية ٢٥٩ وسورة التوبة الآية ٣٠)

ديك ديان ساري

رقم القيد : ٣٠٠٣١٦٣٠٤٥

الشعبة : التربية الاسلامية

الجامعة : الجامعة الاسلامية الحكومية سومطرة الشمالية ميدان

المشرف الأول : الدكتور ذو الهادي الماجستير

المشرف الثاني : الدكتور ادي سابوتارا الماجستير

التجريد

يستخدم الكاتب طريقة دراسة المكتبة بنهج نوعي في هذا البحث. وأما أسلوب جمع البيانات بتحليل النص القرآن بتفسير القرآن، أي المبحث المعلومات في القرآن الذي في هذه الحالة يكون المصدر الأول هو كتاب القرآن وكتاب تفسير القرآن. والمصدر الثاني هو الكتب المتعلقة بالتربية الإسلامية والكتب القصة الانبياء والرسول.

وأما تهدف هذا البحث هو فحص وبحث قيم التربية الاسلامية في قصة عزيز (دراسة تحليلية في سورة البقرة الآية ٢٥٩ وسورة التوبة الآية ٣٠) وتمشى مع التربية الحالية.

فأما نتائج هذا البحث هي ثلاث أنواع من قيم التربية الإسلامية: التوحيد، والذهني، والاخلاق. كلهم مرتبطة بالتربية الحالية يوما. وأما التربية التوحيد سيثقف الناس لتوحيد الله ولا تشرك به شيئا والإيمان بأنبيائه ورسوله، والذهني سيثقف الناس الاستخدام عقولهم في التفكير في الظواهر الطبيعية، والأخلاق ستجعل الناس يمارسون الأدب السلوك بين البشر والبيئة.

الكلمة المفتاحية: القيمة، التربية الإسلامية، الصلة.

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM KISAH ‘UZAIR (ANALISIS KAJIAN SURAH
AL-BAQARAH AYAT 259 DAN AT-TAUBAH AYAT 30)**

Oleh:

**DEDEK DIAN SARI
NIM: 3003163045**

**Dapat Disetujui dan Disahkan Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Magister (S2) Pada Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana
UIN Sumatera Utara Medan**

Medan, Februari 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Zulheddi, M.A

Dr. Edi Saputra, M.Hum

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Dedek Dian Sari**

NIM : 3003163045/PEDI

Tempat/Tgl. Lahir : Medan, 10 Desember 1992

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Jalan Bunga Raya, No. 99 Kel. Asam Kumbang Kec.
Medan Selayang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “**Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kisah ‘Uzair (Analisis Kajian Surah Al-Baqarah Ayat 259 dan At-Taubah Ayat 30)**” adalah benar karya asli saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan itu sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya.

Medan, Februari 2019
Yang membuat pernyataan,

Dedek Dian Sari

DAFTAR ISI

ABSTRAK	
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	
DAFTAR ISI.....	
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Penjelasan Istilah.....	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Nilai-nilai Pendidikan Islam	9
1. Pengertian Nilai.....	9
2. Pengertian Pendidikan Islam.....	11
3. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Islam	15
B. Landasan dan Tujuan Pendidikan Islam	23
1. Landasan Pendidikan Islam.....	23
2. Tujuan Pendidikan Islam.....	30
C. Kisah-kisah dalam Alquran.....	31
1. Pengertian Kisah	31
2. Kisah-kisah dalam Alquran.....	33
3. Tujuan Kisah dalam Alquran	34
4. Konsep Kisah Alquran dalam Pendidikan	35
D. Kisah ‘Uzair	40
E. Tinjauan Umum Tentang Nabi dan Rasul.....	47
1. Pengertian Nabi dan Rasul.....	47
2. Tugas Nabi dan Rasul	48
3. Tanda-tanda Kenabian	51
4. Kenabian ‘Uzair	52
F. Biografi Mufassir	54

1. Biografi Ibnu Kasir	54
2. Biografi Sayyid Qutub	57
3. Biografi Buya Hamka	59
G. Kajian Terdahulu.....	61
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	63
A. Pengertian Tafsir Maudhu’i	63
B. Metode Tafsir Maudhu’i	64
C. Langkah Kerja dalam Metode Tafsir Maudhu’i.....	65
D. Sumber Data Penelitian.....	65
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KISAH ‘UZAIR	
PADA ALQURAN	68
A. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kisah ‘Uzair pada Alquran.....	68
B. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terdapat pada Kisah ‘Uzair dengan Kondisi Masyarakat Modern Saat Ini.....	92
BAB V PENUTUP.....	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	100

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia haruslah memberdayakan segala potensi yang ada pada dirinya, salah satunya ialah akal. Akal tersebut harus dioptimalkan dengan diisi berbagai macam ilmu pengetahuan dan keterampilan, sehingga manusia yang pada awal kelahirannya tidak tahu apa-apa menjadi mengetahui.¹ Salah satu cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan adalah melalui pendidikan.

Dasar ideal dalam pendidikan Islam, seperti yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba,² adalah Alquran dan Hadis. Alquran dijadikan sebagai sumber utama dalam pendidikan Islam karena Alquran merupakan *kalâmmullâh* yang memiliki nilai absolut yang diwahyukan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat Jibril. Kedudukan Alquran sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dalam firman Allah swt, yaitu:

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٣﴾

Artinya: *“Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran”*.³

Dasar yang ke dua yaitu Hadis yang merupakan amalan (perkataan dan perbuatan) yang dikerjakan oleh Rasulullah saw. sebagai pedoman manusia dalam beribadah kepada Allah swt. serta bermuamalah kepada sesama manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah, yaitu:

¹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2014), h. 12.

²Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma’anif, 1962), h. 36.

³Q.S. Şād/38: 29.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.⁴

Dalam pendidikan, Hadis berfungsi untuk menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Alquran atau menerangkan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya dan menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah dari penanaman keimanan ke dalam jiwa yang dilakukannya kepada para keluarga dan para sahabat.⁵

Islam berpandangan bahwa pada hakikatnya pendidikan merupakan upaya untuk mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan, baik kehidupan manusia sebagai makhluk individu, maupun sebagai makhluk sosial.⁶ Sebagaimana maksud dan tujuan pendidikan itu sendiri adalah menjadikan manusia sebagai insan yang lebih baik yaitu dengan memanusiakan manusia (*humanizing human being*), melalui proses dan sistem pendidikan yang benar diharapkan akan mampu melahirkan manusia yang baik akal, jiwa dan ruhnya.⁷ Pencapaian dari tujuan ini yaitu menuju terbentuknya manusia yang sempurna (*al-insān al-kāmil*).

Pendidikan sejatinya diharapkan dapat menjadi sarana pengenalan kepada Allah swt. dan membuat manusia memahami hakikat hidup, sehingga dapat membendung munculnya figur-figur yang tidak baik seperti dalam kisah Namrud,

⁴ Q.S. Al-Aḥzāb/ 33 : 21.

⁵ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1992), h. 47.

⁶ Dudung Abdurrahman, *Kilas Balik Pembaharuan dalam Islam, dalam Tsaqafiyat Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi*, Vol. I No. I Juli-Desember Tahun 2000, h. 94.

⁷ Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati* (Jakarta: Al Mawardi Prima, 2011), h. 67-70.

Fir'aun dan Qarun. Salah satu cara Allah dalam mendidik manusia adalah dengan metode kisah dalam Alquran.

Kisah yang terbaik adalah kisah-kisah yang diceritakan dalam Alquran dan Hadis yang diturunkan oleh Yang Maha Mengetahui yaitu Allah swt., semuanya merupakan kisah yang berisi kebenaran dan kejujuran tanpa di kurangi dan di tambah. Allah swt. berfirman:

وَكَذَلِكَ أَعْتَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوا أَن وَعَدَ اللَّهُ حَقًّا...

Artinya: “Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita Ini dengan benar...”⁸

Apabila manusia menyakini bahwa kisah-kisah tersebut adalah benar dan jujur, maka ia akan mempunyai pengaruh yang besar dalam meluruskan jiwa karena didalam kisah terkandung nilai-nilai rohani yang dapat menyirami ruh, hati dan akal orang-orang yang beriman.

Melalui penceritaan dalam kisah-kisah akan dapat membikan inspirasi kepada para pembaca untuk berbuat dan berkembang ke hal-hal yang positif.

“Kisah dalam pendidikan Islam mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain dari bahasa. Hal ini disebabkan kisah Qurani dan Nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai efek psikologis dan edukatif yang sempurna, rapih dan jauh jangkauannya seiring dengan perjalanan zaman.”⁹

Melalui metode kisah, manusia dapat mengambil pesan moral tanpa merasa didoktrinasi. Bahkan pesan-pesan edukatif yang terkandung di dalamnya akan lebih mudah dicerna dan memberikan daya tarik bagi pembaca. Tujuan pokok penuturan kisah Alquran adalah sebagai pelajaran buat manusia, terkait dengan dua fungsinya, yakni sebagai hamba Allah yang harus beribadah kepada Tuhan dan sebagai khalifah Allah (wakil Tuhan) yang harus memakmurkan bumi.¹⁰

⁸Q.S. Al- Kahfi /18 : 21.

⁹Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), h. 190.

¹⁰Abdul Mustaqim, *Kisah Al-Qur'an : Hakekat, Makna dan Nilai-nilai Pendidikannya*, (Mataram NTB: Institute Agama Islam Negri (IAIN), 2011), h. 265.

Alquran memang bukan kitab sejarah atau kitab kisah, tetapi didalamnya mengandung banyak kisah dan sejarah orang-orang dahulu agar dijadikan pelajaran bagi para pembacanya. Alquran diturunkan untuk menjadi petunjuk bagi manusia agar ia menjadi makhluk yang mengenal Tuhannya dan mampu mengemban amanah sebagai wakil Tuhan di bumi (*khalifah Allah fi al-ard*) dengan sebaik-baiknya. Itulah mengapa seluruh ayat Alquran mengandung nilai-nilai pendidikan, baik tersurat maupun tersirat.¹¹ Kisah dituturkan sebagai media penyampaian pesan kepada umat manusia tentang perlunya usaha terus menerus untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai puncak ciptaan *Ilâhî*.¹²

Allah swt. memerintahkan kepada RasulNya agar menyampaikan kisah-kisah yang diketahuinya kepada manusia, agar mereka merenungkan keadaan orang-orang terdahulu dan mengambil *ibrah* dari kisah tersebut. Jika kisah tersebut adalah tentang kisah-kisah orang zalim, maka mereka dapat menjauhi jalan hidup mereka. Apabila kisah tersebut adalah tentang kisah-kisah orang-orang shalih (*ṣālihīn*), maka mereka dapat meneladaninya.¹³ Allah swt. berfirman, yaitu:

... فَأَقْصِصْ الْقِصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

Artinya: “Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir”.¹⁴

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ...

Artinya: “ Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat... ”.¹⁵

¹¹ Irham Nugroho, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kisah-kisah Yang Terkandung Ayat Alquran* (Jurnal Pendidikan Islam Volume 8, No. 1, Mei 2017), h. 92.

¹² Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban “Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah”* (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 45.

¹³ ‘Umar Sulaiman al-Asyqor, *Kisah-kisah Shahih Seputar Para Nabi dan Rasul*, Judul Asli: *Sahih al-Qasas* (Surabaya: Pustaka Elba, tt), h. 16.

¹⁴ Q.S. Al-‘A’rāf/7 : 176.

Kisah-kisah dalam Alquran dan Hadis nabawi akan selalu menjadi panutan untuk menyirami jiwa dan meneguhkan hati. Salah satu kisah yang disebutkan dalam Alquran adalah kisah tentang ‘Uzair. Secara eksplisit nama ini hanya disebutkan satu kali dalam Alquran. Namun, secara implisit, kisah tentang ‘Uzair diceritakan pada salah satu ayat di dalam surah Al-Baqarah. Dari kisah beliau yang akan disebutkan, keistimewaan yang dimiliki ‘Uzair tidak mungkin hanya dimiliki oleh manusia *shâlih* biasa.

Kisah ini menceritakan tentang ‘Uzair yang di dimatikan oleh Allah swt. selama seratus tahun lalu kemudian dihidupkan kembali. Hal ini bermula saat ‘Uzair melewati satu wilayah yang telah hancur. Di wilayah tersebut banyak mayat yang telah menjadi tulang belulang, bangunan yang telah rata dengan tanah dan tidak ada tanda-tanda akan adanya kehidupan.

Ketika ia melihat tulang yang bergeletakan, lalu ia pun berkata. “Bagaimana Allah akan menghidupkan kembali wilayah yang telah hancur ini?”. ‘Uzair tidak meragukan bahwa Allah swt. dapat menghidupkan kembali wilayah tersebut. Ia berkata seperti itu dikarenakan merasa takjub dengan kekuasaan Allah swt. Kemudian diutuslah malaikat oleh Allah swt. untuk mencabut nyawanya, lalu ia dimatikan selama seratus tahun.¹⁶

Selama seratus tahun, begitu banyak yang terjadi dan perubahan pada negeri tersebut. Kemudian Allah swt. mengutus malaikat untuk menghidupkan kembali ‘Uzair. Lalu malaikat tersebut bertanya, “Berapa lama engkau tinggal (disini)?”. Ia menjawab, “Aku tinggal (disini) sehari atau setengah hari.” Lalu malaikat tersebut menjelaskan, “Tidak! Engkau telah tinggal disini selama seratus tahun. Lihatlah pada makanan dan minumanmu.”¹⁷

Makanan dan minuman ‘Uzair masih utuh seperti sebelum ia tertidur. Sementara itu, keledainya telah berubah menjadi debu. Saat itu pula, keledainya dihidupkan lagi. Kemudian Uzair melihat negeri yang dulunya hancur telah berubah menjadi sebuah peradaban baru.

¹⁵ Q.S. Yūsuf/12:111.

¹⁶ Ibnu Katsir, *Qashash Al-Anbiya*, terj. Dudi Rosyadi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), cet. IV, h. 897.

¹⁷ *Ibid.*

Lalu ‘Uzair kembali kerumahnya dan membantu masyarakat di kampungnya tersebut memperbaharui kitab Taurat. Hal ini dikarenakan masyarakat di kampung tersebut tidak ada yang menghafal dan memiliki kitab Taurat. Kemampuan ‘Uzair yang dapat memperbaharui kitab Taurat sehingga ia dijuluki oleh kaum Yahudi sebagai anak Tuhan.

Dari kisah Nabi ‘Uzair terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang akan memberikan pembelajaran untuk kehidupan manusia sekarang ini. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kisah tersebut menjadi sangat relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan, ditengah kondisi moral bangsa yang memperhatikan.

Hal tersebut mengundang perhatian penulis untuk mengkaji lebih mendalam tentang objek pembahasan dengan mengambil judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kisah ‘Uzair (Analisis Kajian Dalam Q.S. Al-Baqarah Ayat 259 dan Q.S. At-Taubah Ayat 30)”. Harapan penulis, melalui tesis ini dapat memberi pelajaran bagi kondisi kehidupan jaman modern saat ini untuk mengarahkan kepada proses pembelajaran ke arah yang lebih baik, bukan hanya cerdas secara emosional namun juga mampu cerdas secara spiritual.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kisah ‘Uzair pada Alquran?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada kisah ‘Uzair dengan kondisi masyarakat modern saat ini?

C. Penjelasan Istilah

Untuk mendapatkan pembahasan yang lebih utuh mengenai tulisan ini, penulis membatasi masalah yang akan dikaji. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan objek pembahasan agar tidak menimbulkan kesalahan dalam

pemahaman dan kekeliruan terhadap istilah-istilah yang dijumpai pada judul tesis ini. Oleh sebab itu maka perlu diperjelaskan, yaitu:

1. Nilai-nilai pendidikan Islam yang dimaksud adalah hal-hal yang dipandang berguna atau bermanfaat dalam mencerdaskan, mencerahkan atau membentuk kepribadian manusia yang seutuhnya sesuai dengan ajaran yang ada di dalam Alquran.
2. Kisah 'Uzair pada Alquran dalam pembahasan ini adalah sebagai subjek yang mengarahkan kepada pola-pola kehidupan yang telah disyariatkan oleh Allah swt.
3. Alquran yang dimaksud pada judul ini adalah ayat Alquran yang di dalamnya terdapat kisah 'Uzair serta penafsiran-penafsiran Alquran untuk lebih menerangkan isi dari ayat-ayat yang akan dikaji.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tentunya didasari dari rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kisah 'Uzair pada Alquran.
2. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada kisah 'Uzair dengan kondisi masyarakat modern saat ini.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Menjadi sarana informasi yang bermanfaat tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah 'Uzair pada Alquran.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah pengetahuan dan pemahaman bagi penulis, karena penelitian ini merupakan bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah,

khususnya relevansi pendidikan Islam dalam kisah ‘Uzair dalam Alquran.

- b. Sebagai relevansi pembaca dan salah satu literatur yang bermanfaat bagi pengembangan dalam lingkup pendidikan.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai motivasi dan sumbangan gagasan bagi penelitian yang serupa yang berhubungan dengan pendidikan Islam dan kitab tafsir Alquran.

3. Manfaat Akademik

- a. Menjadi persyaratan untuk memperoleh gelar magister di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- b. Bagi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, diharapkan dapat menjadi tambahan khazanah keilmuan yang berkualitas.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai

Pembahasan awal dari kajian penelitian ini penulis akan membahas terlebih dahulu mengenai pengertian nilai-nilai pendidikan Islam. Tapi, sebelum itu penulis akan memaparkan pengertian nilai.

Nilai berasal dari bahasa Inggris yaitu “*value*” yang dapat diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.¹⁸

Kata nilai, dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti : a.harga (diartikan taksiran harga), b.sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, c.sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.¹⁹

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.²⁰

Sedangkan dalam Islam nilai diartikan dengan kata *قيمة* (*qîmah*). Dalam al-Munawwir kata *qîmah* diartikan sebagai harga, nilai.²¹ Sementara dalam kamus

¹⁸Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), h. 56.

¹⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 783.

²⁰M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 60.

²¹Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984), h. 1261.

kontemporer Arab Indonesia kata *qîmah* mengandung arti harga, nilai, ukuran, jumlah.²²

Frankel dalam Al Rasyidin mengartikan nilai sebagai *an idea – a concept – about what someone thinks is important in life*. Nilai adalah suatu gagasan atau konsep tentang segala sesuatu yang diyakini seseorang penting dalam kehidupan ini.²³

Menurut Sidi Gazalba nilai adalah suatu yang bersifat abstrak dan ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salahnya menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.²⁴

Menurut Andrian seperti dikutip oleh M. Setiadi Usman Kolip bahwa nilai itu memiliki ciri-ciri atau karakteristik, yaitu:²⁵

- a. Umum dan abstrak. Hal ini dikarenakan nilai-nilai itu berupa patokan umum tentang sesuatu yang dicita-citakan atau yang dianggap baik.
- b. Konsepsional maksudnya yaitu nilai-nilai yang hanya diketahui dari ucapan-ucapan, tulisan, dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang.
- c. Mengandung kualitas moral yaitu bahwa nilai-nilai selalu berupa petunjuk tentang sikap dan perilaku yang sebaiknya atau yang seharusnya dilakukan.
- d. Tidak selamanya realistik artinya bahwa nilai itu tidak selamanya dapat direalisasikan secara penuh dalam realitas sosial.
- e. Dalam situasi kehidupan masyarakat yang nyata, nilai-nilai itu akan bersifat campuran. Artinya adalah tidak ada masyarakat yang hanya menghayati satu nilai saja secara mutlak.

²²Atabik Ali, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), h. 1481.

²³Al Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam Nilai-nilai Intrinsik dan Instrumental* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 16-18.

²⁴Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h.60- 61.

²⁵Elly M. Setiadi Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 118.

- f. Cendrung bersifat stabil, sukar berubah, hal ini dikarenakan nilai-nilai yang telah dihayati telah melembaga atau mendarah daging dalam masyarakat.

Secara filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika. Etika itu juga sering disebut sebagai filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Sumber-sumber etika dan moral bisa merupakan hasil pemikiran, adat istiadat atau tradisi, ideologi bahkan dari agama. Dalam konteks etika pendidikan Islam, maka sumber etika dan nilai-nilai yang paling sah adalah Alquran dan Sunnah Nabi saw. yang kemudian dikembangkan oleh hasil *ijtihâd* para ulama. Nilai-nilai yang bersumber kepada adat istiadat atau tradisi dan ideologi sangat rentan dan situasional. Sebab keduanya adalah produk budaya manusia yang bersifat relatif, kadang-kadang bersifat lokal dan situasional. Sedangkan nilai-nilai *qurâni*, yaitu nilai yang bersumber kepada Alquran adalah kuat karena ajaran Alquran bersifat mutlak dan universal.²⁶

Nilai dalam perspektif Islam terdapat dua sumber nilai, yakni Tuhan dan Manusia. Nilai yang datang dari Tuhan adalah ajaran-ajaran tentang kebaikan yang terdapat dalam kitab suci. Nilai yang merupakan firman Tuhan bersifat mutlak, tetapi implementasinya dalam bentuk perilaku merupakan penafsiran terhadap firman tersebut bersifat relatif. Istilah-istilah dalam Alquran yang berkaitan dengan kebaikan Alquran, yakni: *al-ḥaqq*, *al-ma'rûf*, *al-khair*, *al-birr*, dan *al-ḥasan* serta lawan kebaikan yang diungkapkan dalam istilah *al-bâṭil*, *al-munkar*, *asy-syarr*, *al-'uqûq*, dan *as-sû'*.²⁷

Nilai bukan semata-mata untuk memenuhi dorongan intelek dan keinginan manusia. Nilai justru berfungsi untuk membimbing dan membina manusia

²⁶Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Ciputat: Ciputat Press, 2005), h. 3.

²⁷Nasri Kurnialoh, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Serat Sastra Genthing*, dalam *Ibda'*: Jurnal Kebudayaan Islam, vol. 13, no. 1 Tahun 2015, h. 100.

supaya menjadi manusia yang lebih luhur, lebih matang, sesuai dengan martabat manusia, yang merupakan tujuan dan cita manusia.²⁸

2. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*Pedagogie*” yang berarti bimbingan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.²⁹ Dalam bahasa Arab ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyyah*” yang berarti pendidikan. Ataupun disebut juga “*at-ta’lîm*” yang berarti pengajaran, atau disebut juga “*at-ta’dîb*” yang berarti pendidikan sopan santun.³⁰ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, “pendidikan” adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³¹

Secara teoritis filosofis, pendidikan yaitu pemikiran manusia terhadap masalah-masalah kependidikan untuk memecahkan dan menyusun teori-teori baru dengan mendasarkan kepada pemikiran normatif, spekulatif, rasional empiris, rasional filosofis maupun historis filosofis.³²

Sedangkan dalam arti praktik, pendidikan adalah suatu proses pemindahan atau transformasi pengetahuan ataupun pengembangan potensi-potensi yang dimiliki subjek didik untuk mencapai perkembangan secara optimal, serta membudayakan manusia melalui transformasi nilai-nilai yang utama. Dalam

²⁸Abdul Khobir, *Filsafat Pendidikan Islam: Landasan Teoritis dan Praktis* (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2007), h.37.

²⁹Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 111.

³⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h. 1.

³¹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar*, h. 263.

³²Bashori Muchsin, *et. al.*, *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak* (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 4.

perspektif sosiologi, pendidikan diartikan sebagai proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan teman dan dengan alam semesta.³³

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pada Bab I Ketentuan Umum pasal 1 disebutkan bahwa:³⁴

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Ki Hajar Dewantara (tokoh pendidikan nasional) dalam Azra mengemukakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt), dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan lingkungan masyarakatnya.³⁵

Menurut Zuhairini pendidikan diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³⁶

Pada konferensi internasional pertama di University of King Abdul Aziz pada tahun 1977 disebutkan bahwa pengertian pendidikan menurut Islam adalah keseluruhan makna atau pengertian yang terkandung dalam terma *ta'lim*, *tarbiyyah*, dan *ta'dib*.³⁷

³³*Ibid.*

³⁴Yossi Suparyo, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Yogyakarta: Media Abadi, 2005), h. 6.

³⁵Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 4.

³⁶Zuhairini, *et. al.*, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 9.

³⁷Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Printis, 2008), h. 119.

Dari ketiga istilah tersebut terma yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah terma *at-tarbiyyah*. Sedangkan terma *at-ta`dîb*, dan *at-ta`lîm* jarang sekali digunakan.³⁸

Dalam kamus al-Munawwir kata *at-tarbiyyah* berasal dari kata رَبَّى- يَرْبِي- رَبِيَّةَ memiliki makna yang banyak, antara lain mengasuh, mendidik. Kalimat *at-tarbiyyah* dalam kamus al-Munawwir memiliki makna pendidikan, pengasuhan, dan pemeliharaan.³⁹ Penggunaan istilah *tarbiyyah* berasal dari kata *rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.⁴⁰

Kata *ta`lîm* berasal dari kata عَلَّمَ- يُعَلِّم- عِلْمٌ diserap dari *fi`il lâzim* yaitu عَلَّمَ- يُعَلِّم- عِلْمٌ. *Ta`lîm* memiliki arti secara etimologi menjadikan seseorang mengetahui segala sesuatu. Kata *ta`lîm* kata *maşdar* (dasar) memiliki arti pengajaran, pelatihan.⁴¹ Istilah *at-ta`lîm* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut para ahli kata ini lebih bersifat universal dibanding kata *at-tarbiyyah* maupun *at-ta`dîb*, Rasyid Ridha misalnya mengartikan *at-ta`lîm* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa ada batasan dan ketentuan tertentu.⁴² Al-Rasyidin menyimpulkan dalam bukunya “Falsafah Pendidikan Islam” makna *ta`lîm* adalah sebagai proses menyampaikan dan menanamkan ilmu ke dalam diri seseorang sehingga berpengaruh terhadap akal, jiwa dan perbuatannya.⁴³

³⁸Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 25.

³⁹Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: t.p., 1984), h. 504-505.

⁴⁰*Ibid*, h.25-26.

⁴¹Munawwir, *Al-Munawwir*, h. 1038.

⁴²*Ibid.*, h. 27.

⁴³Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, h. 113.

Kata *ta`dib* juga sering digunakan dalam istilah pendidikan Islam. *Ta`dib* berasal dari kata أَدَّبَ- يَأْدِبُ- تَأْدِيبًا berarti memperbaiki, melatih, dan mendidik.⁴⁴ Istilah *at-ta`dib* menurut al-Attas adalah istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam, yang berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan.⁴⁵

Dalam konteks lain, pendidikan dapat dipahami dari berbagai pandangan para pakar pendidikan Islam. Al-Syaibany mendefenisikan bahwa pendidikan Islam yaitu proses mengubah tingkah laku individu, baik dalam kehidupan pribadinya, masyarakat, maupun dalam kehidupan lingkungan sekitarnya.⁴⁶

Pada sisi lain, al-Attas berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah meresapkan dan menanamkan adab pada diri manusia.⁴⁷ Adapun Ahmad Fuad al-Ahwany mengemukakan bahwa pendidikan Islam merupakan perpaduan yang menyatu antara pendidikan jiwa, membersihkan roh, mencerdaskan akal dan menguatkan jasmani.⁴⁸

Sementara itu Dja'far Siddik menuliskan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang berlandaskan Islam untuk membantu manusia dalam mengembangkan dan mendewasakan kepribadiannya, baik jasmaniyah, maupun rohaniah untuk memikul tanggung jawab memenuhi tuntutan zamannya dan masa depannya.⁴⁹

⁴⁴Munawwir, *Al-Munawwir*, h. 14.

⁴⁵*Ibid.*, h. 30.

⁴⁶Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399.

⁴⁷Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, terj. Karsidjo Djojosewarno (Bandung: Pustaka, 1981), h. 222.

⁴⁸Ahmad Fuad al-Ahwany, *at-Tarbiyyah fi al-Islâm* (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1980), h. 168.

⁴⁹Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung; Cipta Pustaka Media, 2006), h. 3.

Dari pendapat para ahli di atas dapat penulis tarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam merupakan sebuah proses ikhtiar manusia (pendidik) untuk membimbing manusia lainnya (peserta didik) secara seutuhnya, baik dari segi jasmani maupun segi rohani dengan cara sadar dan bertahap untuk mencapai manusia (peserta didik) yang baik sesuai dengan syariat Islam.

3. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam dapat diartikan sebagai sesuatu yang abstrak dan dijadikan pedoman serta prinsi-prinsip umum dalam bertindak dan berperilaku, yang didapatkan dari proses bimbingan, pelajaran, dan pelatihan agar seseorang menjadi muslim secara maksimal.

Konteks analisis teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan yaitu:⁵⁰

a. Nilai intrinsik

Nilai intrinsik adalah nilai moral ataupun non moral yang merujuk pada standar-standar atau prinsip-prinsip yang disebut sebagai *end values* atau *terminal values*. Contoh, untuk kenyamanan fisik, maka secara intrinsik setiap orang memerlukan makanan yang bergizi, pakaian yang bersih dan perlindungan yang memadai.

b. Nilai instrumental

Nilai instrumental adalah ukuran-ukuran nilai yang disusun untuk meraih standar-standar nilai yang lain. Contoh, seorang guru merasa penting untuk mencat kembali ruangan kelasnya dengan harapan agar ruangan belajar akan lebih menarik, nyaman dan menyenangkan sehingga para peserta didiknya akan terdorong untuk belajar lebih baik lagi.

Hal ini ditambahkan oleh pendapat Ramayulis⁵¹ bahwa ada beberapa nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam. Adapun nilai-nilai tersebut yaitu nilai akidah (keyakinan) yang merupakan berhubungan secara vertikal kepada Allah

⁵⁰Al-Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan, dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan* (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2009), h. 111.

⁵¹Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Kalam Mulia, 1994), h. 7.

swt. (*Hablun minallâh*). Nilai syari'ah (ibadah, pengalaman) yang merupakan implementasi dari akidah yang berhubungan secara horizontal kepada manusia (*Hablun minannâs*). Nilai akhlak (etika) yang merupakan aplikasi dari akidah dan ibadah.

Hal ini juga senada atas yang telah dikemukakan oleh Qiqi Yuliati Zakiyah mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam Islam, sebagai berikut:⁵²

- a. Nilai akidah (keyakinan) berhubungan secara vertikal dengan Allah swt.
- b. Nilai syari'ah (pengalaman) implementasi dari aqidah, hubungan horizontal dengan manusia.
- c. Nilai akhlak (etika vertikal horizontal) yang merupakan aplikasi dari akidah dan muamalah.

Jadi disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam itu terbagi 3 bagian. Berikut ini akan dijelaskan lebih terperinci dari keterangan dari nilai-nilai pendidikan di atas, yaitu:

- a. Nilai Akidah

Kata akidah (العقيدة) secara bahasa berarti *al-'aqd* (العقد) yaitu ikatan. *At-tausîq* (التوثيق) yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat. *Al-iḥkâm* (الاحكام) yang berarti mengokohkan, menetapkan. *Ar-rabṭ biquwwah* (الربط بقوة) yang berarti mengikat dengan kuat.⁵³

Secara etimologi, akidah berarti ikatan dan sangkutan. Dalam pengertian teknis makna akidah dapat diartikan iman atau keyakinan. Akidah pada umumnya ditautkan dengan rukun iman yang merupakan asas seluruh ajaran Islam.⁵⁴ Keimanan secara bahasa merupakan pengakuan hati, sedangkan secara istilah

⁵²Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 144.

⁵³Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), h.

⁵⁴Mohammad Daud Ali, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), h. 22.

pengakuan dari hati, pengucapan lisan dan pengamalan dengan anggota badan.⁵⁵ Menurut Endang Syafruddin Anshari mengemukakan akidah ialah keyakinan hidup dalam arti khas yaitu pengikraran yang bertolak dari hati.⁵⁶

Akidah atau iman merupakan aspek yang fundamental pada sistem pendidikan Islam sehingga akidah sesuatu yang harus dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lainnya. Secara etimologi iman adalah *taṣḍīq* (mempercayai), kepercayaan yang berkenaan dengan agama kepada Allah swt, Nabi, kitab suci; ketetapan hati; keteguhan batin; keseimbangan batin.⁵⁷ Sedangkan menurut terminologi kata iman ialah ajaran bagaimana untuk mempercayai keesaan Allah swt. dan risalah Rasulullah saw.

Dalam penanaman nilai-nilai akidah tersebut harus didasari oleh keyakinan, keimanan dan kepercayaan kepada Allah Swt. Akidah Islam dijabarkan melalui rukun iman dan berbagai cabangnya seperti tauhid *ulūhiyyah* atau penjauhan diri dari perbuatan syirik, akidah Islam berkaitan pada keimanan.

An-Nahlawi mengemukakan bahwa keimanan merupakan landasan akidah yang dijadikan sebagai guru, ulama untuk membangun pendidikan agama Islam.⁵⁸ Allah swt. berfiman, yaitu:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَي رَسُولِهِ ءَ
وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنزَلَ مِن قَبْلُ ءَ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ءَ وَكُتُبِهِ ءَ وَرُسُلِهِ ءَ
وَالْيَوْمِ ءَ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٦﴾

⁵⁵Aceng Zakaria, *Pokok-Pokok Ilmu Tauhid* (Garut: Ibn Azka Press, 2005), h. 1.

⁵⁶Endang Syafruddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam* (Jakarta: Raja Wali, 1990), h. 24

⁵⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 577.

⁵⁸Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 84.

Artinya: “ *Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan rasulNya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada rasulNya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya* ”.⁵⁹

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa orang yang beriman harus beriman kepada Allah swt. dan RasulNya dan dengan yang telah ditetapkan Allah swt kepadanya. Dalam Islam keyakinan terhadap hal-hal yang diperintahkan Allah Swt dikenal dengan rukun iman yang terdiri dari beriman kepada Allah, malaikat, Rasul, kitab, hari akhir dan qadâ` dan qadar dari Allah.

b. Nilai Syari’ah

Adapun yang dimaksud dengan nilai syari’ah adalah semacam kepatuhan dan sampai batas penghabisan yang bergerak dari perasaan hati untuk mengagungkan kepada yang disembah. Dalam hal ini disebut dengan ibadah.

Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah swt. Ibadah merupakan kewajiban yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan. Keimanan merupakan fundamen, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut.

Menurut Madjid, kata ibadah itu dari sudut kebahasaan berarti pengabdian (seakar dengan kata Arab “*abd*” yang berarti hamba atau budak), yakni pengabdian atau penghambaan diri kepada Allah swt. Karena itu dalam pengertiannya yang lebih luas, ibadah mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia, termasuk kegiatan “duniawi” sehari-hari. Kegiatan itu dilakukan dengan sikap batin serta niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Tuhan, yakni sebagai tindakan bermoral.⁶⁰

Al Maududi menjelaskan pengertian ibadah sebagai berikut, “Ibadah berasal dari kata *‘abd* yang berarti pelayan dan budak. Jadi, hakikat ibadah adalah

⁵⁹Q.S. An-Nisâ/4 : 136

⁶⁰Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), h. 57.

penghambaan. Sedangkan dalam arti terminologinya ibadah adalah usaha mengikuti hukum dan aturan-aturan Allah dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan perintah-Nya, mulai dari akil baligh sampai meninggal dunia”.⁶¹

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ibadah merupakan ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keimanan. Kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang dimiliki akan semakin tinggi pula keimanan seseorang dan begitu juga sebaliknya. Jadi, ibadah sebagai cermin atau bukti nyata dari akidah. Dalam pembinaan ibadah, Allah berfirman sebagai berikut:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۗ لَنْ نَرْزُقَكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ
لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

Terjemahnya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu, kamilah yang memberikan rizki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertaqwa.” (Q.S. Ṭāhâ/20: 132).

c. Nilai Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab, jama' dari dari *khuluqun* (خلق) yang berarti ibarat (sifat atau keadaan) dari perilaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan mudah dan wajar tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.⁶²

Menurut Idris Yahya, akhlak adalah keadaan jiwa yang dari padanya keluar perbuatan-perbuatan tanpa pikiran dan pertimbangannya.⁶³ Sedangkan Al-Gazali mengemukakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia

⁶¹ Abul A'la al-Maududi, *Dasar-dasar Islam* (Bandung: Pustaka, 1994), h. 107.

⁶² Abdul Kholiq *et. al.*, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 87.

⁶³ Idris Yahya, *Telaah Akhlak dari Sudut Teoritis* (Semarang: Fakultas Ushuludin IAIN Walisongo, 1983), h. 6.

yang menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan ringan dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.⁶⁴

Pendidikan akhlak merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *khuluqun*, yang secara bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁶⁵

Al-Khuluq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁶⁶

Menurut Idris Yahya, akhlak adalah keadaan jiwa yang dari padanya keluar perbuatan-perbuatan tanpa pikiran dan pertimbangannya.⁶⁷

Ahmad Amin mengemukakan bahwa akhlak ialah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang ahrus dituju oleh manusia dalam perbuatan merka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.⁶⁸

Islam menginginkan akhlak yang mulia, karena yang mulia ini di samping akan membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain bahwa akhlak yang ditampilkan seseorang manfaatnya adalah orang yang bersangkutan. Manfaat tersebut, yaitu :

- a) Memperkuat dan menyempurkan agama
- b) Mempermudah perhitungan amal di akhirat
- c) Menghilangkan kesulitan

⁶⁴Abû Ahmad Al-Gazâlî, *Ihyâ' ' Ulûm ad-Dîn* (Beirut: Dâr al-Kutub, t.t.), h. 56.

⁶⁵Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 2006), h. 11.

⁶⁶Imâm al-Gazâlî, *Ihyâ' Ulûmiddîn*, (Singapura: Sulaiman Mar'i, t.t.), h. 52.

⁶⁷Idris Yahya, *Telaah Akhlak dari Sudut Teoritis* (Semarang: Fakultas Ushuludin IAIN Walisongo, 1983), h. 6.

⁶⁸*Ibid.*, h. 12.

d) Selamat hidup di dunia dan akhirat⁶⁹

Untuk mewujudkan *al-akhlâq al-karîmah* maka dibutuhkan pendidikan akhlak karena pendidikan akhlak merupakan suatu proses pembinaan, penanaman, dan pengajaran, pada manusia dengan tujuan menciptakan dan mensukseskan tujuan tertinggi agama Islam, yaitu kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa masyarakat mendapat keridhaan, keamaan, rahmat, dan mendapat kenikmatan yang telah dijanjikan oleh Allah swt yang berlaku pada orang-orang yang baik dan bertakwa.⁷⁰

Secara umum akhlak dapat dibagi kepada tiga ruang lingkup, yaitu:

a) Akhlak kepada Allah swt

Akhlak kepada Allah swt. dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan taat yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai *khâliq*. Hal ini dikarenakan pada dasarnya manusia hidup mempunyai beberapa kewajiban, sesuai dengan firman Allah swt., yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”⁷¹

b) Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup tanpa bantuan dari manusia lain. Menurut Abdullah Salim yang termasuk cara berakhlak kepada sesama manusia yaitu:⁷²

1. Menghormati perasaan orang lain;
2. Membri salam dan menjawab salam;

⁶⁹Abu Bakar Atjeh, *Filsafat dalam Islam* (Semarang: CV. Ramadhani, 1971), h. 173.

⁷⁰Omar al-Taumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 346.

⁷¹Q.S. Adz-Zariyat/51: 56.

⁷²Abdullah Alim, *Akhlak Islam: Membina Rumah Tangga dan Masyarakat* (Jakarta: Media Dakwah, 2009), h. 155-158.

3. Pandai berterima kasih;
4. Memenuhi janji;
5. Tidak boleh mengejek;
6. Jangan mencari-cari kesalahan;
7. Jangan menawarkan sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain.

c) Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tidak bernyawa. Manusia sebagai *khalifah* di muka bumi dituntut untuk adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam yang mengandung pemeliharaan lingkungan.

Di dalam kisah Alquran juga terdapat nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya, antara lain adalah sebagai berikut:⁷³

1) Nilai Pendidikan Tauhid

Salah satu tujuan pokok diturunkannya Alquran adalah untuk memperbaiki akidah seseorang agar kembali kepada agama tauhid, tidak menyekutukan tuhan. Oleh sebab itu ada sebagian kisah yang mengandung dan memperkuat nilai-nilai pendidikan tauhid. Sebagai contoh adalah kisah contoh adalah kisah nabi Ibrahim ketika berdebat dengan kaumnya raja Namruz. Bahkan kisah penyembelihan sapi betina juga mengandung nilai pendidikan tauhid, yaitu bahwa dengan disembeluhnya sapi orang-orang Israil yang tadinya menyembah patung sapi harus segera berakhir, sebab “tuhan” mereka telah mati yang disimbolkan pada peristiwa penyembelihan sapi betina.

2) Nilai Pendidikan Intelektual

Pendidikan intelektual merupakan proses peningkatan kemampuan intelektual dalam berbagai bidang keilmuan agar mampu beradaptasi dengan

⁷³Irham Nugroho, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kisah-kisah yang Terkandung Ayat Alquran*, dalam Uhamka : Jurnal Pendidikan Islam, vol. 8, no. 1 Tahun 2017, h. 100-101.

kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan dalam rangka menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah swt. dan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Melalui kisah, Allah juga mengajar manusia untuk mengembangkan akal (daya pikir), mendidik, meluaskan wawasan, dan cakrawala berpikir.

3) Nilai Pendidikan Akhlak/Moral

Nilai pendidikan akhlak/moral antara lain bisa dibaca dalam dialog kisah Luqman dengan puteranya. Salah satu hamba Allah yang wasiatnya diabadikan dalam Alquran adalah Luqman Al-Hakim. Beliau adalah seorang laki-laki yang diberi hikmah oleh Allah, sebagaimana dijelaskan dalam firmannya: “dan sungguh telah kami berikan hikmah kepada Luqman”.

4) Nilai Pendidikan Seksual

Seksualitas dalam prespektif Islam tidak harus dimatikan, tetapi di atur dengan cara menahannya dengan baik agar tidak menjadi liar. Kisah nabi Yusuf adalah sosok orang yang bisa mengendalikan nafsu seksnya, meski ia sempat digoda oleh perempuan bangsawan yang cantik rupawan.

5) Nilai Pendidikan Spiritual

Salah satu pendidikan spiritualitas dalam Alquran, dapat dicermati dalam kisah Maryam. Ia merupakan sosok perempuan yang sangat menarik untuk diteladani berkaitan dengan aspek spiritualitas Islam, sebab ia telah memberikan keteladanan tentang nilai-nilai kesabaran. Penggambaran Maryam, Ibu dari nabi Isa mendorong kaum muslimin untuk menganggap Maryam sebagai lambang ruh yang menerima wahyu tuhan dan menjadi teladan suci dan ciri khas spiritual dari seorang ibu. Dapat dimengerti jika sebagian ulama menganggap bahwa Maryam juga seorang nabi, jadi derajat kenabian tidak hanya dimiliki laki-laki.

6) Nilai Pendidikan Demokrasi

Dalam Alquran ada model pendidikan demokratis yang pernah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim. Beliau adalah nabi yang dikenal sebagai bapak monoteistik

sejati. Salah satu keteladanan nabi Ibrahim adalah beliau telah menunjukkan sikap lembut, kasih sayang dan demokratis dalam mendidik anak.

B. Landasan dan Tujuan Pendidikan Islam

1. Landasan Pendidikan Islam

Dasar adalah pokok atau pangkal suatu pendapat (ajaran, aturan).⁷⁴ Dasar merupakan sebagai landasan untuk suatu aktivitas atau berdirinya sesuatu. Fungsi dasar adalah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu.⁷⁵ Seperti sebuah Negara yang memiliki dasar pendidikannya sendiri yang disesuaikan dengan pencerminan filsafat hidup bangsa negara itu. Dalam konteks ini, sistem pendidikan setiap bangsa berbeda satu dengan yang lainnya karena perbedaan falsafah hidup yang berbeda.⁷⁶

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran-ajarannya kedalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu, keberadaan sumber dan landasan pendidikan Islam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu Alquran dan as-Sunah.⁷⁷ Kedua dasar tersebut dikembangkan dengan *ijtihad*, *al-maṣlahah al-mursalah*, *istiḥsân*, *qiyâs*, dan sebagainya.

a. Alquran

Alquran merupakan kitab suci yang diturunkan kepada umat manusia sebagai sumber yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal. Allah swt. berfirman tentang kedudukan Alquran yaitu:

⁷⁴*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 320.

⁷⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 187.

⁷⁶*Ibid.*, h. 187.

⁷⁷Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 28.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: “Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa”.⁷⁸

Alquran sebagai dasar utama dan tertinggi bagi pelaksanaan pendidikan Islam. Oleh karenanya, seluruh aktivitas dalam bidang pendidikan Islam mulai dari konsep, program hingga praktik atau implementasinya harus merujuk dari Alquran.⁷⁹

Fungsi Alquran sebagai dasar pendidikan yang utama, karena dapat dilihat dari berbagai aspek diantaranya:⁸⁰

- 1) Dari segi namanya, Alquran dan *al-Kitâb* sudah mengisyaratkan bahwa kehadiran Alquran sebagai kitab pendidikan. Alquran secara harfiah berarti bacaan atau membaca. Adapun *al-Kitâb* berarti menulis atau tulisan. Membaca dan menulis dalam arti yang seluas-luasnya merupakan kegiatan yang paling pokok dalam kegiatan pendidikan.
- 2) Dari segi fungsinya, yakni sebagai *al-hudâ'*, *al-furqân*, *al-ḥakîm*, *al-bayyinah* dan *rahmatan lil 'âlamîn* ialah berkaitan dengan fungsi pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya.
- 3) Dari segi kandungannya yaitu Alquran berisikan ayat-ayat yang mengandung isyarat tentang berbagai aspek pendidikan.
- 4) Dari segi sumbernya yaitu Allah swt. sebagai *ar-rabb* atau *al-murabbî* yakni pendidik dan orang pertama yang dididik atau diberi pengajaran oleh Allah swt adalah Nabi Adam as. Hal ini berdasarkan firman Allah swt., yaitu:

⁷⁸Q.S Al-Baqarah/2 : 2.

⁷⁹Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), cet. 1, h. 125.

⁸⁰Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), cet. 2, h. 76-77.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن
يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ
مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".⁸¹

Pendidikan Islam haruslah bersumberkan kepada akidah Islamiyah dan prinsip-prinsip tauhid yang menegaskan bahwa Allah swt. sebagai Yang Maha Esa.

b. As-Sunnah

Dasar yang kedua setelah Alquran adalah sunnah rasulullah saw. Sunnah menurut bahasa berarti jalan, riwayat hidup, tabiat.⁸² Sunnah menurut *Muhaddisîn* (para ulama hadis) adalah segala apa yang dinisbatkan kepada rasulullah saw., yakni berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, karakter fisik dan etika, serta kebiasaan-kebiasaan beliau, baik sebelum maupun sesudah diangkat menjadi nabi dan rasul.⁸³

Sunnah merupakan *at-tarîqah* (cara). Amalan yang dilakukan oleh rasulullah saw. dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi dasar utama pendidikan Islam karena Allah swt. menjadikan Muhammad saw. sebagai teladan bagi umatnya. Allah swt. berfirman, yaitu:

⁸¹Q.S Al-Baqarah/2 : 30.

⁸²Yunus, *Kamus Arab*, h. 180.

⁸³Muhammad Alwi al-Maliki, *Al-Manhal al-Laṭîf fi Uṣûl al-Ḥadîs asy-Syarîf*, terj. Adnan Qohar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 4.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.⁸⁴

Hadis dijadikan sebagai dasar pendidikan Islam karena Rasulullah saw. mengajarkan dan mempraktekkan sikap dan amal kepada para istri dan sahabatnya. Misalnya beliau telah mengajarkan cara membaca dan menghafalkan Alquran beserta pengalamannya, cara berwudhu, salat, zikir, berdoa dan lain sebagainya. Dalam dunia pendidikan sunnah memiliki dua faedah yang sangat besar, yaitu :

- a. Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Alquran atau menerangkan hal-hal yang tidak terdapat didalamnya.
- b. Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah saw. bersama anak-anaknya dan penanaman keimanan kedalam jiwa yang dilakukannya.⁸⁵

Dilihat fungsi hadis yaitu sebagai penjelas Alquran maka pendidik dan peserta didik akan lebih mudah dalam memahami pengetahuan.

- c. Perkataan, Perbuatan dan Sikap para Sahabat

Sahabat adalah orang yang lahir dan hidup sezaman dengan nabi Muhammad saw. serta menyatakan beriman dan setia kepadanya. Para sahabat adalah orang yang pertama kali belajar dan menimba pengetahuan dari nabi Muhammad saw.⁸⁶

⁸⁴Q.S. Al-Ahzab/ 33 : 21.

⁸⁵Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1992), h. 47.

⁸⁶Abuddin, *Ilmu*, h. 81-82.

Kehidupan para sahabat merupakan dasar pendidikan Islam yang juga sangat penting karena para sahabat memberikan contoh perbuatan yang sesuai ajaran Allah swt. dan rasulullah saw. Contoh itu juga termasuk pada pendidikan dan pengajaran rasulullah saw. bersabda. yaitu:

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ وَ عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ.

Artinya: “Maka wajib atas kalian berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah khulafâ’ ar-râsyidîn. Gigitlah ia dengan gigi geraham kalian.”⁸⁷

Para sahabat merupakan orang-orang yang mempunyai keinginan dan komitmen yang kuat untuk membangun kehidupan manusia yang bermartabat. Hal ini terbukti dari Abû Bakr aṣ-Ṣiddîq yang telah merintis untuk membuat manuskrip Alquran. Abû Bakr aṣ-Ṣiddîq juga mengajarkan pola hidup sederhana, sabar, rela berkorban demi menegakkan kebenaran, setia mendampingi rasulullah saw.⁸⁸

Selain Abû Bakr aṣ-Ṣiddîq, adapula ‘Umar ibn al-Khattab yang tegas dalam memberantas kemunkaran dan memperluas wilayah kekuasaan Islam. Selanjutnya ada ‘Usmân ibn ‘Affân yang dikenal sebagai orang yang rendah hati, pemalu dan selalu mengajarkan akan kedermawanan serta penyempurna standar penulis Alquran. ‘Alî ibn Abî Ṭâlib dikenal sangat dekat dengan rasulullah saw., keberaniannya dan kesediaannya mengatur berbagai aspek pemerintahan.⁸⁹

Para *al-khulafâ’ ar-râsyidîn* di atas, perkataan, sikap dan perbuatan dapat dijadikan sandaran karena Allah swt. berfirman:

⁸⁷Abû Dâwûd Sulaiman ibn al-Asy’as al-Azdî, *Sunan Abî Dâwûd* (Beirut: Dâr al-Hadîs, 1969), juz V, h. 13-14.

⁸⁸*Ibid.*, h. 81.

⁸⁹*Ibid.*

وَالسَّابِقُونَ الْأَوْلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ
 رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ
 فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya: “Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.”⁹⁰

Usaha para *al-khulafâ` ar-râsyidîn* dalam pendidikan Islam sangat menentukan bagi perkembangan pendidikan Islam sampai sekarang, diantaranya:⁹¹

- 1) Abu Bakar melakukan kodifikasi Alquran.
- 2) Umar bin Khatab sebagai aktuator terhadap ajaran Islam yang dapat dijadikan sebagai prinsip strategi pendidikan Islam.
- 3) Usman bin Affan sebagai pemersatu sistematika penulisan ilmiah melalui upaya mempersatukan sistematika penulisan Alqur’an.
- 4) Ali bin bi Thalib sebagai perumus konsep-konsep pendidikan.

c. *Ijtihâd*

Ijtihâd adalah penggunaan akal pikiran oleh para fuqaha’ Islam untuk menetapkan suatu hukum yang belum ada ketetapanannya dalam Alqur’an dan hadis dengan syarat-syarat tertentu. *Ijtihâd* dapat dilakukan dengan *ijmâ’*, *qiyâs*, *istihsân*, *maşâlih mursalah* dan lain-lain.⁹²

⁹⁰Q.S. At-Taubah/9 : 100.

⁹¹Ramayulis, *filsafat*.,h. 170.

⁹²*Ibid.*,h. 172.

Ijtihâd merupakan upaya sungguh-sungguh yang dilakukan para pemikir atau intelektual muslim dalam melakukan penalaran mendalam, sistematis, dan universal untuk memahami hakikat atau esensi sesuatu.⁹³ Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah Saw., yaitu:⁹⁴

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُزَيْدَ الْمُقْرِي الْمَكِّي حَدَّثَنَا حَيَّوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ حَدَّثَنِي يُزَيْدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْحَارِثِ عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي قَيْسٍ مَوْلَى عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ عَنْ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ قَالَ فَحَدَّثْتُ بِهِذَا الْحَدِيثِ أَبَا بَكْرٍ بْنَ عَمْرٍو بْنَ حَزْمٍ فَقَالَ هَكَذَا حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَقَالَ عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ الْمُطَّلِبِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مِثْلَهُ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yazid almuqri' almakki telah menceritakan kepada kami Haiwa bin Syuraikh telah menceritakan kepadaku Yazid bin Abdullah bin Al Had dari Muhammad bin Ibrahim bin Alharits dari Busr bin Sa'id dari Abu Qais mantan budak Amru bin 'Ash, dari 'Amru bin 'ash ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika seorang hakim mengadili dan berijtihad, kemudian ijtihadnya benar, maka ia mendapat dua pahala, dan jika seorang hakim berijtihad, lantas ijtihadnya salah (meleset), baginya dua pahala." Kata 'Amru, 'Maka aku ceritakan hadis ini kepada Abu Bakar bin Amru bin Hazm, dan ia berkata, 'Beginilah Abu Salamah bin Abdurrahman mengabarkan kepadaku dari Abu Hurairah. Dan Abdul 'Aziz bin Al Muththalib dari Abdullah bin Abu Bakar dari Abu Salamah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam semisalnya."

⁹³Al Rasyidin, *falsafah*, h. 128.

⁹⁴Muhammad bin Ismail Abu 'Abdillah al-Bukhari, *al-Jâmi' aṣ-Ṣaḥîḥ al-Mukhtaṣar* (Bayrut: Dâr Ibni Kaṣîr, 1987), juz VI, no. hadis: 6919, h. 6.

Ijtihâd meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk pendidikan, tetapi harus mendahulukan Alquran dan Sunnah. *Ijtihâd* dalam bidang pendidikan sangat diperlukan, karena dalam Alquran dan Sunnah bersifat pokok dan prinsip saja.⁹⁵ Contoh *ijtihâd* dalam bidang pendidikan Islam yaitu metode pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, fasilitas pembelajaran dan lain sebagainya.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah kegiatan selesai dan memerlukan usaha dalam meraih tujuan tersebut. Sementara itu pengertian tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu hidup.⁹⁶

Tujuan pendidikan sarat dengan nilai-nilai yang bersifat fundamental. Salah satu dari nilai-nilai yang dijadikan dalam perumusan tujuan pendidikan yang bersifat fundamental adalah nilai-nilai agama. Oleh karena itu, berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami.⁹⁷

Asy-Syaibani mengklasifikasikan tujuan pendidikan Islam menjadi tiga bagian, yaitu:⁹⁸

a. Tujuan individual

Tujuan individual berkaitan dengan pribadi individual, perubahan pada tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya, pertumbuhan dan persiapan dalam kehidupan di dunia dan akhirat.

⁹⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 22.

⁹⁶Zuhairini, *et. al.*, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1995), h. 159.

⁹⁷M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bina Aksara, 2007), h. 119.

⁹⁸Omar Mohammad at-Toumy asy-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399.

b. Tujuan Sosial

Tujuan sosial berkaitan dengan kehidupan masyarakat, tingkah laku masyarakat, perubahan yang diinginkan masyarakat, pertumbuhan, memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diinginkan masyarakat.

c. Tujuan profesional

Tujuan profesional berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran, seni, profesi dan aktivitas.

Sementara itu menurut Ali al-Jumbulati dan Abdul Futuh at-Tuwanisi tujuan pendidikan Islam menjadi dua macam, yaitu:⁹⁹

a. Tujuan Keagamaan

Maksud dari tujuan keagamaan yaitu setiap individu beramal sesuai dengan ajaran agama Islam yang benar. Firman Allah swt. dalam Alquran :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya : “Dan tidaklah aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku”.¹⁰⁰

b. Tujuan Keduniaan

Tujuan keduniaan maksudnya yaitu untuk mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi masa depan atau memperoleh pekerjaan yang berguna (pragmatis).

Dari pemahaman diatas dapat penulis pahami bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki dua dimensi yaitu dimensi dunia dan dimensi keakhiratan. Kedua dimensi ini haruslah seimbang yaitu dengan menjalankan perannya secara maksimal, teraktualisasi dan terealisasi dengan sempurna sehingga menjadikan manusia yang *insan kamil*.

C. Kisah-kisah dalam Alquran

1. Pengertian Kisah

⁹⁹Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh at-Tuwanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, ter. H.M. Arifin (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 37-43.

¹⁰⁰QS. Adz-Dzariyat/51: 56.

Kata kisah menurut bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu *qaṣaṣ*. Kata *qaṣaṣ* sendiri merupakan bentuk jamak dari kata *qīṣaṣ* yang berarti mengikuti jejak atau menelusuri bekas atau cerita (kisah).¹⁰¹ Seperti disebutkan sebuah kalimat *أثره قصصت* artinya saya mengikuti jejaknya.¹⁰² Secara etimologis penggunaan kata ini terdapat dalam firman Allah sw:¹⁰³

قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَأَرْتَدَّا عَلَيَّ ۖ أَثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾

Artinya: “Musa berkata : itulah (tempat) yang kita cari. Lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula”.¹⁰⁴

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّهِ فَبَصُرَتْ بِهِ ۖ عَنْ جُنُبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Dan berkatalah Ibu Musa kepada Saudara Musa yang perempuan : ikutilah dia, maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya”.¹⁰⁵

Kata *qīṣaṣ* atau *qaṣaṣ* juga berarti *الاخبار المتبعة* (berita yang berurutan), seperti disebutkan dalam firman Allah :

إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ ...

Artinya : “Sesungguhnya ini adalah berita yang benar...”.¹⁰⁶

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٦٤﴾

¹⁰¹Mannâ' Khalil al-Qattân, *Mabâhiṣ fī Ulûm al-Qur`ân* (t.t.p.: Maktabah Wahbah, 2000), h. 300.

¹⁰²Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), h. 191.

¹⁰³*Ibid.*

¹⁰⁴Q.S. Al-Kafh/18:64.

¹⁰⁵Q.S. Al-Qaṣaṣ/28:11.

¹⁰⁶Q.S. 'Āli 'Imrān/3: 62.

Artinya: “*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang berakal...* ”.¹⁰⁷

Dari segi terminologi (istilah), kata kisah berarti berita-berita mengenai permasalahan dalam masa-masa yang saling berturut-turut.¹⁰⁸ Sedangkan *qasas* dalam Alquran adalah pemberitaan Alquran mengenai hal ihwal umat yang telah lalu, *nubuwwah* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.¹⁰⁹ Alquran banyak mengandung kejadian pada masa lalu, sejarah berbagai bangsa, negeri, dan peninggalan atau jejak setiap umat. Ia menceritakan semua keadaan mereka dengan cara yang menarik dan mempesona.¹¹⁰

Sayyid Quthb menjelaskan lebih jauh tentang hal ini dalam bukunya, *at-Taṣwîr al-Fannî fî al-qur`ân*, bahwa kisah dalam Alquran bukanlah karya seni yang terpisah, baik dalam subyek, metode penyajian, dan pengaturan kejadian-kejadiannya, seperti yang terdapat pada kisah seni bebas yang bertujuan menunaikan penyajian seninya tanpa ikatan tujuan. Kisah adalah salah satu sarana Alquran diantara banyak sarannya yang mempunyai berbagai tujuan keagamaan.

2. Kisah-kisah dalam Alquran

Para ulama telah mengklasifikasikan jenis-jenis kisah yang terdapat dalam banyak ayat Alquran menjadi beberapa jenis, yaitu :¹¹¹

- a. Kisah-kisah para Nabi. Kisah para Nabi mengandung dakwah kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwah, sikap orang-orang yang memusuhinya, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya serta

¹⁰⁷ Q.S. Yūsuf/12: 111

¹⁰⁸ Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur`an*, h. 191.

¹⁰⁹ *Ibid.*

¹¹⁰ Al-Qattān, *Mabāḥis*, h. 300.

¹¹¹ Sa'id Ismail Ali, *Al-Qur`ân Al-Karîm: Ru'yah Tarbawiyah* (Qahirah: Dâr al-Fikr al-‘Arabiy, 2000), h. 30. Lihat juga Al-Qattān, *Mabâḥis fî Ulûm al-Qur`ân*, h. 436.

akibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai, dan golongan yang mendustakan. Misalnya kisah Nabi Nuh as., Ibrahim as., Musa as., Harun as, Isa as., Muhammad saw. dan lainnya.

- b. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan orang-orang selain para Nabi. Misalnya kisah orang yang keluar dari kampung halaman yang banyak jumlahnya karena takut mati, kisah Thalut dan Jalut, dua orang putra Adam as., *Ashâb al-Kahf*, *zulqarnain*, *Qârûn*, *Ashâb as-Sabt*, *Maryam*, *Ashâb al-Ukhdûd*, *Ashâb al-Fîl*, dan lain-lain.
- c. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah saw., seperti perang Badr dan perang Uhud dalam surah ‘Âli ‘Imrân, perang Hunain dan Tabuk dalam surah at-Taubah, perang Ahzab dalam surah al-Ahzab, tentang Hijrah, dan peristiwa Isra dan lain-lain.
- d. Kisah-kisah Ghaib, yaitu kisah yang mengandung peristiwa dan kejadian yang tidak bisa diketahui oleh manusia tetapi hanya Allah swt yang mengetahuinya. Kisah-kisah ghaib itu seperti kisah perkara Nabi Isa as, seperti yang dijelaskan dalam Alquran Surah al-Mâ’idah ayat 116-119.

Kisah-kisah yang terdapat Alquran tersebut merupakan kisah-kisah nyata yang telah terjadi yang di sampaikan Allah swt yang akan memberikan pembelajaran bagi umat manusia. Agar kisah-kisah yang telah terjadi menjadi perubahan untuk hidup manusia menjadi lebih baik.

3. Tujuan Kisah dalam Alquran

Sementara itu menurut Sayyid Quthub menjelaskan bahwa tujuan kisah dalam Alquran yaitu:¹¹²

- a. Untuk menegaskan bahwa Alquran merupakan wahyu Allah swt. dan Muhammad benar-benar utusanNya yang yang dengan keummiannya mampu menceritakan kisah-kisah terdahulu.

¹¹²Sayyid Qutub, *at-Taşwîr al-Fannî fî al-qur`ân* (Beirut: Dâr al-Ma`ârif, 1975).

- b. Untuk menerangkan bahwa semua agama yang dibawa para Rasul dan para Nabi bersumber dari yang satu yaitu Allah swt.
- c. Untuk menjelaskan bahwa Allah swt. selalu menolong NabiNya dan orang mukmin serta menghukum orang-orang yang mendustakanNya.
- d. Untuk peringatan kepada manusia akan jerat-jerat setan yang dapat menjerumuskan mereka kepada neraka.

Secara lebih rinci, al-Qaththan menjelaskan tentang tujuan edukatif kisah Alquran, yaitu:¹¹³

- a. Menjelaskan akan prinsip dasar dakwah menuju Allah swt. dan menerangkan pokok-pokok syari'at yang dibawa oleh para Nabi.
- b. Meneguhkan hati Nabi Muhammad saw. agar tetap teguh pada agama Allah swt. dan memperkuat keimanan orang-orang mukmin bahwa Allah swt. akan selalu menolong orang-orang yang berada dalam kebenaran.
- c. Membenarkan para Nabi terdahulu dan untuk mengabdikan kenangan tentang mereka.
- d. Menjelaskan tentang kebenaran akan dakwah Nabi Muhammad saw. tentang kisah orang-orang terdahulu.
- e. Membuktikan kebohongan *ahl al-kitâb* dengan *hujjah* yang membeberkan keterangan dan petunjuk yang mereka sembunyikan, dan menantang mereka dengan isi kitab mereka sendiri sebelum kitab itu diubah dan diganti.
- f. Kisah merupakan salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pembacanya dan menyampaikan pesan-pesan moral edukatif yang terkandung didalamnya ke dalam jiwa pembaca.

Dari tujuan kisah tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah swt. menurunkan Alquran dengan tujuan agar manusia mengambil nilai pembelajarannya dari kisah-kisah yang telah tertera dan Allah menyampaikannya langsung sebagai bukti kekuasaan Allah swt terhadap orang-orang sebelumnya. Nilai

¹¹³Al-Qattân, *Mabâhîs*, h. 307.

pembelajaran tersebut dapat menjadi panutan untuk merubah hidup manusia menjadi lebih baik.

4. Konsep Kisah Alquran dalam Pendidikan

Ada beberapa konsep kisah dalam Alquran yaitu:¹¹⁴

a. Konsep Petunjuk (*Irsyâd*)

Konsep *Irsyâd* yaitu kisah yang disampaikan dalam Alquran mengandung petunjuk yang harus diikuti sebagai pesan yang mengajak pada kebenaran. Petunjuk-petunjuk ini dapat digali baik dari redaksi *naş* itu sendiri yang menunjuk, atau dengan penggalan linguistik, dan dengan *mafihûm al-Ayat* yang dapat diketahui dengan memahami suatu ayat baik penelusuran dengan *asbâb an-nuzûlnya* atau dengan memahami konteks ayat.

Cerita dengan bentuk *irsyâd* dapat kita lihat pada kisah tentang Nabi Ibrahim yang mendapat petunjuk dari Allah untuk berkorban: *Maka ketika anaknya itu sampai (ke peringkat umur yang membolehkan dia) berusaha bersama-sama dengannya, Nabi Ibrahim berkata: "Wahai anak kesayanganku! Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku akan menyembelihmu; maka fikirkanlah apa pendapatmu?". Anaknya menjawab: "Wahai ayah, jalankanlah apa yang diperintahkan kepadamu; Insya Allah, ayah akan mendapati daku dari orang-orang yang sabar.*

Dari konsep ini anak-anak yang menjadi audiens dalam sebuah cerita, mendapat hikmah dari petunjuk yang disampaikan dalam suatu cerita, sehingga dengan petunjuk Alquran tersebut anak-anak dapat arahan akan suatu yang benar dari sebuah perbuatan baik dan meninggalkan kebiasaan yang buruk. Sekaligus dengan hikmah petunjuk tersebut bagaimana anak dapat terangsang kreativitasnya dalam membuahkan hal-hal yang baru, dengan kreativitas yang dikembangkan dari ide-ide yang didapati pada petunjuk Alquran.

b. Konsep dialogis dan menjawab persoalan

¹¹⁴Junaidi AF, *Konsep Alquran dalam Pendidikan Spiritual Anak Melalui Kisah-kisah*, dalam *Jurnal Fenomena UII*, vol 2, Tahun 2004, h. 142.

Kata *hiwâr* dapat dipahami sebagai pengulangan kembali pembicaraan tentang dua sisi yang dibahas demi lebih detailnya, atau untuk merendahkan hati, namun demikian cara ini juga ditambah dengan semangat memberi petunjuk.

Bentuk cerita dengan obrolan, akan tetapi dengan arti berikut sampel yang mudah dipahami, dengan tidak meninggalkan ciri-ciri nilai keutamaan, yakni sebagai misi utama Alquran, perintah-perintah moralnya dapat dijadikan sebagai landasan utama dalam kehidupan kolektif manusia.

Sebagai contoh cara pengajaran bentuk dialogis ini adalah dapat dilihat pada surat Yusuf: *“Dan Ya’kub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: Aduhai duka citaku terhadap Yusuf” dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan ia adalah seorang yang menahan amarahnya(terhadap anak-anaknya), mereka berkata demi Allah senantiasa kamu mengingati Yusuf, sehingga kamu mengidapkan penyakit yang berat atau termasuk orang-orang yang binasa .Ya’kub menjawab : sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadakan kesusahan dan kesedihanku dan aku mengetahui apa yang kamu tidak ketahui. Hai anak-anakku, pergilah kamu dan jangan berputus asa dari rahmat Allah, sesungguhnya tidak berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir”*.¹¹⁵

Pada cerita dalam ayat diatas, dialog yang terjadi antara Nabi Ya’kub dan putera-puteranya, sungguh merupakan suatu gambaran nilai etika yang sangat tinggi. Disini tampak luka hati yang justru diakibatkan oleh perbuatan putra-putranya sendiri, dalam cerita ini sang tokoh yang diperankan oleh nabi Ya’kub tetap mampu bersikap lembut dengan selalu mengharap akan rahmat yang ia pesankan dengan sikap dasar itu pada anak-anaknya. Konsep ini sangat baik dalam mengajarkan suri tauladan yang baik pada diri anak. Dari dialog ini anak-anak juga dalam bercerita diajak berdialog seperti sesungguhnya, cara ini agar hubungan anak dan pendidik lebih dekat dan lebih mudah memasukkan nilai cerita yang dibawakan.

¹¹⁵Q.S.Yūsuf/12:84-87.

c. Konsep mengingatkan (*zikra*)

Zikra adalah bentuk isim dari *tazkirah* yang mengandung pengertian upaya untuk melestarikan hafalan atau pelestarian suatu hafalan dengan lisan. Dapat di masukkan sebagai makna itu adalah shalat yang diselenggarakan untuk Allah swt., doa yang dipanjatkan padanya, serta puji-pujian yang di berikan padanya. Dalam hal ini, banyak ayat yang menerangkan zikir-zikir yang harus dilakukan, diantaranya: Allah swt. memberi anugerah pada Ayyub untuk dapat mengumpulkan kembali keluarganya, dan ia menambahkan kepada mereka sekeluarga sebanyak mereka pula sebagai rahmat dariNya dan untuk menjadi ingatan bagi orang-orang yang mempunyai pikiran.

d. Konsep hikmah dan pelajaran

Bentuk ini adalah untuk memberikan pelajaran sebuah kebenaran, agar selalu mengerti akan pentingnya sebuah pengetahuan dan hikmah. Contoh tentang hal ini dalam surat Luqman, sebagaimana diketahui bahwa menurut jumhur ulama', Luqman bukanlah seorang nabi, kecuali pendapat Ikrimah dan Al-Syaibani, akan tetapi ia adalah seorang yang sholeh yang diberi oleh Allah kelebihan, hikmah dan kemampuan memutuskan antara yang haq dan yang batil dan dimuliakan oleh Allah dengan ma'rifat dan ilmu dan *ta'bîr* yang tepat dan benar. Dalam kepribadiaanya ia adalah sosok hamba yang sangat sederhana, dan sebagai *qâdî* atas Bani Israil. Adapun tentang Luqman ini Allah berfirman : *“Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu “Bersyukurlah kepada Allah”. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji. Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedzoliman yang besar”*. Dan kami perintahkan manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tua, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kedua orangtuamu, hanya kepadaKulah

*kamu kembali. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukanKu dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Dan pergaulilah mereka di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepadaKu, kemudian hanya kepadaKulah kembalimu, maka kuberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (Luqman berkata): Hai anakku, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau dilangit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui”.*¹¹⁶

Dalam ayat diatas, pengertian yang dapat dipetik bahwa pendidikan orang tua, kepayahan dan kesulitannya baik malam maupun siang hari, yaitu agar anak mengingat kebaikan orang tua yang telah diterimanya.

e. Konsep ancaman

Bentuk ini adalah untuk membuat sebuah peringatan (*warning*) agar meninggalkan sesuatu yang buruk atau jangan melakukan sesuatu yang buruk, karena segala sesuatu yang buruk itu mengandung konsekuensi sebagai balasan atas perbuatan buruk tersebut yaitu berupa hukuman.

Dapat dicontohkan sebagaimana dalam firman Allah Al-Lahab ayat: 1-5. Surat ini menceritakan akan konsekuensi sebuah perbuatan buruk yang telah dilakukan oleh Abu Lahab, sehingga cerita ini akan menjadi peringatan sekaligus ancaman bagi mereka yang mengulang perbuatan jahat seperti apa yang telah dilakukan oleh Abu Lahab dan Isterinya. Jelaslah bahwa peringatan dan ancaman dalam kisah-kisah dalam Alquran hakikatnya tidak lain merupakan bentuk psikoterapi dari kesombongan dan keangkuhan dari orang-orang yang menyimpang dari jalan Allah, yang harus dihadapi dengan peringatan dan ancaman yang dapat merendahkan diri mereka.

Dari sisi lain, manusia sendiri secara psikologis merupakan makhluk dengan karakteristik dan sifat yang tangkas sejak lahir yakni seperti naluri cinta hidup, naluri takut, tunduk, menentang dan sebagainya. Dari sifat khusus manusia itu

¹¹⁶Q.S. Luqman/31:12-16 .

selanjutnya akan memunculkan dorongan-dorongan dalam diri manusia. Dengan dorongan-dorongan inilah manusia akan memenuhi kebutuhannya, baik rasa aman, minat dan sebagainya.

Namun sebaliknya bila dorongan itu berlebihan, maka akibatnya justru manusia tidak lagi dapat mengendalikan dorongan itu, akan tetapi dorongan itulah yang akan mengendalikannya dan hal ini disebut dengan penyimpangan dorongan, misalnya seseorang menjadi berlebihan dalam memusuhi dan menganiaya terhadap sesama.

Penggunaan ancaman sebagai akibat dari sebuah perbuatan yaitu berupa siksa Allah di akhirat kelak, seseorang berusaha menghindarinya, bahkan apabila ketakutan itu begitu dahsyat, hal ini akan membuat seseorang tertimpa kebingungan untuk waktu yang lama, dimana ia tidak akan mampu bergerak dan berpikir. Dalam keadaan seperti inilah, seluruh perhatiannya akan tertuju pada bahaya yang mengancam dan usahanya untuk melepaskan diri dari bahaya itu serta memalingkannya dari hal-hal lain.

D. Kisah 'Uzair

1. Nama dan Nasabnya

Allah swt. berfirman dalam Alquran tentang seorang pemuda yang sedang melewati suatu negeri yang kemudian di matikan selama seratus tahun. Kisah tersebut, yaitu:

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَىٰ قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّىٰ يُحْيِي هَٰذَا اللَّهُ بَعْدَ
مَوْتِهَا ۗ فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ ۗ قَالَ كَمْ لَبِثْتُمْ ۗ لَبِثْتُمْ يَوْمًا ۗ أَوْ
بَعْضَ يَوْمٍ ۗ قَالَ بَل لَّبِثْتُمْ مِائَةَ عَامٍ ۗ فَانظُرْ إِلَىٰ طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ ۗ لَمْ يَتَسَنَّهْ ۗ
وَأَنْظُرْ إِلَىٰ حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ ءَايَةً لِلنَّاسِ ۗ وَأَنْظُرْ إِلَىٰ الْعِظَامِ كَيْفَ

نُنشِرُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لِحْمًا فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ

قَدِيرٌ ﴿٢٥٩﴾

Artinya: "Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. dia berkata: "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, Kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: "Berapakah lamanya kamu tinggal di sini?" ia menjawab: "Saya tinggal di sini sehari atau setengah hari." Allah berfirman: "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah; dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang); kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian kami menyusunnya kembali, kemudian kami membalutnya dengan daging." Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) diapun berkata: "Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."¹¹⁷

Ibnu Hatim meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib ra. dalam *Tafsîr Ibni Abî Hâtim* mengatakan bahwa orang yang dimaksud dalam ayat diatas adalah 'Uzair.¹¹⁸

Al-Hafizh Abul Qasim Ibnu Asakir dalam Ibnu Katsir menyebutkan bahwa namanya adalah 'Uzair bin Jarwah.¹¹⁹ Ada pula yang mengatakan bahwa, 'Uzair bin Seraya bin Azarya bin Ayub bin Zerahya bin Uzi bin Buki bin Abisua bin

¹¹⁷Q.S. Al-Baqarah/2:259.

¹¹⁸Abu Muhammad 'Abd ar-Rahman ibn Abi Hatim ar-Razi, *Tafsîr ibni Abî Hâtim* (t.t.p: al-Maktabah al-'Asriyyah, t.t.), juz 2, no. 2641, h. 500. *al-Maktabah asy-Syâmilah*.

¹¹⁹Ibnu Katsir, *Qaṣaṣ Al-Anbiyâ'*, terj. Dudi Rosyadi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), cet. IV, h. 895.

Pinehas bin Eleazar bin Harun bin Imran.¹²⁰ Secara detailnya penyebutan nama ‘Uzair dapat dilihat dalam kitab *At-Taḥrîr wa At-Tanwîr*, sebagai berikut.¹²¹

وقد تفضّل عليه (كورش) ملك فارس فأطلقه من الأسر، وأطلق معه بني إسرائيل من الأسر الذي كان عليهم في بابل، وأذنهم بالرجوع إلى أورشليم وبناء هيكلهم فيه، وذلك في سنة ٤٥١ قبل المسيح، فكان عزرا زعيم أحبار اليهود الذين رجعوا بقومهم إلى أورشليم وجدّدوا الهيكل و أعاد شريعة التوراة من حفظه، فكان اليهود يعذمون عزرا إلى حدّ أن ادّعى عامّتهم أنّ عزرا ابن الله، غلّوا منهم في تقديسه، والذين وصفوه بذلك جماعة من أحبار اليهود في المدينة، وتبعهم كثير من عامّتهم. وأحسب أنّ الداعي لهم إلى هذا القول أن لا يكونوا أحمياء من نسبة أحد عظمائهم إلى بنوة الله تعالى مثل قول النصارى في المسيح كما قال متقدموهم (اجعل لنا إلهًا كما لهم آلهة).

Dalam kitab *At-Taḥrîr wa At-Tanwîr* disebutkan bahwa ‘Uzair diperkirakan hidup pada tahun 451 SM. Pada masa ini, ‘Uzair menjadi tawanan oleh raja Persia yaitu Kury (كورش) yang sedang berkuasa di Babil. Kemudian raja Persia ini membebaskan seluruh tawanan Bani Israil, sehingga ‘Uzair bisa kembali ke Yerusalem dan membangun Haikal yaitu rumah ibadah orang Yahudi.

Dilanjutkan pula melalui Ishaq bin Bisyr (ini adalah perawi yang tidak digunakan periwayatannya oleh para imam hadis), dari Juwaibir dan Muqatil, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, bahwa ‘Uzair ketika masih sangat belia menjadi salah satu tawanan Raja Nebukadnezar yang kemudian dibawa ke wilayah Babilonia. Setelah ia berusia empat puluh tahun, Allah swt. mengaruniakan kepadanya ilmu hikmah sehingga tidak ada seorangpun yang

¹²⁰*Ibid.*

¹²¹ Muhammad Ath-Thahir bin’Asyur, *At-Taḥrîr wa At-Tanwîr* (Tunisia: Dâr Sahnun, 1997), h. 168.

lebih hafal dan lebih mengetahui secara mendalam tentang kitab suci Taurat dari pada ‘Uzair.¹²²

Ada sebagian *atsar* yang mengatakan bahwa ia di kuburkan di Damaskus. Dari *Mukhtaṣar Tarīkh Dimasyq* dalam Ibnu Katsir disebutkan secara *marfū’* melalui jalur Abu al Qasim al Baghawiy dari Dawud bin Amr dari Hibban bin Ali dari Muhammad bin Kuraib dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, “Aku tidak tahu apakah ‘Uzair membeli tanah makam itu atau tidak, dan aku tidak tahu apakah ‘Uzair itu seorang Nabi atau bukan.”¹²³

Dari Ishaq bin Bisyr meriwayatkan, dari Said bin Abi Arubah, dari Qatadah, dari Kaab. Juga dari Said bin Abi Arubah, dari Qatadah, dari Hasan, Muqatil, dan Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas. Juga dari Abdullah bin Ismail As-Suddi, dari ayahnya, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas. Kemudian dari Idri, dari kakeknya Wahab bin Munabbih. Ishaq mengatakan bahwa ‘Uzair merupakan orang yang dikisahkan di dalam Alquran tentang seorang laki-laki yang dimatikan oleh Allah swt. selama seratus tahun kemudian dihidupkan kembali. Dikatakan juga bahwa uzair merupakan seorang hamba yang saleh dan bijaksana.¹²⁴

Pada suatu hari, ia berniat untuk pergi ke sebuah ladang dengan mengendarai keledainya. Ketika melewati wilayah yang bangunannya yang telah hancur menjadi puing-puing, dan berusaha mencari bangunan yang masih memiliki atap untuk beristirahat karena hari telah siang. Setelah menemukan bangunan tersebut, ia lalu turun dari keledainya dan menurunkan dua buah keranjang yang berisi anggur dan satu keranjang yang berisi buah tin. Lalu ia memeras anggur untuk diambil airnya dan di tampung dalam sebuah mangkuk. Kemudian ia pun beristirahat di bawah atap bangunan tersebut dan mengeluarkan sepotong roti kering untuk dicelupkan ke dalam perasan anggur tersebut. Sambil merebahkan tubuhnya dan ia merenungi bangunan tersebut dan

¹²²*Ibid.*, h. 895-896.

¹²³*Ibid.*

¹²⁴*Ibid.*

rumah-rumah yang hancur ditinggalkan oleh penghuninya serta tulang-tulang yang tergeletak di tanah. Lalu ia berkata, “Bagaimana Allah swt. akan menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?”. Ia tidak meragukan bahwa Allah swt. dapat menghidupkan kembali negeri itu. Ia berkata demikian karena merasa takjub dengan kekuasaan Allah swt. Kemudian Allah swt. mengutus malaikat maut untuk mencabut nyawanya, dan ia dimatikan selama seratus tahun.¹²⁵

Hari berganti hari, waktu terus bergulir hingga seratus tahun. Selama waktu terus bergulir, begitu banyak sekali peristiwa dan perubahan yang terjadi pada bangsa Israel. Negeri yang dulu hancur tinggal puing-puing, kini telah menjadi sebuah negeri yang berperadaban. Lalu Allah swt. mengutus kembali seorang malaikat untuk menghidupkan kembali ‘Uzair. Semua anggota tubuh ‘Uzair dihidupkan kembali. Pertama, akal nya dihidupkan oleh Allah swt. agar ia dapat berfikir. Selanjutnya, matanya agar ia dapat menyaksikan bagaimana Allah swt. menghidupkan kembali orang yang telah mati.¹²⁶

Kemudian satu persatu bagian anggota tubuh ‘Uzair dihidupkan di depan matanya, bagaimana tulang-tulang nya dibungkus dengan daging, kemudian daging dibungkus dengan kulit, dan kulit di tumbuhi oleh rambut. Setelah ia menyaksikan kejadian itu, barulah Allah swt. meniupkan ruh kedalam tubuhnya. Setelah semua anggota tubuhnya dapat bergerak, lalu tersebut bertanya, “Berapa lama engkau tinggal (disini)?”. Ia menjawab, “Aku tinggal (disini) sehari atau setengah hari.” Ia berkata seperti itu karena memang ia merasa tertidur tidak terlalu lama, ia tidur di siang hari, dan terbangun di sore hari. Lalu malaikat tersebut menjelaskan, “Tidak! Engkau telah tinggal selama seratus tahun. Lihatlah makanan dan minumanmu.” Makanan dan minuman yang dimaksud adalah roti kering dan perasan anggur, yang keduanya masih dalam keadaan

¹²⁵*Ibid.*

¹²⁶*Ibid.*, h.897.

utuh dan belum berubah. Begitu pula dengan buah tin dan buah anggur yang masih segar di dalam keranjangnya.¹²⁷

‘Uzair masih merasa bingung dengan penjelasan dari malaikat tersebut. Lalu malaikat pun melanjutkan penjelasannya, “Apakah engkau bingung dengan apa yang aku sampaikan?, sekarang lihatlah ke arah keledaimu.” Ketika ia melihat ke arah keledainya ternyata telah berubah menjadi tulang belulang. Kemudian malaikat pun berkata kepada tulang-tulang tersebut untuk bersatu kembali, lalu tulang-tulang tersebut menyatu dan membentuk kerangka seekor keledai. Setelah itu, keledai tersebut dibungkus dengan urat-urat syaraf, lalu dibungkus dengan daging, selanjutnya daging tersebut dibungkus lagi dengan kulit dan bebuluhan dan ditiupkanlah nyawa ke keledai tersebut. Maka keledai tersebut hidup kembali dan menghadapkan kepala dan kedua telinganya ke atas langit. Maka ketika semua telah menjadi nyata baginya, Uzair pun berkata “Saya mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.”¹²⁸

2. Uzair Kembali ke Rumahnya

Setelah yang terjadi dengannya, lantas ‘Uzair pun menaiki keledainya untuk kembali kerumahnya. Setelah tiba di kampungnya, tidak ada seorang pun yang ia kenali dan tidak ada seorang pun yang mengenalinya. Ia pun berusaha mengingat kembali letak rumahnya dan mulai memasuki salah satu rumah yang ia anggap sebagai rumahnya dulu. Di dalam rumah tersebut terdapat seorang wanita yang sudah lanjut usia (usianya sekitar 120 tahun), sudah buta dan tidak dapat berjalan bahkan untuk berdiri pun tidak bisa. Wanita ini dahulunya merupakan seorang hamba sahaya ‘Uzair, ketika ‘Uzair meninggalkannya usianya baru 20 tahun.

Kemudian ‘Uzair mendekatinya dan bertanya, “Wahai ibu tua, apakah benar ini rumah ‘Uzair?”. Ibu tua itu menjawab, “Benar sekali, ini adalah rumah ‘Uzair.” Setelah menjawab wanita tua itu menambahkan sambil menangis, ‘Aku

¹²⁷*Ibid.*

¹²⁸*Ibid.*

tidak pernah mendengar ada orang yang menyebut nama ‘Uzair setelah sekian lamanya. Orang-orang telah melupakannya.” Lalu ‘Uzair berkata. “Sesungguhnya aku ini adalah ‘Uzair, Allah swt. telah mematikan aku selama seratus tahun dan sekarang aku telah dibangkitkan kembali dari kematian tersebut.” Wanita tua tersebut terkejut dan berkata. “*Lafazallâh*, sesungguhnya ‘Uzair memang telah menghilang selama seratus tahun yang lalu, dan semenjak saat itu kami tidak pernah mendengar kabarnya lagi”. Lalu ‘Uzair menegaskan kembali, “Akulah ‘Uzair itu.” Wanita tua itu berkata lagi untuk menyakinkan dirinya, “‘Uzair merupakan hamba yang shaleh dan jika ia berdoa maka doanya akan dikabulkan. Ketika ada orang yang sakit, lalu ‘Uzair mendoakannya maka penyakit orang tersebut akan sembuh. Jika ia mendoakan orang tertimpa musibah kecacatan agar dihilangkan kecacatannya, maka orang tersebut akan hilang cacatnya. Oleh karena itu, untuk membuktikan bahwa engkau adalah ‘Uzair, maka berdoalah kepada Allah swt. agar penglihatanku dikembalikan seperti sedia kala sehingga aku dapat mengenalimu.”¹²⁹

Kemudian ‘Uzair pun berdoa kepada Allah dan mengusapkan kedua mata wanita tua itu dengan tangannya, lalu wanita itu pun dapat melihat kembali. Setelah itu, ‘Uzair memegang kedua tangan wanita tua itu dan berkata, “Berdirilah dengan seizin Allah swt”. Lalu wanita tua itu dapat berdiri lagi dan sehat seperti dulu lagi. Selanjutnya wanita tua itu memandangi wajah ‘Uzair, dan kemudian ia berkata, “Aku sudah yakin dan engkau memang benar-benar ‘Uzair yang dulu hilang.”¹³⁰

Setelah itu, wanita tua tersebut membawa ‘Uzair ke rumah tempat berkumpulnya Bani Israil. Di rumah tersebut terdapat seorang putra ‘Uzair yang sudah tua (berusia sekitar 118 tahun). Di tempat itu pula terdapat cucu-cucu ‘Uzair yang telah besar dan menjadi guru di majelis tersebut. Kemudian wanita tua itu berkata kepada seisi majelis, “Laki-laki ini adalah ‘Uzair, ia telah datang kembali kepada kalian”. Namun, orang-orang di majelis tersebut tidak

¹²⁹*Ibid.*, h. 898-899.

¹³⁰*Ibid.*, h. 899.

mempercayai wanita tua tersebut. Kemudian wanita tua itu berkata kembali, “Aku adalah fulanah, hamba sahaya kalian. ‘Uzair telah berdoa kepada Allah untuk kesembuhanku sehingga mataku dapat melihat kembali seperti dulu. Dia adalah ‘Uzair, dia berkata bahwa ia telah dimatikan Allah selama seratus tahun, dan sekarang ia telah dihidupkan kembali.¹³¹

Semua orang yang berada di majelis segera berdiri dan mendekati ‘Uzair, lalu putra ‘Uzair berkata, “Ayahku memiliki ciri khusus, yaitu di antara bahunya terdapat tanda hitam”. Kemudian ‘Uzair membuka bajunya dan memperlihatkan tanda hitam yang ia miliki di antara bahunya”. Setelah itu, barulah orang-orang yang ada di majelis itu percaya bahwa ia adalah ‘Uzair.¹³²

Setelah beberapa lama, lalu orang Bani Israil berkata kepada ‘Uzair, “Tidak seorangpun di antara kami yang hafal Taurat, karena Nebukadnezar telah membakar semua Taurat yang ada, dan kami pernah di beritahukan bahwa kamu adalah sorang penghafal Taurat. Oleh karena itu, tuliskanlah apa yang kamu ketahui dan kamu hafal untuk kami”. Ayah ‘Uzair dulu pernah mengubur Taurat di tanah ketika masa penyerangan Nebukadnezar, dan tidak ada yang mengetahui tempat itu kecuali ‘Uzair. Tetapi ketika tempat itu digali dan mengeluarkan kitab Taurat dari sana, ternyata lembaran-lembarannya telah lusuh dan tulisannya telah banyak yang hilang.¹³³

Setelah kejadian itu, orang-orang Yahudi mengatakan bahwa ‘Uzair adalah anak Allah, sebagai sebuah penghormatan baginya karena peristiwa api yang masuk ke dalam tubuhnya dan juga karena ia yang telah berhasil memperbaharui kitab Taurat serta karena ia yang bertanggung jawab terhadap semua urusan Bani Israil saat itu. Hal ini berdasarkan firman Allah swt. dalam Alqur’an, yaitu:

¹³¹*Ibid.*, 899-900.

¹³²*Ibid.*, 900.

¹³³*Ibid.*

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصْرَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهِئُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ قَتَلَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ

Artinya: “Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putera Allah" dan orang-orang Nasrani berkata: "Al masih itu putera Allah". Demikianlah itu Ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah mereka , bagaimana mereka sampai berpaling?”.¹³⁴

E. Tinjauan Umum Tentang Nabi dan Rasul

1. Pengertian Nabi dan Rasul

Secara etimologis, kata nabi berasal dari bahasa Arab yaitu *naba`* yang berarti warta (*al-khabar, news*), berita (*tidings*), informasi (*information*), laporan (*report*).¹³⁵

Dalam Ensiklopedi Islam disebutkan bahwa pengertian nabi yaitu utusan Tuhan yang membawa ajaran agama yang telah dibawa oleh Rasul sebelumnya. Seorang nabi juga disebut sebagai *basyir* (orang yang membawa berita gembira) dan disebut juga sebagai *nadzîr* (orang yang menyampaikan peringatan) sesuai dengan ajaran yang disampaikannya. Sementara itu Rasul memiliki arti utusan atau duta. Alquran sering menyebutnya dengan *al-mursalûn* (orang-orang yang dikirim) sebagai utusan Tuhan untuk menyampaikan dan mengajarkan agama atau wahyu yang baru.¹³⁶

Disisi lain, Amin Syukur berpendapat bahwa Nabi secara terminologi merupakan manusia pilihan Allah untuk menerima wahyu, sama seperti rasul. Hanya saja terdapat perbedaan yaitu bahwa rasul menerima wahyu untuk

¹³⁴Q.S. At-Taubah/9 : 30.

¹³⁵Abdullah Ibn Manzhur, *Lisân al-‘Arab*, vol. VI (Beirut: Dâr Sadir, t.t.), h. 561.

¹³⁶Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam*, terj. Gufron A. Mas’adi (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002), h. 297.

disampaikan kepada umatnya, sedangkan nabi menerima wahyu akan tetapi tidak diwajibkan menyampaikan wahyu kepada umatnya.¹³⁷

Dari Abu Dzar, beliau pernah bertanya kepada Nabi Muhammad saw., “Wahai Rasulullah, berapakah jumlah rasul?” Beliau menjawab “Sekitar tiga ratus belasan orang. Banyak sekali.”¹³⁸

Sementara itu, dalam riwayat Abu Umamah disebutkan bahwa jumlah para nabi sebanyak 124.000 orang, 315 diantara mereka adalah rasul. Adapun bunyi hadisnya sebagai berikut:¹³⁹

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغِيرَةَ حَدَّثَنَا مُعَانُ بْنُ رِفَاعَةَ حَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ
يَزِيدَ عَنِ الْقَاسِمِ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَمْ وَفِي
عِدَّةِ الْأَنْبِيَاءِ قَالَ « مِائَةٌ أَلْفٍ وَأَرْبَعَةٌ وَعِشْرُونَ أَلْفًا الرَّسُلُ مِنْ ذَلِكَ ثَلَاثُمِائَةٍ وَخَمْسَةَ
عَشَرَ جَمًّا غَفِيرًا. رواه أحمد

“Telah meriwayatkan kepada kami Abdullah, telah meriwayatkan kepadaku Abi, telah meriwayatkan kepada kami Abu al-Mughirah, telah meriwayatkan kepada kami Mu’an ibn Rifa’ah, telah meriwayatkan kepadaku ‘Ali ibn Yazid dari al-Qasim Abi ‘Abd ar-Rahman dari Abi ‘Umamah bertanya kepada rasulullah: wahai rasulullah, berapakah jumlah para nabi? Beliau menjawab: para nabi berjumlah 124.000 orang, dan di antara mereka ada rasul berjumlah 315 orang.”

2. Tugas Nabi dan Rasul

Para Nabi dan Rasul merupakan orang-orang pilihan Allah swt. untuk menyampaikan dakwah kepada hamba-hambaNya, yaitu berupa memberi kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal shaleh bahwa mereka akan mendapatkan pahala dan imbalan baik di dunia maupun di akhirat, serta

¹³⁷Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam* (Semarang: Duta Grafika & Yayasan Iqra’, 1993), h. 60.

¹³⁸HR. Baihaqi dalam Syu’abul Iman no. 129 dan dishahihkan al-Albani dalam al-Misykah 5737.

¹³⁹Abu ‘Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, juz 48, no. hadis: 22948, h. 398. *Al-Maktabah asy-Syâmilah*.

memberikan ancaman kepada orang-orang kafir yang beramaral buruk bahwa mereka akan mendapatkan siksa. Hal ini berdasarkan firman Allah swt., yaitu:

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۖ فَمَنْ ءَامَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “Dan tidaklah kami mengutus para Rasul itu melainkan untuk memberikan kabar gembira dan memberi peringatan. barangsiapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati”.¹⁴⁰

Dari ayat di atas, Muh. Jawad Mughbiyah mengemukakan bahwa tujuan diutusnya para rasul adalah untuk menyampaikan panggilan langit kepada penduduk bumi. Mereka harus mengajak umat manusia untuk beriman kepada Allah swt. sehingga tidak menyekutukanNya dengan sesuatu apapun.¹⁴¹

Secara garis besarnya, Afif Abdullah membagi tugas nabi menjadi tiga macam, yaitu:¹⁴²

a. Menyerukan iman kepada Allah dan mengesakanNya

Pada dasarnya fitrah manusia adalah beriman kepada Allah swt dan menggantungkan diri kepada kekuatan yang lebih tinggi, akan tetapi akal manusia memiliki pandangan yang berbeda terhadap sesuatu yang tinggi tersebut sehingga terjerumus kearah *musyrik*. Oleh karena itu, diutusnya para Nabi untuk meluruskan akidah dari kesesatan-kesesatan tersebut disamping juga memberi petunjuk kepada akal manusia agar beriman kepada Allah swt.

b. Menyerukan iman kepada hari akhir dan hari pembalasan amal perbuatan

¹⁴⁰QS. Al-An'am/6 : 48.

¹⁴¹Muh. Jawwad Mughniyah, *An-Nubuwwah wa al-'Aqli*, terj. Shabahussurur (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993), h. 31.

¹⁴²Afif Abdullah, *Nabi-nabi dalam al-Qur'an* (Semarang: CV. Toha Putra, t.t.), h. 9-10.

Mengajak manusia untuk beriman kepada hari akhirat merupakan salah satu tugas nabi. Kepercayaan terhadap adanya hari akhirat merupakan kendali atas setiap perbuatan manusia disamping juga sebagai penuntun ke arah kebajikan dan mengekang terjadinya tindak kejahatan.

c. Menerangkan syariat yang bertujuan tercapainya kemaslahatan dan kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat.

Di antara tugas kenabian yang lain adalah memberi petunjuk kepada manusia tentang keutamaan-keutamaan atau syariat Allah swt. yang dapat mengantarkan mereka kearah kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Sementara itu, Muhammad Ali ash-Shabuni berpendapat bahwa ada tujuh tugas rasul, yaitu:¹⁴³

a. Menyeru makhluk untuk menyembah kepada Allah swt.

Pada hakekatnya tugas utama dan terbesar seorang rasul yaitu mengenalkan makhluk kepada sang pencipta yaitu Allah swt. agar mengimani dan beribadah kepadaNya. Hal ini berdasarkan firman Allah swt.:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ



Artinya: “Dan kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan kami wahyukan kepadanya: “Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan aku”.¹⁴⁴

b. Menyampaikan perintah-perintah dan larangan-larangan Allah swt. kepada manusia. Allah swt. telah menjadikan tugas “menyampaikan risalah” sebagai salah satu tanda kerasulan seseorang.

c. Menunjukkan dan membimbing manusia ke jalan yang lurus.

¹⁴³M. Ali as-Shabuni, *An-Nubuwwah wa al-Anbiyâ`*, terj. As’ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani), h.

¹⁴⁴QS. Al-Anbiya’/21 : 25.

Sudah menjadi tugas seorang rasul untuk membawa manusia ke jalan yang lurus yaitu jalan yang dapat mendekatkan kepada Allah swt. dan menjauhkan manusia dari yang dilarang oleh sang pencipta. Allah swt. berfirman, yaitu:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
وَذَكِّرْهُمْ بِأَيِّمِ اللَّهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٥٠﴾

Artinya : “Dan Sesungguhnya kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat kami, (dan kami perintahkan kepadanya): "Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah". Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur”.¹⁴⁵

d. Menjadi teladan yang baik bagi manusia.

Allah swt. telah memerintahkan kepada manusia untuk meneladani para rasul dan mengikuti jalan hidupnya. Firman Allah swt. berfirman, yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.¹⁴⁶

e. Memperingatkan manusia mengenai tempat kembalinya sesudah kehidupan di dunia ini.

f. Untuk memalingkan perhatian manusia dari kehidupan fana ini ke kehidupan yang abadi.

Allah swt. mengutus rasul untuk memalingkan pandangan manusia dari kehidupan fana menuju ke kehidupan yang abadi, yaitu kehidupan akhirat.

¹⁴⁵QS. Ibrahim/14 : 5.

¹⁴⁶QS. Al-Ahzab/33: 21.

- g. Para rasul di utus agar manusia tidak dapat mengemukakan alasan untuk membantah Allah swt. Hal ini berdasarkan firman Allah swt. yaitu:

رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ وَكَانَ اللَّهُ

عَزِيزًا حَكِيمًا

Artinya: “(Mereka kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu, dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.¹⁴⁷

3. Tanda-tanda Kenabian

Tanda-tanda kenabian tidak akan dimiliki orang lain, melainkan kepada orang yang telah dipilih oleh Allah swt. Hal ini dikarenakan tugas kenabian merupakan hal yang berat. Allah swt. berfirman:

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا

Artinya: “Sesungguhnya kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat”.¹⁴⁸

Beratnya beban yang di amanahkan kepada nabi, M. Jawwad Mughniyah mengemukakan tentang tanda-tanda kenabian, yaitu:¹⁴⁹

1. Seorang nabi itu harus memberi suatu pernyataan yang tidak bertentangan dengan akal dan fakta. Oleh karena itu, seluruh ajarannya harus sesuai dengan fitrah manusia.
2. Dakwahnya harus bertujuan untuk ketaatan kepada Allah swt. dan untuk kebaikan bagi manusia.
3. Harus muncul pada diri seorang nabi yang namanya mukjizat untuk menguatkan kebenaran dakwahnya.

¹⁴⁷QS. An-Nisa/4 : 165.

¹⁴⁸QS. Al-Muzammil/73 : 5.

¹⁴⁹ Muh. Jawwad Mughniyah, *Al-Nubuwwah*, h. 39.

Hal yang terakhir ini, merupakan salah satu bukti yang paling esensial dalam kenabian yaitu mukjizat.

4. Kenabian ‘Uzair

Dikatakan bahwa ‘Uzair merupakan seorang Nabi dari Nabi-nabi Bani Israil. Ia hidup antara masa Nabi Daud as. dan Nabi Sulaiman as. serta antara Nabi Zakariya as. dan Nabi Yahya as.¹⁵⁰

Abdur Razzaq dan Qutaibah bin Sa’id telah meriwayatkan dari Ja’far bin Sulaiman dari Ibnu Imran AL-Juniy dari Naufal al Bukkaliy, beliau berkata: ‘Uzair bermunajat kepada Allah seraya berkata, “Wahai Rabbku, Engkau menciptakan manusia, Engkau sesatkan siapa yang Engkau kehendaki, dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki?”. “Apakah hakmu menolak hal ini atau Aku akan menghapus namamu dari deretan para Nabi. Aku tidak ditanya tentang apa yang Aku lakukan namun mereka lah yang akan ditanya”.

Riwayat ini tidak menunjukkan bahwa ‘Uzair telah dihapuskan dari nama para Nabi. Hal ini dikarenakan, ancaman itu akan terjadi apabila ia kembali melakukannya. Akan tetapi, ia tidak melakukannya sehingga namanya masih tercantum dalam deretan para Nabi.¹⁵¹

Kemudian Rasulullah saw. pernah bercerita tentang seorang Nabi yang membunuh seekor semut. Nabi tersebut di siratkan adalah Nabi Uzair. Kisah lengkapnya terkisah di hadis bawah ini:¹⁵²

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يُونُسَ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ
الْمُسَيَّبِ وَأَبِي سَلَمَةَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى

¹⁵⁰Al Hafizh Ibnu Kasir, *Kisah Para Nabi dan Rasul*, terj. Abu Hudzaifah (Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2007) Cet. I, h. 776.

¹⁵¹Ibnu Kastir, *Qaṣaṣ.*, h. 902-903.

¹⁵²Abi ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā’il al-Bukhāri, al-Jāmi’ aṣ-Ṣaḥiḥ al-Mukhtaṣar (Bayrūt: Dār Ibn Kaṣīr, 1987), no. Hadis: 2856, juz 3, h. 1099.

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ قَرَصَتْ نَمْلَةٌ نَبِيًّا مِنْ الْأَنْبِيَاءِ فَأَمَرَ بِقَرْيَةِ النَّمْلِ فَأُحْرِقَتْ
فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيْهِ أَنْ قَرَصَتْكَ نَمْلَةٌ أَحْرَقْتَ أُمَّةً مِنَ الْأُمَمِ تُسَبِّحُ. رواه البخاري

"Telah bercerita kepada kami Yahya bin Bukair telah bercerita kepada kami A-Laits dari Yunus dari Ibnu Syihab dari Sa'id bin Al Musayyab dan Abu Salamah bahwa Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ada semut yang menggigit seorang Nabi dari Nabi-Nabi terdahulu lalu Nabi itu memerintahkan agar membakar sarang semut-semut itu maka kemudian Allah mewahyukan kepadanya, firman-Nya: "Hanya karena gigitan sesekor semut maka kamu telah membakar suatu kaum yang bertasbih".

Ishaq bin Bisyr meriwayatkan dari Ibnu Juraji dari Abdul Wahb bin Mujahid dari ayahnya bahwasanya yang dimaksud Nabi pada hadis diatas adalah 'Uzair. Demikian pula seperti yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan al Hasan al Bashri bahwa nabi tersebut adalah 'Uzair.¹⁵³

Adapun dalam tafsir Ibnu Hatim, disebutkan sebagai berikut:

حدثنا عصام بن رواد، ثنا آدم ثنا اسرائيل، عن أبي اسحاق الهمداني، عن ناجية بن كعب الاسدي عن علي بن أبي طالب يعني قوله : أوكالذي مر على قرية قال: خرج عزيز نبي الله من مدينته وهو شاب، فمر على قرية خربة ، فقال : آني يحيى حذه الله بعد موتها وروى عن الحسن والسدي وابن بريدة و قتاده : أنه كان عزيز .

Artinya: *Telah meriwayatkan kepada kami 'Isam bin Ruwad, telah meriwayatkan kepada kami Adam, telah meriwayatkan kepada kami Israil, dari Abi Ishaq al-Hamdani, dari Najiyah bin Ka'ab al-Asadi dari 'Ali bin Abi Thalib, firman Alla swt: "Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melewati suatu desa," dia berkata: 'Uzair nabi Allah telah keluar dari kotanya, dan dia adalah seorang pemuda. Dia melewati sebuah negeri Khirbat, dan berkata: "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur." Diriwayatkan dari Hasan dan Saddi Ibn Buraidah dan Qatadah bahwa dia adalah 'Uzair.¹⁵⁴*

¹⁵³Ibnu Katsir, *Qaṣaṣ.*, h. 896.

¹⁵⁴Abi Hatim ar-Razi, *Tafsîr ibni Abî Hâtim*, h. 500.

Apabila ‘Uzair merupakan seorang Nabi seperti penjelasan diatas, maka ia termasuk salah satu Nabi dari 124.000 Nabi yang seperti disebutkan dalam musnad Ahmad dan sebagai umat Islam harus menyakininya. *Wallahu a’lam*

F. Biografi Mufassir

1. Biografi Ibnu Katsir

a. Nama, Kelahiran dan Wafatnya Ibnu Katsir

Ibnu Kasir memiliki nama lengkap yaitu Imad ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibn Amar Ibn Katsir Ibn Zara’ al-Bushara al-Dimasiqy.¹⁵⁵ Beliau dilahirkan di Desa Mijdal dalam wilayah Bushra (Basrah) pada tahun 700 H atau 1301 M. Oleh karena itu, beliau dijuluki dengan “*al-Buṣrawiy*” (Orang Basrah).

Ayahnya bernama Shihab ad-Din Abu Hafsh Amar Ibn Katsir Ibn Dhaw Ibn Zara’ al-Quraisyi, yang merupakan seorang pemuka agama terkemuka pada zamannya. Saat Ibnu Katsir masih menginjak masa anak-anak, ayahnya sudah meninggal dunia. Kemudian Ibnu Katsir tinggal bersama kakaknya yaitu Kamal ad-din Abd Wahhab di Damaskus. Di kota inilah Ibnu Katsir tinggal hingga akhir hayatnya.¹⁵⁶ Ibnu Katsir meninggal pada tanggal 26 Sya’ban 774 H atau bertepatan pada bulan Februari 1373 M, dan beliau di makamkan berdampingan dengan makam Ibnu Taimiyah di Dasmakus tepatnya di Disufiyah.¹⁵⁷

Pada tahun 711 H, ia telah menamatkan hafalan Alquran dan ia telah menguasai berbagai macam bacaan Alquran.¹⁵⁸ Ibnu Taimiyah dikenal sebagai gurunya Ibnu Katsir, walaupun demikian terdapat juga beberapa ulama yang menjadi tempat Ibnu Katsir untuk menuntun disiplin ilmu, diantaranya yaitu

¹⁵⁵Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *at-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn* (Mesir, Maktabah Wahbah, 1985), h. 242.

¹⁵⁶Ibn Katsir, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, Jilid. XIV, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.), h. 32.

¹⁵⁷Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), h. 134.

¹⁵⁸Al-Hafiz Imaduddin Abu al-Fida Isma’il Ibnu Katsir al-Quraisy ad-Damasqi, (*Kata Pengantar*) *Tafsir Juz Amma*, terj. Faisal Tirmidzi (Jakarta: Pustaka Azzam, t.t.)

Burhan Al-Din Al-Fazari (660-729 H), Al-Hafizh Al-Birzali(w. 793 H), Syekh Najm Al-Din Ibn Al-Asqalani, Syihab Al-Hajjar (w.730 H), dan Al-Hafizh Al-Mizzi (w.742 H).¹⁵⁹

Di dalam kitabnya *Tabaqul Mufasirin*, Ad-Daudi mengatakan bahwa Ibnu Katsir merupakan seorang yang menjadi panutan bagi ulama dan ahli *huffaz* di masanya serta menjadi sumber bagi orang-orang yang menekuni bidang ilmu *Ma'âni* dan *Alfâz*.¹⁶⁰

b. Karya-Karya Ibnu Katsir

Dari pendapat Ad-daudi di atas, dapatlah difahami bahwa Ibnu Katsir merupakan seorang ulama yang terkenal. Kontribusi beliau begitu besar terhadap disiplin ilmu, hal ini dapat dilihat dari karya-karya beliau, yaitu:

- 1) *Tafsîr Al-Qur`ân Al- 'Azîm* atau lebih dikenal dengan nama Tafsir Ibnu Katsir. Pertama kali di terbitkan pada tahun 1432 H atau 1923 M yang berisi 10 jilid.¹⁶¹
- 2) *At-Tafsîr* merupakan sebuah kitab *Tafsîr bi Ar-Riwâyah* yaitu Ibnu Katsir menafsirkan Alquran dengan Alquran.¹⁶²
- 3) *As-Sirah* merupakan ringkasan tentang sejarah hidup Nabi Muhammad saw. yang dicetak di Mesir tahun 1538 H, dengan judul asli *Al-Fushul fi Ikhtishari Siratir Rasul*.
- 4) *As-Sirah An-Nabawiyah* yang merupakan kelengkapan tentang sejarah hidup Nabi Muhammad saw. Selanjutnya ada *Ikhtisâr 'Ulûm Al-Hadîs* meringkas kitab *muqaddimah* Ibnu Shalah, kitab ini dicetak di Makkah

¹⁵⁹Nur Faizan Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibn Kasir* (Jakarta: Menara Kudus, 2002), h. 39-40.

¹⁶⁰Al-Imam Abu fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir Juz I* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), h. vii.

¹⁶¹Nur Faizan Maswan, *Kajian...*, h. 43.

¹⁶²*Ibid.*

dan di Mesir dengan penelitian yang diyang dilakukan oleh Syaikh Ahmad Muhammad Syakir pada tahun 1370 H.¹⁶³

- 5) *Jâmi' Al-Masânid wa As-Sunan*, kitab ini disebutkan oleh Syaikh Muhammad Abdur Razzaq Hamzah dengan judul, *Al-Hudâ wa As-Sunan fî Ahâdis Al-Masânid wa As-Sunan*. Didalam kitab ini Ibnu Katsir menghimpun antara musnad Imam Ahmad, Al-Bazzar, Abu Ya'la dan Ibnu Abi Syaibah dengan *Al-Kutub As-Sittah* menjadi satu.¹⁶⁴
- 6) *At-Taklîm fî Ma'rîfah As-Şiqâh wa Ađ-Đu'afâ' wa Al-majâhil*, yaitu kitab yang dihimpun oleh Ibnu Katsir dari karya ibu gurunya, *Al-mizzi* dan *Adz-Dzhabi* menjadi satu yaitu dengan *Tahzib Al-Kamal* dan *Mizan Al-I'tidal*, disamping ada tambahan mengenai *Al-Jarh wa At-Ta'dîl*.
- 7) *Musnad Asy-Syaikhain, Abi Bakr wa Umar*, musnad ini terdapat di *Dâr al-Kutub Al-Mişriyyah*.
- 8) *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, di cetak di Mesir oleh percetakan As-Sa'adah pada tahun 1358 H dalam 14 jilid.
- 9) *Risâlah Al-Jihâd* yang di cetak di Mesir.
- 10) *Ṭabaqât Asy-Syâfi'iyyah* bersama dengan *Manâqib Asy-Syâfi'i*.
- 11) *Ikhtisâr*, merupakan ringkasan dari kitab *Al-Madkhal ilâ kitâb As-Sunan* yang merupakan karangan Al-Baihaqi.
- 12) *Al-muqaddimât* yang berisi tentang Hadis.
- 13) *Takhrîj Ahâdis Adillah at-Tanbîh*, yang membahas tentang *furû'* dalam madzhab Asy-syafi'i.
- 14) *Takhrîj Ahâdis Mukhtaşar Ibnil Hajib*, yang membahas tentang *Uşûl*.
- 15) *Syarh Şahîh Al-Bukhârî*, yang merupakan kitab penjelasan tentang Hadis Bukhari. Akan tetapi kitab ini tidak selesai sehingga di lanjutkan oleh Ibnu Hajar Al-'Asqalani (952-144 M).
- 16) *Al-Hakim*, kitab *Fiqh* yang didasarkan pada Alquran dan Hadis.

¹⁶³Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), h. 132.

¹⁶⁴*Ibid.*, h. 133.

17) *Faḍīl al-Qur`ân*, yang berisi tentang ringkasan sejarah Alquran. Kitab ini ditempatkan pada halaman terakhir Tafsîr Ibn Kaşîr.¹⁶⁵

Itulah karya-karya besar dari Ibn Kaşîr yang banyak dijadikan referensi para penuntut ilmu untuk perkembangan ilmu pengetahuan.

2. Biografi Sayyid Quṭb

a. Nama, Kelahiran dan Wafatnya Sayyid Quṭb

Sayyid Quṭb memiliki nama asli yaitu Sayyid Quṭb Ibrâhîm Ḥusain Syazili. Beliau lahir di Mausyah salah satu daerah di provinsi Asyuṭ, di dataran tinggi Mesir. Sayyid Quṭb lahir pada tanggal 09 Oktober 1906.¹⁶⁶

Pada saat Sayyid Quṭb berumur enam tahun, ia bersekolah di salah satu Madrasah di desanya selama empat tahun. Di Madrasah inilah beliau menghafal Alquran dan mengikuti kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler.¹⁶⁷

Pada tahun 1929, ia melanjutkan pendidikannya di Universitas Darul Ulum dan lulus tahun 1933 dengan gelar *lisançe* (Lc) di bidang sastra. Setelah lulus beliau mulai bekerja di departemen pendidikan sebagai tenaga pengajar di sekolah-sekolah milik departemen pendidikan selama enam tahun. Setelah itu beliau pindah kerja sebagai pegawai kantor departemen pendidikan. Kemudian pindah lagi ke lembaga pengawasan umum selama delapan tahun sampai akhirnya beliau dikirim ke Amerika oleh kementerian.¹⁶⁸

Pada tahun 1948, beliau diutus oleh departemen pendidikan ke Amerika untuk mengkaji kurikulum dan sistem pendidikan Amerika. Selama masa tugasnya ini, ia juga melakukan studi di *Wilson's Theacher's College* di Washington dan *Greeley College* di Colorado, serta *Stanford University* di

¹⁶⁵Maswan, *Kajian Diskriptif*, h. 44.

¹⁶⁶Şalah 'Abdul Fattâh al-Khâlidî, *Madkhal Ilâ Zilâl al-Qur`ân*, terj. Salafuddin Abu Sayyid (Surakarta: Era Intermedia, 2011), h. 23.

¹⁶⁷Muḥammad 'Imârah, *Syakḥsiyyah Lahâ Târîkh 45 Syakḥsiyyah*, terj. Ahmad Syakur (Surakarta: Era Intermedia, 2007), h. 273.

¹⁶⁸*Ibid.*

California. Setelah tinggal selama dua tahun, beliau pulang ke Mesir tanggal 20 Agustus 1950 M. Setelah pulang ke Mesir, beliau diangkat menjadi asisten pegawai riset kesenian di kantor menteri pendidikan.¹⁶⁹

Pada tahun 1951, Sayyid Qutb bergabung dengan jamaah Ikhwanul Muslimin. Pada tahun 1953, Sayyid mengadakan kunjungan ilmiah dan dakwah antaranya ke Damaskus untuk mengikuti kongres studi-studi sosial dan juga melakukan kunjungan ke al-Quds untuk mengikuti muktamar Ikhwânul Muslimîn.¹⁷⁰

Pada tahun 1954, untuk pertama kalinya Ikhwânul Muslimîn berlawanan dengan pemerintah revolusi dan dituduh melakukan pembunuhan terhadap Presiden Gamal Abdun Nashir. Hal ini menyebabkan banyaknya anggota Ikhwânul Muslimîn yang di tangkap, salah satunya ialah Sayyid Qutb. Setelah dilakukan penyiksaan terhadap mereka yang ditangkap, maka mahkamah revolusi menjatuhkan hukuman gantung kepada Sayyid Qutb.¹⁷¹

Apabila dilihat dari perjalanan hidupnya, maka Sayyid Qutb tidak diragukan lagi tentang keilmuannya.

b. Karya-karya Sayyid Qutb

Sayyid Qutb telah memiliki begitu banyak karya yang dihasilkannya, baik itu dibidang sastra maupun di bidang keislaman. Karya-karya Sayyid Qutb, yaitu:¹⁷²

- 1) *Muhimmah asy-Syâ'ir fî al-Ḥayâh wa Syi'r al-Jayl al-Ḥâ'ir*, diterbitkan tahun 1933.
- 2) *Asy-Syaṭi' al-Majhul*, tentang kumpulan sajak Sayyid, diterbitkan pada bulan Februari 1935.

¹⁶⁹Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid. 2 (Jakarta: Ichtiar Ban Van Hoeve, 2001), h. 145.

¹⁷⁰Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, *Madkhal.*,h. 32-33.

¹⁷¹*Ibid.*, h. 33.

¹⁷²*Ibid.*, h. 41-43.

- 3) *Naqd Kitâb “Mustaqal as-Šaqâfah fî Mişr li ad-Duktûr Tâhâ Husainî*, diterbitkan tahun 1945.
- 4) *At-Taşwîr al-Fannî fî al-Qur`ân*, buku tentang keislaman pertama karya Sayyid, di terbitkan tahun 1945.
- 5) *Al-Aṭyaf al-Arba`ah*, karya ini ditulis bersama-sama dengan saudaranya Aminah, Muhammad dan Hamidah, diterbitkan tahun 1945.
- 6) *Ṭifl min al-Qaryah*, karya yang menceritakan tentang gambaran desa dan catatan masa kecil Sayyid Quthb, diterbitkan tahun 1946.
- 7) *Al-Madînah al-Manşûrah*, karya ini menceritakan tentang kisah-kisah seperti kisah seribu satu malam, diterbitkan tahun 1946.
- 8) *Fî Zilâl al-Qur`ân*, cetakan pertama di terbitkan tahun 1952.

Itu adalah sebagian karya-karya dari Sayyid Quthub yang sering digunakan sebagai referensi di kalangan penuntut ilmu untuk menambah khazanah pengetahuan.

3. Biografi Buya Hamka

a. Nama, kelahiran dan wafatnya Buya Hamka

Buya hamka memiliki nama asli Abdul Malik Karim Amrullah, dilahirkan di Sungai batang, Maninjau Sumatera Barat, pada tanggal 17 Februari 1908 M atau bertepatan dengan tanggal 13 Muharram 1326 H. Ayahnya bernama Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut dengan Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria. Dari geneogis ini dapat diketahui bahwa ia berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir XVIII dan awal abad XIX.¹⁷³

Secara formal, pendidikan yang ditempuh oleh Hamka tidaklah tinggi. Pada usia 8-15 tahun, ia mulai belajar agama di sekolah *Diniyah School* dan Sumatera Thawalib di Padang panjang dan Parabek. Diantara gurunya adalah

¹⁷³Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 15-18.

Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainuddin Labay el-Yunusy. Pelaksanaan pendidikan waktu itu masih bersifat tradisional dengan menggunakan sistem *halaqah*.¹⁷⁴

Pada saat usianya masih 16 tahun, tepatnya pada tahun 1924, Hamka meninggalkan Minangkabau dan pergi ke Jawa. Disini, Hamka belajar dengan Ki bagus Hadikusumo, R.M. Suryopranoto, H. Fachruddin, HOS. Tjokroaminoto, Mirza Wali Ahmad Baig, A. Hasan Bandung, Muhammad Natsir, dan AR. St. Mansur.¹⁷⁵

Pada tanggal 24 Juli 1982 ajal menjemputnya untuk kembali menghadap ke hadiratNya dalam usia 73 tahun.¹⁷⁶ Buya Hamka bukan saja sebagai pujangga, wartawan, ulama dan budayawan, tapi juga seorang pemikir pendidikan yang pemikirannya masih relevan dan dapat digunakan pada zaman sekarang.

b. Karya-Karya Buya Hamka

Sebagai seorang yang berfirman maju, Hamka tidak hanya menrefleksikan kemerdekaan melalui berbagai mimbar dalam ceramah agama, tetapi ia juga menuangkannya dalam berbagai macam karyanya berbentuk tulisan. Hamka menulis puluhan buku yang tidak kurang dari 103 buku. Beberapa diantara karyanya ada sebagai berikut:

- 1) Tasawuf modern (1983), yang memaparkan mengenai tasawuf. Karya yang lain membicarakan tentang tasawuf adalah “Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya”.
- 2) Lembaga Budi (1983) yang membicarakan tentang budi yang mulia, sebab-sebab budi menjadi rusak, penyakit budi, dan sebagainya.

¹⁷⁴Samsu Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual*, h. 21.

¹⁷⁵M. Darwan Rahardjo, *Intelektual Intelegensi dan Perilaku Politi Bangsa* (Bandung: Mizan, 1993), h. 201-202.

¹⁷⁶Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 230.

- 3) Tafsir Al-Azhar Juz 1-30. Tafsir Al-Azhar merupakan karyanya yang paling monumental. Kitab ini mulai ditulis pada tahun 1962 dan sebagian besar tulisan pada kitab ini diselesaikan oleh Hamka di dalam penjara yaitu ketika menjadi tahanan antara tahun 1964-1967. Tafsir Al-Azhar ini yang penulis gunakan dalam penelitian tesis ini.

G. Kajian Terdahulu

Sepanjang penelitian yang dilakukan oleh penulis yang berdasarkan telaah pustaka, maka terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

1. Tesis yang berjudul: Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surah Al-‘Isrâ’ ditulis oleh Sofa Mudana, Pascasarjana Universitas Islam Sumatra Utara, tahun 2017.

Penelitian ini menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surah Al-Isra’ dan bagaimana aplikasi pendidikan akhlak yang terkandung dalam surah al Isra’.

2. Tesis yang berjudul: Nilai-nilai Pendidikan Dalam Kisah Nabi Ibrahim as. (kajian tematik ayat-ayat Alquran) ditulis oleh Anas, program pascasarjana Universitas Islam Sumatera Utara, tahun 2003.

Penelitian ini menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan dalam kisah Nabi Ibrahim as. dengan menggunakan berbagai tafsiran-tafsiran Alquran, dan bagaimana aplikasi pendidikan yang terkandung dalam kisah nabi Ibrahim as.

3. Skripsi yang berjudul: “Nilai-nilai Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Kisah Nabi Yusuf ‘*alaihis salâm*’ ditulis oleh Mariah Ulfa, Universitas Islam Ngeri Ar-Raniry Banda Aceh, tahun 2017.

Penelitian ini mengemukakan bahwa dalam kisah Nabi Yusuf terdapat nilai-nilai pendidikan yaitu:

- a. Nilai pendidikan akidah yaitu kuatnya iman Nabi Yusuf dalam kondisi apapun dan dimanapun beliau berada.
- b. Nilai pendidikan akhlak yang terdiri dari tiga yaitu pertama, akhlak kepada Allah swt. yang meliputi nilai ‘*iffah*’ (menjaga kesucian),

bersyukur, sabar, dan jujur. Kedua, akhlak kepada manusia yang mencakup akhlak kepada orang tua, akhlak terhadap saudara-saudara dan akhlak terhadap majikan. Ketiga, akhlak terhadap lingkungan yang meliputi menjaga kelestarian alam dan memanfaatkannya.

4. Skripsi yang berjudul: “Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam kisah Nabi Ibrahim (Kajian Tafsir Q.S. Ash-Shaffat ayat 100-110) ditulis oleh Nurul Utami Bahri, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2013.

Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam Q.S. Ash-Shaffat ayat 100-110 terdapat nilai-nilai pendidikan tauhid yaitu berupa iman kepada Allah swt., kepada Malaikat, kepada Kita-kitab, kepada Rasul, kepada hari akhir serta keimanan kepada *qaḍā’ dan qadar*.

5. Jurnal yang berjudul: “Kisah Alqur’an: Hakekat, Makna dan Nilai-Nilai Pendidikannya ditulis oleh Abdul Mustaqim, *Ulumuna*, Volume XV Nomor 2 Desember 2011.

Jurnal ini memaparkan bahwa kisah dalam Alquran bukan sekedar cerita untuk dibaca, apalagi dihafal, melainkan untuk diteladani pesan moral dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah tersebut, sehingga dapat mengambil pelajaran dari kisah tersebut. Jurnal ini juga memaparkan tentang nilai pendidikan dalam kisah Alquran antara lain nilai pendidikan tauhid, moral, spiritual, seksualitas, demokrasi.

Dari berbagai judul penelitian yang disebutkan diatas akan berbeda pula dengan penelitian yang penulis akan bahas, penulis menfokuskan pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah ‘Uzair dalam Alquran yang terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 259 dan surah At-Taubah ayat 30 dengan menggunakan penafsiran para mufassir dan relevansi pendidikan Islam yang terdapat pada kisah ‘Uzair dengan kondisi masyarakat modern saat ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pengertian Tafsir *Mauḍû'î*

Penelitian ini menggunakan metode tafsir *mauḍû'î*. Tafsir *mauḍû'î* merupakan suatu metode tafsir yang dicetuskan oleh para ulama untuk memahami makna-makna dalam ayat-ayat alquran. Penulis akan memaparkan pengertian metode tafsir ini.

Tafsir secara bahasa berasal dari kata *fasr* yang artinya menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata kerjanya yaitu “*daraba-yaḍribu*” dan “*naṣara-yaṣuru*”. Dikatakan, “*fasara (asy-syai`a) yafsiru*” dan “*yafsuru, fasran*” dan “*fasarahû*” artinya *abânahû* (menjelaskannya). Kata *at-tafsîr* dan *al-fasr* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup.¹⁷⁷

Sedangkan tafsir secara terminologi atau istilah para ulama dalam mendefinisikan berbeda pendapat dalam isi redaksinya, namun jika dilihat dari segi makna dan tujuannya memiliki pengertian yang sama. Berikut beberapa pengertian tafsir secara terminologinya:

1. Az-Zarkasyî mendefinisikan bahwa tafsir adalah ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. menerangkan makna-maknanya, mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya.¹⁷⁸
2. Abû Ḥayyân mendefinisikan tafsir dengan ilmu yang membahas tentang tata cara mengucapkan (membunyikan) lafaz-lafaz Alquran, sesuatu yang terindikasi darinya, hukum-hukumnya baik mengenai kata-kata tunggal maupun tarkîb,

¹⁷⁷Mannâ' Khalîl al-Qaṭṭân, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), h. 455.

¹⁷⁸Badruddîn Muhammad bin Abdullâh az-Zakarsyî, *Al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'an*, Vol. 1 (Kairo: Maktabah Dâr at-Turâs, t.th), h.13.

makna-makna yang menjadi implikasi keadaan susunannya dan segala sesuatu yang dapat menyempurnakannya (yang termasuk dalam hal ini adalah mengetahui *nasakh*, sebab-sebab turunnya ayat, kisah-kisah yang dapat menjelaskan sesuatu yang masih samar (*mubhâm*) dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya).¹⁷⁹

3. Muṣṭafâ Muslim mendefinisikan tafsir adalah ilmu untuk menyingkap makna ayat-ayat Alquran dan menjelaskan maksud firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia.¹⁸⁰

Dari pemaparan diatas, dapat dipahami bahwa tafsir merupakan suatu ilmu yang digunakan untuk mengkaji Alquran secara komprehensif. Tafsir juga merupakan kegiatan ilmiah yang berfungsi memahami dan menjelaskan kandungan Alquran dengan ilmu-ilmu pengetahuan yang digunakan.

Sementara itu, kata *mauḍû'î* dinisbatkan kepada kata *al-mauḍû'*, yang berarti topik atau materi suatu pembicaraan atau pembahasan. Kata *mauḍû'î* berasal dari bahasa Arab yaitu (موضوع) yang merupakan isim *maf'ûl* dari *fi'il mâḍî* (وضع) yang memiliki arti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan, dan membuat-buat.¹⁸¹ Secara semantik, pengertian tafsir *mauḍû'î* adalah menafsirkan Alquran menurut tema atau topik tertentu. Tafsir *mauḍû'î* menurut pendapat mayoritas ulama adalah menghimpun seluruh ayat Alquran yang memiliki tujuan dan tema yang sama.¹⁸²

Semua ayat yang berkaitan tentang suatu tema tersebut dikaji dan dihimpun, yang selanjutnya akan dilakukan pengkajian secara mendalam dan

¹⁷⁹ Abû Ḥayyân al-Andalûsîy, *Tafsîr al-Bahr al-Muhîṭ*, Vol. 1, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), h. 13.

¹⁸⁰ Muṣṭafâ Muslim, *Mabâḥiṣ fi Tafsîr al-Mauḍû'î* (Damaskus: Dâr al-Qalam. 1989), h. 15

¹⁸¹ A. Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progesif, 1997), h. 1564-1565.

¹⁸² Abdul Ḥayy Al-Farmawî, *Al-Bidâyah Fî At-Tafsîr Al-Mauḍû'î* (Mesir: Dirâsah Manhajiyah Mauḍû'iyah, 1997), h. 41.

tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya seperti *asbâb an-nuzûl*, kosakata dan lain sebagainya. Semuanya akan dijelaskan secara terperinci dan tuntas dengan didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari Alquran, Hadis, maupun pemikiran rasional.¹⁸³

Sesuai dengan namanya tematik, maka yang menjadi ciri utama dari metode ini ialah menonjolkan tema, judul, atau topik pembahasan, jadi ada yang menyebut sebagai metode topikal. Peneliti akan mencari tema-tema yang ada ditengah masyarakat yang ada di dalam Alquran ataupun dari yang lainnya. Tema-tema yang dipilih akan dikaji secara tuntas dari berbagai aspek sesuai dengan petunjuk dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkan. Masalah-masalah yang ada akan dikaji secara tuntas dan menyeluruh agar mendapatkan sebuah solusi dari permasalahan tersebut.¹⁸⁴

B. Metode Tafsir *Mauḍu'î*

Menurut al-Farmawi, secara umum metode tafsir *mauḍu'î* memiliki dua macam bentuk. Keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk menyingkap hukum-hukum, keterkaitan-keterkaitan di dalam Alquran. Kedua macam metode tafsir tersebut adalah sebagai berikut:¹⁸⁵

1. Membahas satu surah Alquran secara menyeluruh, memperkenalkan dan menjelaskan maksud-maksud umum dan khususnya secara garis besar, dengan cara menghubungkan ayat yang satu dengan yang lainnya, atau antara satu pokok masalah dengan pokok masalah yang lain. Melalui metode ini, surah tersebut tampak dalam bentuk yang utuh, teratur, betul-betul cermat, teliti dan sempurna.

¹⁸³Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Cet. IV, h. 151.

¹⁸⁴*Ibid*, h. 152.

¹⁸⁵Abdul Ḥayy Al-Farmawî, *Al-Bidâyah Fî At-Tafsîr Al-Mauḍu'î*, h. 44.

Metode *mauḍû'î* seperti ini disebut sebagai tematik plural (*al-mauḍû'î al-jâmi'*), karena tema-tema yang dibahas lebih dari satu.

2. Tafsir yang menghimpun dan menyusun ayat-ayat Alquran yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan. Metode ini dinamakan metode tematik singular atau tunggal (*al-mauḍû'î al-aḥadî*) karena melihat tema yang dibahas hanya satu. Penulis akan mengarahkan penelitian ini dengan metode pada bentuk yang kedua.

C. Langkah Kerja dalam Metode Tafsir *Mauḍû'î*

Al-Farmawi mengemukakan metode *mauḍû'î* dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran dilakukan dengan menempuh cara sebagai berikut:¹⁸⁶

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan suatu masalah tertentu.
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbâban-nuzûl*.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*out line*).
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah semua informasi baik berupa benda nyata ataupun abstrak (tidak nyata) seperti peristiwa. Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini menggunakan dua sumber, yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang di dapatkan dari sumber pertama yang digunakan dalam penelitian. Data primer adalah sumber informasi yang

¹⁸⁶Abdul Ḥayy Al-Farmawî, *Al-Bidâyah Fî At-Tafsîr Al-Mauḍû'î*, h. 48. Bandingkan dengan Muṣṭafa Muslim, *Mabâḥiṣ fî Tafsîr al-Mauḍû'î*, Juz I (t.t.p.: Dâr Al-Qalam, 2005), h. 37.

langsung mempunyai wewenang dan bertanggung jawab terhadap pengumpulan atau penyimpanan data.¹⁸⁷ Adapun yang menjadi data utama dalam penelitian ini yaitu:

- a. *Tafsîr Al-Qur`ân Al-‘Azîm*, karya Ibnu Kaşîr, Beirut: Dâral-Jîl, 1991.
- b. *At-Tafsîr fî Zilâl Al-Qur`ân*, Karya Sayyid Quţub, Beirut: Dâr Asy-Syurub, 1968.
- c. *Tafsir Al-Azhar*, Karya Hamka, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan dokumen-dokumen yang sesuai dengan penelitian, Data sekunder adalah data yang sudah digunakan oleh peneliti pada penelitian-penelitian sebelumnya. Data sekunder adalah data primer yang sudah diolah dan dipakai penelitian lain. Adapun data sekunder pada penelitian ini antara lain:

- a. *Kisah Para Nabi*, karya Ibnu Katsir, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013.
- b. *Rangkaian Cerita dalam Al-Qur'an*, Bey Arifin, Bandung: Al-Ma'arif, 1996.
- c. *Kisah-kisah Shahih dalam Al-Qur'an*, Umar Sulaiman Al-Asyqor, Pustaka ELBA.

¹⁸⁷ Mohammad Ali, *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1982), h. 120.

BAB IV
TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN
NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM KISAH ‘UZAIR

A. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kisah ‘Uzair

Berdasarkan kisah ‘Uzair dalam surah Al-Baqarah ayat 259 dan surah At-Taubah ayat 30 yang telah penulis kemukakan, penulis menemukan ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam ayat ini. Tetapi sebelum penulis mengemukakan nilai-nilai pendidikannya, penulis akan memaparkan penjelasan mufassir terhadap surah Al-Baqarah ayat 259 dan surah At-Taubah ayat 30.

1. Al-Baqarah ayat 259:

Pada surah Al-Baqarah ayat 259 ini memiliki *munâsabah* dengan ayat-ayat sebelumnya yaitu surah Al-Baqarah ayat 258 yang secara keseluruhan mencakup sebuah tema, yaitu rahasia kehidupan dan kematian, serta hakikat kehidupan dan kematian. Ayat ini mengisahkan dialog antara Nabi Ibrâhîm as. dengan seorang raja yang berkuasa pada masanya.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ

رَبِّي الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي

بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي

الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya: “Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu

kekuasaan. Ketika Ibrahim mengatakan, “Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan,” orang itu berkata, “Saya juga dapat menghidupkan dan mematikan.” Ibrahim berkata, “Maka (kalau demikian) sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat,” lalu heran terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim.”¹⁸⁸

Quraish Shihab menjelaskan bahwa seorang penguasa yaitu Namrûd telah teperdaya oleh kekuasaannya. Kekuasaan yang dimilikinya menjadikan ia lupa diri sehingga merasa dirinya adalah Tuhan. Maka, ia mendebat Nabi Ibrâhîm as. tentang Allah. Namun, oleh Ibrâhîm ia tidak diminta untuk menciptakan matahari, ia hanya diminta untuk mengalihkan arah terbitnya matahari yang selama ini dari timur ke barat menjadi dari barat ke timur dan nyatanya ia tidak mampu. Maka, bagaimana ia dapat memberi hidup? Dan bagaimana pula ia dapat menyaingi Allah?¹⁸⁹

Pada kelanjutan ayat ini, yaitu surah Al-Baqarah ayat 259 membicarakan tentang misteri kehidupan dan kematian yang datang dari kisah lain.

أَوَكَلَّذِي مَرَّ عَلَىٰ قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا

Artinya: “Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya.”

Dalam surah Al-Baqarah ayat 259 ini, para ulama berbeda pendapat mengenai siapakah orang yang dimaksud tersebut. Tapi yang termahsyur adalah ‘Uzair. Mujâhid bin Jubair menyebutkan bahwa ‘Uzair merupakan seorang laki-laki dari Banî Israîl.¹⁹⁰ Ulama seperti ‘Abdullâh bin Salâm, Ibnu ‘Abbâs, Ḥasan, Qatâdah,

¹⁸⁸ Q.S. Al-Baqarah/2 : 258.

¹⁸⁹M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), cet. 2, jilid. 1, h. 674-675.

¹⁹⁰Syaikh Aḥmad Syakir, *Mukhtaṣar Tafsîr Ibnu Kaṣîr*, terj. Agus Ma’mun (Jakarta: Darus Sunnah, 2017), cet. 4, h. 746.

As-Suddi, Sulaimân bin Burdah dan yang lainnya mengatakan ia adalah ‘Uzair. Pendapat ini pulalah yang lebih diunggulkan oleh ulama salaf ataupun *khalaf*.¹⁹¹

Hal ini dipertegas dalam Ibn Kašîr yang periwayatannya dari Ibn Hâtim yang meriwayatkan dari ‘Alî bin Abî Tâlib. Ia berkata bahwa, ia adalah ‘Uzair.¹⁹² Pendapat ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarîr dan Ibn Abî Hâtim, dari Ibnu ‘Abbâs, al- Hasan, Qatâdah, as-Suddi, dan Sulaimân bin Buraidah.¹⁹³

Sedikit berbeda, Quraish Shihab tidak menyebutkan siapa orang tersebut, karena yang paling penting ialah pelajaran yang harus diambil dari kisah tersebut.¹⁹⁴

Sementara itu yang dimaksud dengan negeri yang hancur adalah Baitul Maqdis.¹⁹⁵ Negeri tersebut hancur setelah di serang oleh raja Bukhtanashr.¹⁹⁶ Bekas-bekas penyerangan itu dapat dilihat dari rumah yang sudah runtuh, mayat-mayat manusia yang bergelimangan hingga membusuk dan hancur lebur menjadi tanah.¹⁹⁷

Adapun keadaan negeri tersebut seperti yang diungkapkan Quraish Shihab *خاويت على عروشها* yaitu roboh menutupi atapnya. Maksudnya yaitu atap bangunan-bangunan di negeri itu jatuh, lalu dinding-dinding bangunan tersebut roboh sehingga menutupi dan menimpa atap-atap yang jatuh. Hal ini juga menunjukkan

¹⁹¹Ibn Kašîr, *Qaṣaṣ Al-Anbiyâ’*, terj. Dudi Rosyadi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), cet. IV, h.894.

¹⁹²‘Abdullâh bin Muḥammad bin ‘Abdûrahman bin Ishâq Al-Syaikh, *Lubâb at-Tafsîr Min Ibn Kašîr*, terj. M. Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam Asy- Syafi’i, 2004), h. 521.

¹⁹³*Ibid.*

¹⁹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, h. 676.

¹⁹⁵‘Abdullâh bin Muḥammad bin ‘Abdûrahman bin Ishâq Al-Syaikh, *Lubâb at-Tafsîr* h. 521.

¹⁹⁶*Ibid.*

¹⁹⁷Bey Arifin, *Rangkaian Cerita dalam Al-Qur’an* (Bandung: Alma’arif, 1996), h. 243.

bahwa negeri itu tidak lagi berpenduduk.¹⁹⁸ Hal senada juga di katakan dalam Ibnu Kaşîr bahwa tidak ada orang di negeri tersebut.¹⁹⁹

Dapat penulis pahami bahwa negeri yang dilalui ‘Uzair tidak ada penduduk yang mendiaminya lagi karena rumahnya telah roboh, sehingga yang dapat dilihat dari negeri tersebut hanya bekas bangunannya saja. Pada potongan ayat selanjutnya, yaitu:

قَالَ أَنِّي يُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ

Artinya: “*Bagaimana Allah swt. menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur? Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali.*”

Ibn Kaşîr mengungkapkan bahwa ‘Uzair bertanya seperti itu dikarenakan ia menyaksikan kerusakan dan kehancuran yang begitu parah dan tidak mungkin negeri tersebut dapat ramai seperti sedia kala.²⁰⁰ Pendapat ini dikuatkan oleh Sayyid Quţb bahwa pemandangan yang dilihat oleh ‘Uzair merupakan pemandangan yang menggambarkan kehancuran, reruntuhan, kematian sehingga ia mengungkapkannya dengan pertanyaan tersebut.²⁰¹

Sayyid Quţb menambahkan kembali bahwa terkadang suatu pertanyaan tidak dijawab dengan kalimat pula, melainkan dengan pembuktian agar dunia melihat kenyataan dari pertanyaan tersebut. Hal ini dikarenakan, peristiwa yang tidak diperoleh dari penalaran pikiran dan logika akan berkesan dan berpengaruh apabila di dapat lewat pengalaman langsung sehingga dapat memuaskan hati dan perasaan yang bersangkutan.²⁰²

¹⁹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsîr*,h.76.

¹⁹⁹‘Abdullâh bin Muḥammad bin ‘Abdûrahman bin Işḥaq Al-Syaikh, *Lubâb at-Tafsîr* h. 521

²⁰⁰*Ibid*, h. 522.

²⁰¹Sayyid Quţb, *Tafsîr fi Zilâlil Qur’an di Bawah Naungan Al-Qur’an*, jilid. 1 (Jakarta: Gema Insani, 2000), h.352.

²⁰²*Ibid*.

Oleh karena itu, untuk menjawab pertanyaan dari ‘Uzair, Allah swt. lalu mematikannya. Lalu Allah swt. membangun negeri itu setelah 70 tahun berlalu dari kematiannya, setelah itu negeri yang hancur tersebut telah dipenuhi oleh penduduk Banî Israîl.²⁰³

Dalam waktu seratus tahun itu, anak yang masih bayi telah menjadi tua. Sekarang wilayah tersebut telah dipenuhi dengan generasi baru. Telah banyak rumah-rumah berdiri dengan megah. Setelah itu Allah swt. menghidupkan ‘Uzair kembali.

Allah swt. mengutus malaikat kepada ‘Uzair, lalu malaikat membuat hati ‘Uzair agar berakal dan matanya dapat melihat sehingga ia dapat memahami bagaimana Allah swt. menghidupkan orang yang sudah mati. Setelah itu, malaikat tersebut menyusun jasadnya sedangkan ‘Uzair melihat dengan matanya. Kemudian jasad tersebut dibalut dengan daging, lalu daging tersebut ditutup dengan kulit, dan kulit tersebut ditumbuhi oleh rambut. Terakhir malaikat tersebut meniupkan ruh kedalam jasad tersebut dan itu semua disaksikan oleh ‘Uzair agar ia berfikir.²⁰⁴

Setelah ‘Uzair hidup, Allah lalu bertanya seperti dalam potongan ayat berikut ini:

قَالَ كَمْ لَبِثْتَ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ

Artinya: “Allah bertanya:”Berapakah lamanya kamu tinggal di sini?” Ia menjawab: “Saya tinggal di sini sehari atau setengah hari.”

‘Uzair menjawab dengan ragu dikarenakan ia merasa seperti baru terbangun dari tidur siang. Hal ini seperti dijelaskan oleh Ibn Kaşîr bahwa ketika ‘Uzair meninggal terjadi pada tengah siang hari, kemudian Allah swt. menghidupkannya

²⁰³Abdullâh bin Muḥammad bin ‘Abdûrahman bin Işâq Al-Syaikh, *Lubâb at-Tafsîr*, h. 522.

²⁰⁴Ibn Kaşîr, *Qaşaş Al-Anbiyâ’*, h.897.

kembali setelah seratus tahun di akhir siang hari. Maka dari itu, ketika ‘Uzair terbangun ia mengira sebagai siang hari yang sama.²⁰⁵

Kemudian Allah swt. berkata lagi di potongan ayat berikutnya:

قَالَ بَل لَّبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ فَانظُرْ إِلَى طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهٗ ...

Artinya: “Allah berfirman: sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya. Lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah...”

Sayyid Quṭb mengungkapkan bahwa dalam logika dari peristiwa diatas maka dalam seratus tahun tentu telah terjadi berbagai macam peristiwa dan kejadian yang dapat dilihat dari bekas-bekasnya. Namun hal ini tidak terjadi atau berpengaruh pada makanan dan minuman ‘Uzair karena makanan dan minumannya masih dalam keadaan utuh.²⁰⁶

Makanan yang dimaksudkan ialah satu keranjang yang berisi buah tin dan satu keranjang lainnya berisi buah anggur serta sebuah potong roti kering. Sementara itu, minuman yang dimaksudkan ialah air anggur yang dihasilkan dari perasan buah anggur yang dibawanya tadi.²⁰⁷

Akan tetapi pengaruh tersebut dapat dilihat pada keledainya ‘Uzair. Hal ini terdapat pada pada potongan ayat berikut ini:

وَأَنْظُرْ إِلَى حِمَارِكَ ...

Artinya: “dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang)...”

Quraish Shihab mengemukakan bahwa keledai ‘Uzair mati bukan beberapa saat yang lalu melainkan sudah seratus tahun, hal ini dapat terlihat bahwa keledai tersebut telah menjadi tulang belulang yang berserakan.²⁰⁸

²⁰⁵Abdullâh bin Muḥammad bin ‘Abdûrahman bin Iṣḥâq Al-Syaikh, *Lubâb at-Tafsîr*, h. 522.

²⁰⁶*Ibid.*,h.522.

²⁰⁷Ibn Kaṣîr, *Qaṣaṣ Al-Anbiyâ’*, h.896.

²⁰⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir.*,h.678.

Adapun maksud Allah swt. melakukan demikian ialah:

وَلَنَجْعَلَكَ آيَةً لِلنَّاسِ ... ط

Artinya: “Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan kami bagi manusia...”

Quraish Shihab menjelaskan maksud dari potongan ayat ini adalah Allah hendak menjadikan orang yang dimatikan seratus tahun yang kemudian dihidupkan kembali menjadi kekuasaan Allah kepada manusia yaitu orang-orang yang hidup setelah negeri itu dibangun kembali.²⁰⁹ Ibn Kaşîr menambahkan bahwa Allah hendak menunjukkan akan adanya hari akhir kepada manusia melalui peristiwa ini.²¹⁰ Allah berkata lagi:

وَأَنْظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنْشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا ع

Artinya: “dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian kami menyusunnya kembali, kemudian kami membalutnya dengan daging”.

As-Suddi dan ulama lain dalam Ibn Kaşîr menerangkan bahwa :

“Tulang belulang keledai itu berserakan di sekitarnya, baik disebelah kanan maupun di sebelah kirinya. Kemudian ia pun memperhatikan tulang-tulang itu yang tampak jelas karena putihnya. Selanjutnya Allah swt. mengiriskan angin untuk mengumpulkan kembali tulang belulang tersebut dari segala tempat. Setelah itu, Dia menyusun setiap tulang pada tempatnya hingga menjadi seekor keledai yang berdiri dengan tulang tanpa daging. Selanjutnya Allah Ta’ala membungkusnya dengan daging, urat, pembuluh darah, dan kulit. Kemudian Dia mengutus malaikat untuk meniupkan ruh melalui kedua lubang hidung keledainya. Lalu dengan izin Allah swt. keledai itu bersuara. Semua peristiwa itu disaksikan oleh ‘Uzair.”²¹¹

Quraish Shihab mengatakan bahwa dalam menafsirkan ayat ini harus mengembalikannya kepada yang memiliki kehendak yaitu Allah swt. Apabila menafsirkan ayat ini menggunakan dan memaksakan logika dan pandangan-

²⁰⁹ *Ibid.*

²¹⁰ Abdullâh bin Muḥammad bin ‘Abdûrahman bin Işâq Al-Syaikh, *Lubâb at-Tafsîr*, h. 522.

²¹¹ *Ibid*, h. 523.

pandangan ilmiah kepada kehendak Allah swt. maka akan menghasilkan kesalahan dan kekeliruan beruntun.²¹²

Sayyid Qutb mengungkapkan bahwa ada tiga kekeliruan apabila menafsirkan ayat ini menggunakan logika, yaitu:²¹³

1. Manusia tidak dapat mengukur kekuasaan Allah swt. yang mutlak, dengan aturan dan patokan berdasarkan penafsiran dan pengalaman serta percobaan kita sebagai manusia karena kemampuan dan pengetahuan manusia yang sangat terbatas.
2. Seandainya pun manusia mengetahui hal ini yang dinamai dengan hukum alam yang sifatnya pasti, akan tetapi siapa yang dapat menjamin bahwa hal ini tidak akan mengalami perubahan atau tidak ada aturan yang lebih tinggi lagi yang dapat mengatur dan merubahnya?.
3. Seandainya pula bahwa hukum itu telah bersifat pasti (berdasarkan yang diketahui manusia), maka tidak ada yang dapat menahan kehendak Allah swt. terhadap apa yang dikehendakiNya.

Setelah peristiwa ini, maka ‘Uzair pun berkata:

فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٥١﴾

Artinya: “Diapun berkata: “Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

Dalam potongan ayat ini diartikan oleh Ibn Kaşîr bahwa setelah ‘Uzair melihat dengan jelas tentang peristiwa yang dialaminya maka ia menyakini akan kekuasaan Allah swt. dengan berkata bahwa Allah swt. Maha kuasa atas segala sesuatu.²¹⁴

Dari penjelasan diatas dapatlah dipahami bahwa segala sesuatu tidak terlepas dari hukum-hukum, takdir dan *sunnatullâh*Nya dan sesungguhnya Allah swt. tidak membutuhkan apapun untuk mewujudkan sesuatu. Allah swt. yang

²¹²Quraish Shihab, *Tafsîr.*, h.678-679.

²¹³Sayyid Qutb, *Tafsîr.*, h.352.

²¹⁴Abdullâh bin Muḥammad bin ‘Abdûrahman bin Işḥaq Al-Syaikh, *Lubâb at-Tafsîr*, h. 523.

menghidupkan dan mematikan serta Allah swt. yang memberikan nikmat rezeki, musibah, dan sebagainya. Segala sesuatu yang diciptakanNya tercipta dalam sekejap tanpa proses.

2. At-Taubah ayat 30

Sebab turunya ayat ini, yaitu:²¹⁵

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ فِي رِوَايَةٍ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ وَعِكْرِمَةَ: أَتَى جَمَاعَةٌ مِنَ الْيَهُودِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُمْ: سَلَامُ بْنُ مِشْكَمٍ، وَالثُّعْمَانُ بْنُ أَوْفَى، وَمَالِكُ بْنُ الصَّيْفِ، وَقَالُوا: كَيْفَ نَتَّبِعُكَ وَقَدْ تَرَكْتَ قِبْلَتَنَا، وَلَا تَزْعُمُ أَنَّ عَزِيرًا ابْنُ اللَّهِ، فَانزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ.

Ibn ‘Abbâs berkata melalui riwayat Sa’îd bin Juabir dan ‘Ikrimah: bahwa telah datang sekumpulan orang kepada Rasulullah saw., yaitu Sallâm bin Misykam, dan Nu’mân bin Aufa, dan Mâlik bin Shaif mereka berkata kepada Rasulullah, “bagaimana kami bisa mengikutimu sedangkan kamu meninggalkan kiblat kami, dan tidak mempercayai bahwa ‘Uzair adalah anak Allah”, kemudian turunlah ayat ini.

Ayat ini diawali dengan potongan ayat, yaitu:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ ...

Artinya: “Orang-orang Yahudi berkata: “Uzair itu putera Allah...”

‘Uzair adalah panggilan Yahudi Arab pada masa itu terhadap Nabi yang sangat berjasa kepada mereka. ‘Abid bin Amir mengatakan bahwa perkataan tersebut berasal dari kaum Yahudi yaitu Fanhas bin Azura. Dalam bahasa Ibrani, namanya adalah ‘Izra dan sampai sekarang nama itu yang digunakan oleh Yahudi. Di dalam sejarah Yahudi, ‘Uzair adalah orang yang sangat dimuliakan karena jasanya yaitu memperbaharui kitab Taurat sehingga dipanggil “Putra Allah”²¹⁶

²¹⁵Abû ‘Abdillâh Muḥammad bin ‘Amr bin al-Ḥusain at-Taymî ar-Râzî, *at-Tafsîr al-Kabîr* (Bayrût: Dâr Iḥyâ’ at-Turâs al-‘Arabî, 1420 H), juz XVI, h. 28.

²¹⁶Hamka, *Tafsîr Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), h. 169.

Kisah ini telah penulis ceritakan di bab dua, saat ‘Uzair pulang kerumahnya. Ada banyak versi yang disebutkan ulama tafsir tentang sejarah ‘Uzair, apakah menuliskan atau mendiktekan Taurat kepada Banî Israîl. Selain itu, terdapat beberapa pendapat kisah ‘Uzair yang dapat mengingat dan menghafal kitab Taurat sehingga mampu memperbaharui kitab Taurat, seperti yang di kutip dalam Ibn Kaşîr yaitu:²¹⁷

- a. Setelah mendapatkan kitab tersebut, ‘Uzair duduk di bawah pohon dengan di kelilingi oleh Banî Israîl. Lalu dari atas langit muncul dua api yang turun ke bumi, kemudian kedua api itu masuk ke dalam tubuh ‘Uzair. Setelah kedua api itu masuk ke dalam tubuh ‘Uzair, ‘Uzair mampu mengingat kembali hafalannya sehingga dapat menulis kembali isi kitab Taurat.
- b. Disaat tidak ada lagi yang tersisa dari Banî Israîl yang menghafal kita suci Taurat, lalu Allah swt. mengilhamkan hafalan itu kepada ‘Uzair, sehingga ia dapat memberitahukannya kepada Banî Israîl. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Wahab bin Munabbih, Allah mengutus seorang malaikat, lalu ia turun dengan membawa seciduk cahaya, lalu cahaya itu dihempaskan ke dalam mulut ‘Uzair, hingga ia dapat membacakan kitab Taurat hingga selesai. Keterangan ini dapat dilihat dalam kitab *Ma’alimut-tanzil*, sebagai berikut:²¹⁸

وروى عطية العوفي عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: إنما قالت اليهود عزيز ابن الله من أجل أن عزيزا كان فيهم وكانت التوراة عندهم والتابوت فيهم، فأضاعوا التوراة وعملوا بغير الحق، فرفع الله عنهم التابوت وأنساهم التوراة ونسخها من صدورهم، فدعا الله عزيزاً وابتهل إليه أن يرد إليه الذي نسخ من صدورهم، فبينما هو يصلي مبتهلاً إلى الله تعالى نزل نور من السماء فدخل جوفه فعادت إليه التوراة فأذن في قومه، وقل: يا قوم قد آتاني الله التوراة

²¹⁷Ibn Kaşîr, *Qaşaş Al-Anbiyâ’*, h. 900-901.

²¹⁸Abu Muhammad Al-Husain bin Mas’ud Al-Baghawi, *Ma’alimut-tanzil* (Riyadh: Dar Ath-Thaibah, 1997), h.

وردها إليّ افعلق به / الناس يعلمهم، فمكثوا ماشاء الله تعالى، ثم إن التابوت
نزل بعد ذهابه منهم، فلما رأوا التابوت عرضوا ما كان فيه على الذي كان
يعلمهم عزير فوجدوه مثله، فقالوا : ما أوتي عزير هذا إلا أنه ابن الله.

Dalam Ma'alimut Tanzil disebutkan bahwa dari Ibn 'Abbâs Radhiyallahun anhumâ berkata, 'Uzair berdoa kepada Allah dengan bersungguh-sungguh agar Allah mengembalikan hafalan yang telah dihilangkan dari dada-dada mereka. Ketika beliau shalat dengan khusyu' kepada Allah, lalu turunlah cahaya dari langit kemudian masuk ke dalam mulutnya. Kemudian Taurat kembali kepada beliau. Selanjutnya 'Uzair mengumumkan kepada kaumnya dan berkata, "Wahai kaumku! Sesungguhnya Allah telah memberikan kepadaku Taurat dan telah mengembalikannya kepadaku. Kemudian mereka pun seperti itu hingga waktu yang dikehendaki Allah. Kemudian Tabut diturunkan setelah beliau wafat. Ketika mereka melihat Tabut dan ternyata Taurat yang diajarkan oleh 'Uzair seperti yang tertera di dalam Tabut tersebut.

Sementara itu di dalam tafsir Al-Azhar disebutkan bahwa dalam kitab Ulangan Fasal 31, ayat 24 sampai 26 dikatakan Taurat yang ditulis sendiri oleh Nabi Musa yang diletakkan di dalam peti perjanjian Tuhan atau di dekatnya telah hilang sebelum Nabi Sulaiman menjadi raja.²¹⁹

Didalam Ensiklopedia Britania dan kitab Nehemia seperti dikutip dalam Sayyid Qutb disebutkan bahwa 'Uzair tidak hanya mengembalikan syariat yang telah terbakar kepada mereka tetapi juga mengembalikan semua kitab berbahasa Ibrani yang telah lenyap serta telah mengembalikan tujuh puluh kitab selain undang-undang (*apokrif*).²²⁰

Dalam Ibn Kašîr, Ibn Asakir meriwayatkan dari Ibn Abbâs, bahwa ia pernah bertanya kepada Abdullah bin Salam tentang firman Allah, "*Dan orang-orang Yahudi berkata, "Uzair putra Allah".* Apa alasan mereka berkata demikian? Lalu

²¹⁹Hamka, *Tafsîr Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), Juz. X, h. 169.

²²⁰Sayyid Qutb, *Tafsîr fi Zilâlil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*, jilid. 5, h.332.

Ibn Salam menjawab bahwa Banî Israîl menyebutnya seperti itu karena mereka mendapatkan kembali kitab Taurat melalui hafalan ‘Uzair. Saat itu Banî Israîl berkata, “Musa tidak memberikan Taurat kepada kami kecuali melalui sebuah kitab, sedangkan ‘Uzair memberikan Taurat kepada kami tanpa melalui kitab. Lalu beberapa orang diantara mereka berseru, “‘Uzair adalah anak Allah dan yang lain pun menyetujui serta mengikuti”.²²¹ Lalu Allah berkata :

ذَٰلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ^ط يُضَاهِئُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن قَبْلُ قَتَلَهُمُ اللَّهُ^ع
أَنِّي يُؤْفَكُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya: “Demikianlah itu ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah mereka , bagaimana mereka sampai berpaling?”.

Ibn Kaşîr mengatakan bahwa ucapan mereka berdasarkan hanya pada kebohongan dan perselisihan yang menyerupai umat-umat sebelum mereka yang telah tersesat sebagaimana generasi sebelumnya sehingga Allah melaknat mereka yakni bagaimana mereka ingkar dari kebenaran dan berpaling pada kebathilan.²²²

Menurut Quraish Shihab potongan ayat ini menegaskan bahwa kepercayaan tentang anak Tuhan seperti kepercayaan orang kafir sebelum mereka. Kepercayaan ini seperti kepercayaan umat yang terdahulu seperti Mesir, Yunani dan lai-lain. Misalnya, kepercayaan orang Mesir Kuno yaitu mempercayai akan Trinitas yang berupa Uzuries, Isis dan Houris. Hal ini menggambarkan yang pertama yaitu Tuhan bapak dan yang terakhir Tuhan anak. Kepercayaan Yunani Kuno yang mempercayai Trinitas juga seperti ketika mempersembahkan kurban/sesaji, selalu membasuh tempat sesaji sebanyak tiga kali, mengambil dupa dari pendupaan dan memercikkan air sebanyak tiga kali.²²³

²²¹Ibid.,h. 901.

²²²Abdullâh bin Muḥammad bin ‘Abdûrahman bin Işhaq Al-Syaikh, *Lubâb at-Tafsîr*, jilid 4, h. 119.

²²³M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, cet. 2, jilid. 5, h.76.

Nilai pendidikan yang dapat diambil dari kisah ‘Uzair pada ayat di atas yaitu:

1. Nilai Akidah

Kata Akidah merupakan bentuk masdar dari kata *aqāda-yā'qidū-aqīdan-aqādatan* yang berarti simpulan, ikatan, perjanjian, dan kokoh. Hal ini mengartikan bahwa setelah terbentuk menjadi aqidah berarti keyakinan.²²⁴ Hubungan antara kata “*aqdān*” dan “*aqīdah*” adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.²²⁵

Kata *aqīdah* secara terminologis (istilah) adalah sebuah urusan yang secara umum dapat diterima kebenarannya oleh akal fikiran manusia dan berdasarkan wahyu Allah swt. Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *aqīdah* adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hak seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam. Dasar-dasar tersebut wajib dipegang teguh oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat. *Aqīdah* adalah apa yang diyakini oleh seseorang. Jika dikatakan, “Dia mempunyai aqidah yang benar,” berarti *aqīdah*nya bebas dari keraguan. *Aqīdah* merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan pbenarannya kepada sesuatu.²²⁶ Nilai-nilai akidah dari kisah ‘Uzair terdiri dari, yaitu:

a. Beriman kepada Allah swt.

Sala satu tujuan utama dari diturunkannya Alquran yaitu sebagai petunjuk dan untuk memperbaiki *aqīdah* seseorang agar tidak menyekutukan Allah swt. dan kembali kepada agama tauhid. *Aqīdah* merupakan suatu keyakinan dan kepercayaan yang tumbuh di dalam hati manusia sehingga tidak ada keraguan sedikitpun untuk menyakini bahwa tidak ada Tuhan selain Allah swt. dan Muhammad saw. adalah utusan Allah swt.

²²⁴Ahmad WARson Munawir, *Kamus al-Munawir* (Yogyakarta: PP. al-Munawir, 1984), h. 1023.

²²⁵Dadan Nurul Haq dan Undang Burhanudin, *Pemantapan Kemampuan Mengajar Aqidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Al- Kasyaf, 2010), h. 13.

²²⁶Shalih Bin Fauza Bin Abdullah Al fauzan, *Kitab Tauhid* (Jakarta: Yayasan Al Sofwa, 2001), h. 3.

Dari kisah ‘Uzair dalam surah al-Baqarah ayat 259 dapat dipahami bahwa ‘Uzair telah menyakini Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu setelah ia menyaksikan yang dilihatnya. Hal ini dapat dilihat dari perkataan “*Diapun berkata: “Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”*”.

‘Uzair telah memiliki keyakinan yang pasti bahwa Allah adalah Rabb pemilik segala sesuatu, Dialah satu-satunya pencipta, pengatur segala sesuatu, dan Dialah satu-satunya yang berhak disembah. Keimanan ini yang mengantarkan ‘Uzair kepada ketauhidan kepada Allah, dimana tidak ada tempat bergantung selain Allah dalam rasa harap dan takut sehingga terwujudnya peribadahan kepadaNya dengan melaksanakan perintahNya dan menjauhi laranganNya.

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَىٰ
الْعَرْشِ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ
بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٥٩﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam.*”²²⁷

b. Iman kepada kitab, Nabi dan Rasul Allah

Sebagai seorang muslim, sudah tentunya untuk mengimani kitab suci Allah yang diturunkan kepada rasulNya. Kitab-kitab yang berisikan perintah, larangan, janji, ancaman dan apa yang dikehendaki oleh Allah terhadap makhlukNya, serta di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya. Alquran merupakan kitab suci terakhir yang Allah turunkan kepada rasulNya yaitu Muhammad saw. Allah swt. Berfirman, yaitu:

²²⁷Q.S. Al-A'raf/7: 54.

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ
 وَكُتُبِهِ ۚ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ غُفْرَانَكَ
 رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾

Artinya: "Rasul telah beriman kepada Alquran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya dan rasul-rasulNya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasulNya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali."²²⁸

Dari kisah 'Uzair dapatlah dipahami, bahwa 'Uzair telah menulis ulang kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa as. Pada masa ini, tidak ada satu orang pun yang menyimpan dan menghafal kitab ini akibat diserang oleh raja Bukhtanashr yang telah membakar seluruh kitab.

Kemampuan 'Uzair untuk menulis ulang kitab Taurat, sehingga 'Uzair dijuluki anak Tuhan oleh kalangan Yahudi. Ini merupakan suatu perkataan yang keliru. 'Uzair hanyalah seorang nabi seperti yang di riwayatkan oleh Ibn Hâtim.

Sementara itu, dipahami bahwa Allah swt. itu Esa, *Ahad*, Dia adalah dirinya sendiri. Allah swt. tidak beranak dan tidak diberanakkan, yang maksudnya adalah Allah tidak memiliki keturunan dan tidak mempunyai orang tua, Ia adalah tunggal. Oleh karena itu, tidak ada satu makhluk pun yang dapat menyamakan dan menyaingi Allah baik itu nabi, malaikat ataupun makhluk gaib lainnya. Allah berfirman yaitu:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُ
 كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

²²⁸Q.S. Al-Baqarah/2: 285.

Artinya: *Katakanlah: "1. Dialah Allah, yang Maha esa. 2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepadaNya segala sesuatu. 3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. 4. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."*²²⁹

Allah swt. berdiri sendiri tanpa dzat lain tanpa menyatu dengan dzat lain apalagi sampai dua menjadi satu atau tiga menjadi satu seperti trimurti, trinitas, triparti. Islam tidak mengenal politeisme, Islam hanya mengenal monoteisme yaitu Allah swt, yang tunggal.

c. Beriman kepada hari akhir

Dari kisah 'Uzair, Allah swt. hendak memberitahukan kepada manusia bahwa janjiNya adalah benar dan supaya manusia bertambah yakin bahwa hari akhir pasti datang tanpa diragukan lagi. Adapun yang dimaksud dengan hari akhir adalah kehidupan yang kekal sesudah kehidupan di dunia yang fana ini berakhir, termasuk semua proses dan peristiwa yang terjadi pada hari itu, mulai dari kehancuran alam semesta dan seluruh isinya serta berakhirnya seluruh kehidupan (*Qiyamah*).²³⁰ Allah swt berfirman:

إِنَّ السَّاعَةَ لَأْتِيَةٌ لَّا رَيْبَ فِيهَا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

Artinya: *"Sesungguhnya hari kiamat pasti akan datang, tidak ada keraguan tentangnya, akan tetapi kebanyakan manusia tiada beriman"*.²³¹

Disebut sebagai hari akhir karena tidak ada hari setelahnya. Mengimani hari akhir adalah salah satu cara memantapkan iman dalam diri bahwa hal gaib itu benar adanya. Mengingkari adanya hari akhir berarti mengingkari sifat wujud Allah swt. Hari akhir/kiamat adalah perkara gaib, tidak ada seorang pun yang mengetahui secara pasti terjadinya hari kiamat selain Allah, bahkan nabi pun hanya mengetahui tanda-tanda hari kiamat.

²²⁹Q.S. Al-Ikhlâs/112 : 1-4.

²³⁰Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 1995), Cet. 3, h. 153.

²³¹QS. Al-Mu'min/40 : 59.

Pada kisah ‘Uzair, Allah swt. yang telah mematikan ‘Uzair selama 100 tahun dan Allah menghidupkannya kembali dengan jasad itu tanpa ada kekurangan ataupun bertambah dari fisiknya.

Dari kisah ‘Uzair umat manusia diberikan pengetahuan akan kebenaran janji Allah, dan agar bertambah yakin bahwa kiamat pasti akan terjadi tanpa diragukan lagi. Sesungguhnya Allah Maha kuasa untuk membangkitkan umat manusia ketika hari berbangkit nanti dengan jasad dan ruh mereka, kemudian kelak mereka akan mempertanggung jawabkan atas apa yang telah mereka lakukan dan kerjakan selama di dunia. Seperti firman Allah swt. yaitu:

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ
مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَاسِبِينَ ﴿٤٧﴾

Artinya: “ Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti kami mendatangkan (pahala)nya. dan cukuplah kami sebagai pembuat perhitungan”.²³²

Syaikhul Islam menjelaskan, bahwa Allah swt. akan menghisab seluruh makhlukNya. Maksudnya yaitu dalam pengertian menghitung, menulis dan memaparkan amalan-amalan kepada mereka, bukan dalam pengertian penetapan kebaikan yang bermanfaat bagi mereka pada hari kiamat untuk ditimbang melawan amalan keburukan mereka.²³³

Diperjelas oleh Rasyid Ridha bahwa Allah swt. akan memberikan pahala kepada orang yang beriman dan berbuat baik sebagaimana yang seharusnya menjadi hak mereka. Allah juga akan memberikan tambahan sepuluh kali lipat

²³²QS. Al-Anbiya/21 : 47.

²³³Abu Asma Kholid Syamhudi, *Hisab Pada Hari Pembalasan* (Jakarta: Islam House, 2013), h. 5-6.

sampai dengan seratus kali lipat atau lebih sesuai yang Allah kehendaki.²³⁴ Sementara itu, bagi mereka yang melakukan perbuatan jahat maka akan mendapatkan balasan pula. Seperti firman Allah swt. yaitu:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ مِثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا تُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا

يُظْلَمُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: “Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan)”.²³⁵

Barang siapa yang berat timbangannya, maksudnya yaitu berat kepada yang baik, maka dia berada dalam kehidupan yang diridhai. Itulah kehidupan di dalam surga yang telah disediakan Allah swt. untuknya. Kata surga (*al-jannah*) umumnya mengandung berbagai jenis pepohonan yang rimbun dan lebat berdahan yang banyak, secara khusus menunjuk kepada bahwa segala kenikmatan ada didalamnya.²³⁶

Surga adalah suatu tempat kenikmatan kekal dan sempurna yang tidak ada sedikitpun kekurangan didalamnya. Surga milik Allah akan sediakan kepada mereka yang selalu taat perintahNya dan tidak mengingkari sunnah yang dibawa rasul-rasulnya. Surga juga berarti taman bunga yaitu sebuah taman untuk bersenang-senang dan untuk menggapainya harus melewati beberapa proses kehidupan.²³⁷ Seperti firman Allah swt. yaitu:

²³⁴A. Athaillah dan Rasyid Ridha, *Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir Al-Manar*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 295.

²³⁵QS. Al-An'am/6 : 160.

²³⁶Deddy Ilyas, *Antara Surga dan Neraka, dalam Jurnal Ilmu Agama*, vol. 14, no. 2, 2013, h. 168.

²³⁷Halimuddin, *Kehidupan di Surga Jannatunna'im* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), h. 2.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾ جَزَاءُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ﴿٨﴾

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya*”.²³⁸

Sementara itu, barangsiapa yang ringan timbangannya maka tempat kembalinya ialah jurang yang dalam yaitu neraka. Neraka (*nār*) merupakan tempat penyiksaan bagi manusia dan jin yang disediakan Allah swt. bagi orang yang senang berbuat dosa, serta orang zalim dan orang kafir yang mengingkari Allah swt. dan durhaka kepada rasulnya.²³⁹ Di dalam neraka dipenuhi berbagai jenis siksaan, kesusahan, dan kesengsaraan, seperti siksa api yang menyala-nyala.²⁴⁰ Hal ini seperti firman Allah swt, yaitu:

وَقُلِ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَن شَاءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَاءَ فَلْيُكْفِرْ ۚ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِن يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿١٩﴾

Artinya: “*Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya kami telah sediakan bagi orang*

²³⁸QS. Al-Bayyinah/98 : 7-8.

²³⁹Syamsi Hasan, *Neraka: Kedahsyatan Siksaan dan Tintihan* (Surabaya: Amelia, 2003), h.

*orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek”.*²⁴¹

2. Nilai Intelektual

Pada kisah ‘Uzair, Allah swt. hendak mengajak manusia untuk mengembangkan akal (daya pikir), mendidik serta meluaskan cakrawala berfikir. Dalam pengembangan pola pikir tersebut, peserta didik atau pembaca diajak berpikir dan merenung sehingga dapat mengambil pelajaran yang bermanfaat yaitu berupa penalaran intelektual.

Nilai intelektual yang ada pada kisah ‘Uzair yaitu ketika ‘Uzair melakukan pengkodifikasian kitab Taurat. Saat tidak ada masyarakat dikampung tersebut yang memiliki dan menghafal kitab Taurat karena raja Bukhtanashar membakar seluruh kitab Taurat, lalu ‘Uzair menuliskan kitab Taurat untuk masyarakat. Melalui kitab Taurat yang ditulis ‘Uzair

Nilai pendidikan intelektual dalam kisah ‘Uzair dapat dilihat ketika ‘Uzair menyaksikan setiap peristiwa yang dialaminya yaitu saat melihat keledainya yang telah menjadi tulang belulang setelah seratus tahun berlalu. Akan tetapi, makanan dan minumannya tidak basi bahkan tidak berubah sedikit pun. Secara logika tentulah, makanan dan minuman ini sudah hancur menjadi debu setelah seratus tahun.

Hal ini pula terjadi pada ‘Uzair, bagaimana ia dihidupkan kembali. Pertama kali yang dihidupkan pada dirinya adalah hatinya lalu matanya. Agar ia melihat peristiwa dirinya dihidupkan. Hal yang sama juga terjadi terhadap keledai yang telah mati itu kemudian dihidupkan kembali. Tulang-tulanganya dihimpun menjadi kerangka, lalu diberi daging, selanjutnya daging dibungkus kulit, kulit ditumbuhui bulu dan akhirnya ditiupkanlah ruh kedalam keledai tersebut.

Peristiwa yang luar biasa di atas mengajarkan kepada kita bahwa kecanggihan sistem pada organ tubuh makhluk hidup merupakan hasil dari kesempurnaan ciptaan Allah swt. yang Maha kuasa. Allah swt. mampu mengembalikan jasad-

²⁴¹ QS. Al-Kahfi/18 : 29.

jasad yang sudah hancur menjadi susunan-susunan tulang lalu Allah swt. hidupan kembali. Maka mudah pula bagi Allah swt. untuk membangkitkan semua manusia nanti di akhirat untuk dihisab dan diadili. Dari ayat ini pula, Allah swt. ingin memperlihatkan kepada manusia bahwa kematian itu pasti, sehingga manusia harus menyiapkan bekal pahala sebelum ajal menjemput.

Selain nilai pendidikan di atas, ada pula nilai pendidikan pada kisah ‘Uzair secara umum, yaitu:

1. Nilai Akhlak

a. Akhlak kepada Manusia

Manusia sebagai makhluk sosial sudah tentu dalam kehidupannya memerlukan orang lain sehingga terjadi interaksi sosial satu sama lain dalam berbagai dimensi kehidupan. Interaksi sosial tersebut memerlukan aturan-aturan dalam pelaksanaannya untuk mewujudkan suatu kehidupan yang harmonis di dalam masyarakat.²⁴²

Sejatinya, akhlak manusia mencakup tentang kesadaran diri, terutama tentang cara merefleksikan nilai-nilai ajaran agama yang diyakini ke dalam kehidupan kesehariannya.

Dalam hal ini, pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai perbuatan mendidik etika atau akhlak agar menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat.²⁴³

Salah satu akhlak yang mulia dalam agama di lingkungan masyarakat yaitu *silaturrahim*. *Silaturrahim* berasal dari kata *sholama* yang artinya hubungan atau menghubungkan. Adapun kata *ar-rahim* atau *ar-rahm*, jamaknya *arhâm* yakni *rahim* atau kerabat. Asal katanya dari *ar-rahmah* (kasih sayang). Kata ini

²⁴²Zurqoni, *Menakar Akhlak Siswa* (Jakarta: Ar-Ruz Media, 2013), h. 60.

²⁴³Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 61.

digunakan untuk menyebut *rahim* atau kerabat karena dengan adanya hubungan *rahim* atau kekerabatan itu, orang-orang berkasih sayang.²⁴⁴

Selain bermakna kasih sayang, kata *al-rahim* juga mempunyai arti sebagai peranakan (*rahim*) atau kekerabatan yang masih ada pertalian darah (persaudaraan). Sehingga dengan begitu kata *silaturrahim* dapat diartikan pula sebagai hubungan atau menghubungkan kekerabatan atau persaudaraan. Dari penjelasan diatas, *silaturrahim* secara bahasa Arab adalah menjalin hubungan kasih sayang dengan saudara dan kerabat yang masih ada hubungan darah (senasab) dengan kita.²⁴⁵

Dengan demikian, *silaturrahim* berarti mendekatkan diri kepada orang lain setelah selama ini jauh dan menyambung kembali komunikasi setelah selama ini terputus dengan penuh kasih sayang diantara mereka. Rasulullah saw. bersabda, yaitu:

حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الرَّحْمَ
شَجْنَةَ مِنَ الرَّحْمَنِ فَقَالَ اللَّهُ مَنْ وَصَلَكَ وَصَلْتُهُ وَمَنْ قَطَعَكَ قَطَعْتُهُ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Khalid bin Makhlad telah menceritakan kepada kami Sulaiman telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Dinar dari Abu Shalih dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Sesungguhnya penamaan *rahim* itu diambil dari (nama Allah) Ar Rahman, lalu Allah berfirman: Barangsiapa menyambungmu maka Akupun menyambungannya dan barangsiapa memutuskanmu maka Akupun akan memutuskannya.”²⁴⁶

²⁴⁴Muhammad Habibillah, *Raih Berkah Harta Dengan Sedekah dan Silaturrahmi* (Jogjakarta: Sabil, 2013), cet. I, h. 123.

²⁴⁵Nurlaela Isnawati, *Rahasia Sehat dan Panjang Umur dengan Sedekah, Tahajud, Baca Al-Qur'an, dan Puasa Senin Kamis* (Jogjakarta: Sabil, 2014), Cet. I, h. 49.

²⁴⁶Abi 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'il al-Bukhāri, al-Jāmi' aṣ-Ṣaḥiḥ al-Mukhtaṣar (Bayrūt: Dār Ibn Kaṣīr, 1987), no. Hadis: 5642, juz 5, h. 2232.

Dalam kisah ‘Uzair terdapat sifat dan perilaku ‘Uzair yang berhubungan dengan perilaku atau akhlak manusia yang dapat dijadikan pedoman dalam ber *ṣilaturrahim* agar tercipta suatu kehidupan yang harmonis. ‘Uzair merupakan sosok seorang yang baik interaksi sosialnya dengan orang lain. Ini terlihat ketika ‘Uzair telah dibangkitkan dari kematiannya, ia lalu bergegas untuk kembali ke desanya. Lalu ia bertemu dengan seorang wanita yang dulu merupakan hamba sahayanya. Hamba sahaya tersebut telah tua, tidak dapat melihat dan tidak dapat berjalan. Lalu hamba sahaya tersebut terkejut dengan kehadiran ‘Uzair, karena ia tidak pernah melihat majikannya selama seratus tahun lamanya. Sehingga untuk membuktikan bahwa itu adalah ‘Uzair, hamba sahaya tersebut meminta ‘Uzair untuk mendoakannya agar dapat kembali melihat. Lalu berdoalah ‘Uzair agar penglihatan hamba sahaya tersebut kembali seperti sedia kala, kemudian hamba sahaya tersebut dapat melihat kembali.²⁴⁷

Setelah itu, ‘Uzair dibawa oleh hamba sahaya tersebut untuk melihat dan bertemu dengan anak-anaknya beserta cucu-cucunya yang telah tua. Kemudian ia juga bertemu dengan penduduk desa, bahkan membantu menuliskan ulang kitab Taurat yang telah dimusnahkan oleh Raja Bukhtanashr.

Dari kisah tersebut, dapat dipahami ‘Uzair yang menyambung *ṣilaturrahim* terhadap keluarganya walaupun telah terpisah selama seratus tahun lamanya. Hal ini membuktikan bahwa ‘Uzair memiliki akhlak yang mulia dalam bekeluarga.

b. Akhlak Terhadap Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud disini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia seperti, binatang, tumbuh-tumbuhan ataupun benda-benda tak bernyawa. Islam melarang umat manusia membuat kerusakan di muka bumi, baik kerusakan terhadap lingkungan maupun terhadap manusia sendiri.²⁴⁸

²⁴⁷Ibn Kaṣīr, *Qaṣaṣ Al-Anbiyâ*, terj. Dudi Rosyadi, h. 898-899.

²⁴⁸Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), h. 177.

Akhlaq terhadap lingkungan yang diajarkan dalam Alquran bersumber dari fungsi manusia sebagai *khalifah* di Bumi. Cara berakhlak terhadap lingkungan di antaranya yaitu memelihara kelestarian lingkungan, menjaga kebersihan lingkungan dan menyayangi makhluk hidup.

Rasulullah pernah bercerita tentang kisah ‘Uzair, yaitu telah bercerita kepada kami Yahya bin Bukair telah bercerita kepada kami al-Laits dari Yunus dari Ibnu Syihab dari Sa’id bin Al Musayyab dan Abu Salamah bahwa Abu Hurairah radliallahu’anhu berkata; *aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: ada semut yang menggigit seorang Nabi dari nabi-nabi terdahulu lalu nabi itu memerintahkan agar membakar sarang semut-semut itu maka kemudian Allah mewahyukan kepadanya, firman-Nya: “Hanya karena gigitan seekor semut maka kamu telah membakar suatu kaum yang bertasbih”*.²⁴⁹

Para nabi memiliki tempat istimewa disisi Allah, tetapi hal ini tidak menghalangi untuk menegur, meluruskan dan membenarkan jika mereka melakukan sebuah perbuatan yang keliru. Dari hadis diatas dapat dipahami bahwa seorang nabi adalah manusia yang memiliki sifat marah. Terkadang ia melakukan sebuah perbuatan spontan yang menyebabkan ia ditegur oleh Allah atas perbuatannya tersebut.

Nabi dalam Hadis di atas telah melakukan sebuah kerusakan. Merusak merupakan salah satu perbuatan yang tidak disukai oleh Allah. Merusak pohon-pohon bahkan merusak hewan-hewan juga tidak dibolehkan. Akan tetapi, nabi mengajarkan bahwa seseorang boleh melawan orang atau hewan apabila diserang walaupun hewan tersebut adalah hewan jinak.

Semut dalam kisah hadis diatas telah menyerang dan menggigit orang yang berteduh dibawah pohon tersebut. Jika orang yang digigit tersebut membunuh semut yang telah menggigitnya, maka ia tidak salah. Akan tetapi, membunuh

²⁴⁹Abi ‘Abdillâh Muḥammad bin Ismâil al-Bukhârî, al-Jâmi’ aṣ-Ṣaḥîḥ al-Mukhtaṣar (Bayrût: Dâr Ibn Kaṣîr, 1987), no. Hadis: 2856, juz 3, h. 1099.

seluruh koloni semut hanya karena digigit seekor semut dengan cara membakarnya maka hal ini bukanlah sebuah perbuatan yang benar.

Berdasarkan Hadis diatas, semut merupakan hewan yang bertasbih dan mensucikan Allah. Sebagaimana Allah juga telah menyatakan bahwa segala sesuatu bertasbih dan memujinya. QS. Al-Isra : 44

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ
وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا حَالِيمًا غُفُورًا ﴿٤٤﴾

Artinya: “Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun”.²⁵⁰

Semut juga merupakan sebuah umat sebagaimana Allah telah mengkabarkan bahwa makhluk-makhluk, burung-burung, dan hewan-hewan, semuanya adalah umat seperti kita. Allah swt. berfirman dalam Alquran, yaitu:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ ۚ مَا فَرَّطْنَا فِي
الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya : “Dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan”.²⁵¹

B. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kisah ‘Uzair terhadap Kondisi Masyarakat Modern Saat Ini

Membahas tentang relevansi dari nilai pendidikan Islam yang ada dalam kisah ‘Uzair dalam Alquran ini jelas sangat penting untuk diterapkan. Nilai

²⁵⁰QS. Al-Israa/17 : 44.

²⁵¹QS. Al-An’an/6 : 38.

pendidikan aqidah, akhlak, pendidikan intelektual tidak dapat untuk diabaikan di era moderen seperti saat sekarang ini.

Modernitas tidak selamanya berhasil menunaikan janji-janjinya bagi peningkatan kesejahteraan kaum muslim, baik itu secara lahir maupun batin. Sebaliknya, modernisasi yang diikuti oleh derasnya arus globalisasi yang semakin tak terbendung memunculkan problematika yang kompleks bagi kehidupan manusia. Mulai dari meningkatnya kehidupan materialistik sehingga menjadi manusia yang *hedonistik*, sampai disorientasi sosial, politik dan budaya.

Problematika yang muncul berasal dari cara hidup masyarakat yang mengesampingkan nilai-nilai agama dan mengedepankan logika untuk memperhitungkan dan menentukan pilihan-pilihan, sehingga apabila ada fakta-fakta yang tidak bisa dibuktikan secara empirik hanya menjadi bahan tertawaan dan lelucon karena tidak ilmiah dan dianggap kampungan.

Friederich von Hugel dalam Zaprul Khan mengemukakan bahwa di dalam agama ada tiga elemen pokok yang saling terkait, yaitu:²⁵²

1. Elemen institusional yang merupakan salah satu elemen yang menjaga agar manusia tetap eksis. Dalam elemen inilah agama hadir dalam bentuk institusi-institusi formal yang dikepalai oleh para ulama atau pendeta, seperangkat peraturan atau dogma dan sanksi-sanksi religius.
2. Elemen intelektual yaitu didalam beragama ada bagian-bagian tertentu yang mengharuskan menggunakan akal pikiran untuk menalar. Di dalam Islam misalnya terdapat ilmu fikih untuk menghimpun informasi tentang fatwa ulama berkenaan dengan ritus-ritus keagamaan.
3. Elemen mistik yaitu pengalaman keberagamaan yang bersifat spiritual-transendental yang dialami oleh penganut agama. Elemen mistik lebih berhubungan dengan hati, keyakinan ataupun keimanan seseorang dalam beragama.

²⁵²Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2016), h. 288.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa ruh berada dalam dimesti mistiknya, sehingga apabila elemen mistik ini diabaikan maka akan berdampak pada nilai-nilai luhur yang ada didalam agama hanya akan menjadi pengetahuan belaka.

Moderintas juga menyebabkan nafsu manusia akan menjadi liar dan akan membimbing manusia untuk melakukan potensi amoralnya. Hal ini akan mengakibatkan rusaknya akidah dan akhlak seseorang sehingga akan terjadi pendangkalan iman di dalam masyarakat.

Dilihat dari permasalahan diatas yang begitu kompleks, maka perbaikan maupun penanaman nilai-nilai pendidikan baik itu nilai akidah, akhlak, dan nilai intelektual adalah solusi bagi perbaikan moral dan untuk menjawab persoalan ruhaniyah manusia yang kering dari nilai-nilai kerohanian.

Terkait dengan hal itu, kisah 'Uzair dalam Alquran memiliki nilai-nilai pendidikan *aqīdah*, akhlak dan intelektual yang masih relevan dengan kondisi masyarakat saat ini, yaitu:

1. Nilai *Aqīdah*

Adapun nilai *aqīdah* yang terkandung dalam kisah 'Uzair adalah keimanan, dalam bersandar kepada Allah swt. maka diajarkan untuk selalu mengingat Allah dan berharap hanya kepada Allah swt., yang berarti mengakui dan percaya bahwa segala sesuatu itu terjadi dan diciptakan oleh Allah swt. serta segala sesuatu itu yang mengurus kebutuhan hidup manusia juga Allah swt.

Oleh karena itu, sebagai umat Islam dilarang untuk menyekutukan Allah dalam bentuk apapun. Namun pada realitas sekarang, banyak orang melakukan kesyirikan yaitu menyamakan selain Allah dengan Allah dalam hal-hal yang seharusnya ditunjukkan khusus untuk Allah, seperti menyembah patung atau berhala dan meminta kepada selain Allah seperti pergi ke dukun serta mempercayai suatu benda bahwa benda itu dapat memberikan keberuntungan. Syirik merupakan salah satu sebab yang akan membuat pelakunya menjadi kufur. Hal ini dikarenakan pelaku syirik tidak mempercayai akan keesaan Allah swt. sehingga ia mempercayai akan adanya zat selain Allah swt.

Perbuatan syirik kepada Allah swt. merupakan suatu perbuatan yang dilarang oleh agama bahkan pelakunya akan mendapatkan dosa yang sangat besar dan

tidak akan diampuni oleh Allah jika sampai akhir hayat tidak melakukan taubat dengan sebenar-benarnya taubat. Taubat adalah permohonan ampun yang disertai dengan meninggalkan dosa.

Untuk menjauhkan masyarakat dari perbuatan syirik maka diperlukan penerapan nilai *aqidah* sedini mungkin di lingkungan sekolah dengan menekankan pada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah swt. Penanaman rasa keimanan sejak dini akan menjadikan peserta didik mempunyai ajaran tauhid yang menjadi landasan atau pondasi bagi kepribadian mereka. Pendidikan utama dan pertama yang dilakukan orang tua dan pendidik adalah pembentukan keyakinan kepada Allah swt., yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian anak.²⁵³

2. Nilai Akhlak

Nilai akhlak pada kisah 'Uzair menuntun peserta didik agar memiliki akhlak yang terpuji. Penerapan nilai akhlak pada pendidikan Islam tidak hanya dengan ucapan saja akan tetapi membutuhkan perbuatan, untuk mengaplikasikannya pendidik membutuhkan suatu metode yang dapat ditempuh dalam penyampaian materi pendidikan akhlak sehingga tercapainya tujuan pembelajaran.

Metode keteladanan dan metode kisah Qurani merupakan salah satu metode yang ditempuh untuk menerapkan nilai akhlak. Metode keteladanan dan metode kisah Qurani, memiliki peranan sangat signifikan dalam upaya untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan. Hal ini disebabkan secara psikologi, anak didik banyak meniru dan mencontoh perilaku sosok figurnya diantaranya adalah pendidik. Metode ini digunakan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik secara fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar.

Selain itu, metode kisah Qurani mempunyai fungsi edukatif yang dapat memberikan motivasi kepada manusia terkhususnya peserta didik untuk merubah perilakunya, sesuai dengan tuntutan dari akhir kisah itu, serta untuk dijadikan

²⁵³Zuhairini *et. al.*, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), Cet. 2, h. 156.

pembelajaran dalam berakhlak pada kehidupan sehari-hari, baik akhlak terhadap sesama manusia maupun akhlak terhadap lingkungan.

Melalui kisah yang disampaikan dengan benar kepada peserta didik dari dini, maka peserta didik akan terbiasa menjalankan adab sosial yang baik, mempunyai dasar-dasar psikis yang mulia sehingga di masyarakat peserta didik dapat bergaul dan beradab dengan baik.

3. Nilai intelektual

Membicarakan ilmu pengetahuan, ia merupakan temuan yang dilakukan oleh manusia melalui pemikiran dan karya yang sistematis. Ilmu pengetahuan akan berkembang mengikuti kemajuan kualitas pemikiran dan aktivitas manusia.

Nilai intelektual merupakan hal yang penting untuk pendidikan Islam. Melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan akal (daya pikir), mendidik, meluaskan wawasan, dan cakrawala berpikir. Dari kisah 'Uzair disebutkan bahwa 'Uzair membantu masyarakat dalam memperbaharui kitab Taurat karena kemampuan menghapalnya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam ilmu pengetahuan penulisan buku itu penting. Ilmu pengetahuan tidak akan berkembang ketika dunia tulisan tidak mengalami perkembangan. Ketika masyarakat menjadi malas untuk menulis, ini merupakan suatu tanda bahwa ilmu pengetahuan akan mengalami *stagnan* atau kemandekan.

Sebuah tulisan memiliki manfaat yang besar bagi peserta didik. Hal ini dikarenakan setiap peserta didik memiliki potensi yang sama tapi dengan kadar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, melalui tulisan dalam sebuah buku peserta didik dapat mengakses ilmu pengetahuan.

Dari kisah 'Uzair juga dapat diketahui pula, ia dan keledainya yang telah mati dihidupkan kembali. Allah swt. meniupkan ruh kepada 'Uzair dan keledainya. Dari sini, manusia harus memahami bahwa jasad tidak akan berarti apa-apa tanpa ruh. Wujud merupakan suatu yang dapat diketahui oleh panca indra manusia, sedangkan sesuatu yang tidak dapat diketahui ini bukanlah sebuah wujud. Dengan demikian, ruh merupakan wujud yang sebenarnya.

Keberadaan ruh memang tidak dapat diragukan lagi, hal ini juga sekaligus membantah pendapat paham materialism yang menyatakan bahwasanya keberadaan ruh tidaklah nyata, mereka hanyalah mempercayai hal-hal fisik dan yang nampak, tanpa mempertimbangkan hal-hal yang lebih besar dan dahsyat dibalik sesuatu yang nyata ini.

Allah mempersilahkan manusia untuk mempelajari sains dengan memikirkan alam semesta berikut isinya dan segala konteksnya. Buah hasil dari proses membaca alam, telah melahirkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah memberi manfaat yang begitu besar pada manusia.

Ketika berkaitan dengan pandangan awal Islam atas teknologi adalah bahwasanya semua benda dibolehkan namun pemakaiannya dibatasi, karena semua tindakan memerlukan penjelasan dari syariah.²⁵⁴ Jadi, Islam membolehkan teknologi karena semua benda pada dasarnya adalah diperbolehkan (*ibâhah*).

Islam membolehkan *cloning* tanaman dan hewan, namun Islam melarang *cloning* manusia, dikarenakan akan hilangnya pertalian keluarga dan garis keturunan.²⁵⁵ Begitu pula dengan makanan yang dimodifikasi dikaitkan dengan aturan untuk perbaikan kualitas tanaman dan makanan.

Nilai intelektual yang terdapat dalam kisah ‘Uzair mempunyai relevansi dengan pendidikan saat ini, yakni para peserta didik mesti diberi pemahaman bahwa dalam memperoleh pengetahuan itu tidak mesti diperoleh secara logika dan empiris saja, tapi juga bisa diperoleh dengan cara doktrin yaitu keyakinan yang ditimbulkan tanpa adanya pembuktian secara logis. Namun dibuktikan kebenarannya berdasarkan dalil-dalil, baik dalam Alquran maupun Hadis.

²⁵⁴Eugene A. Myers, *Zaman Keemasan Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), Cet. I, h. 37.

²⁵⁵Muhammad Iqbal, *Sains dan islam* (Bandung: Nuansa, 2007), Cet. I, h. 42.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan hasil penelitian diatas maka selanjutnya akan dikemukakan kesimpulan penelitian ini sebagai berikut:

1. “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kisah ‘Uzair (Analisis Kajian Dalam Q.S. Al-Baqarah Ayat 259 dan Q.S. At-Taubah ayat 30)” ini memiliki beberapa nilai yang penulis temukan dalam penelitian ini yaitu:
 - a. Nilai Aqidah yang terdiri dari iman kepada Allah swt. dan iman kepada hari akhir, takdir baik dan takdir buruk.
 - b. Nilai Intelektual.
 - c. Nilai Akhlak.
2. Kondisi masyarakat saat kini yang tamak terhadap kehidupan dunia dan melupakan kehidupan akhirat, sehingga banyak melakukan perbuatan yang di tentang oleh agama seperti melakukan kesyirikan yang berupa menyembah selain Allah swt., pergi ke dukun dsb.

Problematika tersebut direlevansikan kepada nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah ‘Uzair dalam Alquran yaitu nilai aqidah yang akan menanamkan keyakinan manusia terhadap Allah swt dan dan mempercayai Alquran sebagai pedoman hidup. Nilai Intelektual menerapkan agar manusia senantiasa giat dalam mencari ilmu. Nilai akhlak menjadikan manusia memiliki adab dan etika terhadap sesama manusia dan lingkungan.

Dengan adanya nilai-nilai pendidikan dalam kisah ‘Uzair dalam Alquran ini dapat memberikan pembelajaran dan mengatasi mengatasi problematika tersebut untuk mengubah generasi saat menjadi lebih baik dan membantu pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar dan menjadikan manusia sebagai *insān kamīl* yang berpedoman pada Alquran dan Hadis.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitiannya mengenai metode, media dan kurikulum pendidikan Islam dalam kisah 'Uzair dalam Alquran.
2. Bagi pembaca dapat mengembangkan dan mencari sumber bacaan lainnya mengenai kisah 'Uzair untuk menambahkan pengetahuan pendidikan Islam.
3. Bagi pendidik dan peserta didik dapat mengaplikasikan dengan membuat karya ilmiah dalam kisah 'Uzair dengan mengaitkan lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga untuk mengembangkan pengetahuan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Afif. *Nabi-nabi dalam al-Qur'an*. Semarang: CV. Toha Putra, t.t.
- Abdullah, Jalaludin et. al. *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Gaya Media Pratama, 2002.
- Abdurrahman, Dudung. *Kilas Balik Pembaharuan dalam Islam*, dalam *Tsaqafiyat Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi*. vol. I no. I Juli-Desember Tahun 2000.
- Ad-Dimasyq, al-Ḥâfiz 'Imâduddîn Abû al-Fidâ' Ismâ'îl Ibn Kaşîr al-Quraisy. *Tafsîr Juz 'Ammâ*, terj. Faisal Tirmidzi. Jakarta: Pustaka Azzam, t.t.
- Ad-Dimasyq, al-Ḥâfiz 'Imâduddîn Abû al-Fidâ' Ismâ'îl Ibn Kaşîr al-Quraisy. *Tafsîr Ibn Kaşîr Juz I*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000.
- AF, Junaidi. *Konsep Alquran dalam Pendidikan Spiritual Anak Melalui Kisah-kisah*, dalam *Jurnal Fenomena UII*. vol. 2, Tahun 2004.
- Al fauzan, Shalih Bin Fauza Bin Abdullah. *Kitab Tauhid*. Jakarta: Yayasan Al Sofwa, 2001.
- Al Munawar, Said Agil Husin. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press, 2005.
- Al-Ahwanî, Aḥmad Fu'âd. *at-Tarbiyyah fi al-Islâm*. Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1980.
- al-Asyqar, 'Umar Sulaiman. *Kisah-kisah Shahih Seputar Para Nabi dan Rasul*. Judul Asli: *Şahîḥ al-Qaşâş*. Surabaya: Pustaka Elba, t.t.
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam dan Sekularisme*. terj. Karsidjo Djojosuwarno. Bandung: Pustaka, 1981.
- al-Azdi, Abû Dâwûd Sulaimân ibn al-Asy'aş. *Sunân Abî Dâwûd*. Beirut: Dâr al-Ḥadîs, 1969.

- Al-Baghawi, Abû Muḥammad Al-Ḥusain bin Mas'ûd. *Ma'allim at-Tanzîl*. Riyâd: Dâr Aṭ-Ṭaibah, 1997.
- Al-Bukhâri, Abî 'Abdillâh Muḥammad bin Ismâil. al-Jâmi' aṣ-Ṣaḥîḥ al-Mukhtaṣar. Bayrût: Dâr Ibn Kaṣîr, 1987, juz 3.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*. Mesir: Dirasat Manhajiyah Mudhu'iyah, 1997.
- Al-Ghazali, Abi Ahmid. *Ihya' Ulum ad-Din*. Beirut: Dar al-Kutub, t.t.
- Ali, Atabik. *Kamus Kontemporer Arab Indoesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998.
- Ali, Mohammad Daud. *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Ali, Mohammad. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa, 1982.
- Ali, Sa'id Ismail. *Al-Qur'an Al-Karim: Ru'yah Tarbawiyah*. Qahirah: Dar al-Fikr al-Araby, 2000.
- Alim, Abdullah. *Akhlak Islam: Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*. Jakarta: Media Dakwah, 2009.
- Al-Jumbulati, Ali dan Abdul Futuh at-Tuwanisi. *Perbandingan Pendidikan Islam*. ter. H.M. Arifin. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Al-Khalidi, Shalah Abdul Fatah. *Madkhal Ila Zhilalil Qur'an*. terj. Salafuddin Abu Sayyid, Surakarta: Era Intermedia, 2011.
- al-Maududi, Abul A'la. *Dasar-dasar Islam*. Bandung: Pustaka, 1994.
- Al-Munawar, Said Agil Husin. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press, 2005.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Konsep Ibadah Dalam Islam*. t.t.p: Central Media, t.t.

- Al-Qaṭṭān, Manna Khalil. *Mabāḥith fī Ulūm al-Qur'ān*. t.t.p.: Maktabah Wahbah, 2000.
- Al-Rasyidin. *Demokrasi Pendidikan Islam Nilai-nilai Intrinsik dan Instrumental*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.
- Al-Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- Al-Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis Praktik Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Printis, 2008.
- Al-Rasyidin. *Percikan Pemikiran Pendidikan, dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan*. Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2009.
- Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq. *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*. terj. M. Abdul Ghoftar, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.
- al-Syaibany, Omar Mohammad al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- An Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- An Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro, 1992.
- Anshari, Endang Syafruddin. *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*. Jakarta: Raja Wali, 1990.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bina Aksara, 2007.

- ar-Râzî, Abû ‘Abdillâh Muḥammad bin ‘Amr bin al-Ḥusain at-Taymî. *at-Tafsîr al-Kabîr*. Bayrût: Dâr Iḥyâ’ at-Turâş al-‘Arabî, 1420 H.
- Ar-Razi, Abu Muhammad ‘Abd ar-Rahman ibn Abi Hatim. *Tafsir ibn Abi Hatim*. t.t.p: al-Maktabah al-‘Asriyyah, t.t., juz 2.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.
- As-Shabuni, M. Ali, *An-Nubuwwah wa al-Anbiya’*. terj. As’ad Yasin, Jakarta: Gema Insani.
- Asyur, Muhammad Ath-Thahir bin. *At-Tahrir wa At-Tanwir*, Tunisia: Dar Sahnun, 1997.
- Atjeh, Abu Bakar, *Filsafat dalam Islam*, Semarang: CV. Ramadhani, 1971.
- Aziz, Hamka Abdul. *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*. Jakarta: Al Mawardi Prima, 2011.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Aż-zahabi, Muḥammad Ḥusein. *at-Tafsîr wa al-Mufassirîn*. Mesir: Maktabah Wahbah, 1985.
- Baidan, Nashiruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, cet. IV.
- Bashori, Muchsin. *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Bey Arifin, *Rangkaian Cerita dalam Al-Qur’an*. Bandung: Alma’arif, 1996.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.

- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam. *Ensiklopedia Islam*, Jilid. 2, Jakarta: Ichtiar Ban Van Hoeve, 2001.
- Glasse, Cyril. *Ensiklopedia Islam*, terj. Gufron A. Mas'adi, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
- Haq, Dadan Nurul dan Undang Burhanudin. *Pemantapan Kemampuan Mengajar Aqidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Al- Kasyaf, 2010.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kepustakaan dalam Jurnal Iqra'*, vol.08 no. 01, Tahun 2014.
- Ilyas, Hamim. *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- Imarah, Muhammad. *Syakhshiyat Laha Tarikh 45 Syakhshiyat*. terj. Ahmad Syakur, Surakarta: Era Intermedia, 2007.
- Junaidi, AF. *Konsep Alquran dalam Pendidikan Spiritual Anak Melalui Kisah-kisah*. dalam *Jurnal Fenomena UII*. Vol. 2 Tahun 2004.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Kasir, Al Hafizh Ibnu. *Kisah Para Nabi dan Rasul*. terj. Abu Hudzaifah, Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2007, Cet. I.
- Kašîr, Ibn. *al-Bidayah wa al-Nihayah*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Kašîr, Ibn. *Qašaş Al-Anbiyâ*. terj. Dudi Rosyadi, Jakarta: Pustara Al-Kautsar, 2013.
- Khobir, Abdul. *Filsafat Pendidikan Islam: Landasan Teoritis dan Praktis*. Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2007.
- Kholiq, Abdul *et. al. Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

- Kolip, Elly M. Setiadi Usman. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Kurnialoh, Nasri. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Serat Sastra Genthing*. dalam *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol. 13 No. 1 2015.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Agama Peradaban "Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah"*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'anif, 1962.
- Maswan, Nur Faizan. *Kajian Diskriptif Tafsir Ibn Kasir*. Jakarta: Menara Kudus, 2002.
- Mughniyah, Muh. Jawwad. *Al-Nubuwwah wa al-Aqli*. terj. Shabahussurur, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir. Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997.
- Muslim, Mustofa. *Mabahi fi Tafsir Al-Maudhu'i*. t.t.p.: Dar Al-Qalam, 2005.
- Mustaqim, Abdul. *Kisah Al-Qur'an : Hakekat, Makna dan Nilai-nilai Pendidikannya*. Mataram NTB: Institute Agama Islam Negri (IAIN), 2011.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, cet. 2.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

- Nugroho, Irham. *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kisah-kisah yang Terkandung Ayat Alquran*. dalam *Uhamka: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 8 No 1 Tahun 2017.
- Peter, Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modren English Press, 1991.
- Quthub, Sayyid. *al-Tashwir al-Fanni fi al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'arif, 1975.
- Quthub, Sayyid. *Tafsir fi Zhilalil Aur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*. jilid. 5, Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Rahardjo, M. Darwan. *Intelektual Intelegensi dan Perilaku Politi Bangsa*. Bandung: Mizan, 1993.
- Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Rony, Aswil et. al. *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman*. Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat, 1999.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2009, cet. 2.
- Siddik, Dja'far. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung; Cipta Pustaka Media, 2006.
- Suparyo, Yossi. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan nasional*. Yogyakarta: Media Abadi, 2005.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Alquran*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Syakir, Syaikh Ahmad. *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*. terj. Agus Ma'mun, Jakarta: Darus Sunnah, 2017, cet. 4.

- Syukur, Amin. *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Duta Grafika & Yayasan Iqra', 1993.
- Thoha , Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam*. Bandung: CV. Diponegoro, 2006.
- Yahya, Idris. *Telaah Akhlak dari Sudut Teoritis*. Semarang: Fakultas Ushuludin IAIN Walisongo, 1983.
- Zakaria, Aceng. *Pokok-Pokok Ilmu Tauhid*. Garut: Ibn Azka Press, 2005.
- Zakiyah, Qiqi Yulianti dan A. Rusdiana. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara, 1995.
- Zuhairini. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.